

**PENDIDIKAN NILAI KEARIFAN LOKAL**  
**(Studi Kasus Masyarakat Samin Desa Baturejo Sukolilo Pati)**



**TESIS**

Dibuat dalam rangka memenuhi salah satu persyaratan  
untuk memperoleh gelar Magister Studi Islam

Oleh:

**AKHLIS NUR FU'ADI**

**NIM: 1400018019**

**MAGISTER ILMU AGAMA ISLAM**  
**PASCASARJANA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG**  
**2017**



KEMENTERIAN AGAMA RI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
PASCASARJANA

Jl. Walisongo 3-5, Semarang 50185, Tlp/Fax: 024-7614454, 70774414

FTM- 20

**PERSETUJUAN MAJELIS PENGUJI UJIAN TESIS**

Yang bertandatangan di bawah ini menyatakan bahwa tesis saudara:

Nama : Akhlis Nur Fu'adi  
NIM : 1400018019  
Progra Studi : Magister Studi Islam  
Konsentrasi : Pendidikan Islam  
Judul : Pendidikan Nilai Kearifan Lokal (*Studi Kasus Masyarakat Samin Desa Baturejo Sukolilo Pati*)

Telah diujikan pada 21 Desember 2016 dan dinyatakan LULUS dalam Ujian Tesis Program Magister.

Nama	Tanggal	Tanda Tangan
<u>Dr. H. Musthofa, M.Ag.</u> Ketua/Penguji	<u>13/3/2017</u>	<u></u>
<u>Dr. Ali Murtadho, M.Pd.</u> Sekretaris/Penguji	<u>13/3/2017</u>	<u></u>
<u>Dr. H. Mahfud Junaedi, M.Ag.</u> Pembimbing/Penguji	<u>6/3/2017</u>	<u></u>
<u>Dr. Syamsul Ma'arif, M.Ag.</u> Penguji	<u>27/2/2017</u>	<u></u>
<u>Prof. Dr. H. Abdullah Hadziq, M.A.</u> Penguji	<u>24/2/2017</u>	<u></u>

## PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Dengan penuh kejujuran dan tanggungjawab, saya **Akhlis Nur Fu'adi**, NIM: **1400018019**, menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis ini:

1. Seluruhnya merupakan karya saya sendiri dan belum pernah diterbitkan dalam bentuk dan untuk keperluan apapun.
2. Tidak berisi materi yang pernah ditulis oleh orang lain, kecuali informasi yang terdapat dalam referensi yang dijadikan rujukan dalam penelitian tesis ini.

Saya bersedia menerima sanksi dari Pascasarjana apabila di kemudian hari ditemukan ketidakbenaran dari pernyataan saya ini.

Semarang, 7 Desember 2016  
Penulis



**Akhlis Nur Fu'adi**  
NIM: 1400018069

## ABSTRAK

Akhlis Nur Fu'adi (NIM: 1400018019). **Pendidikan Nilai Kearifan Lokal (*Studi Kasus Masyarakat Samin Desa Baturejo Sukolilo Pati*)**. Tesis. Semarang: Program Magister Konsentrasi Pendidikan Islam Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang, 2014.

Indonesia dengan berbagai suku, bahasa, agama dan budaya mempunyai keanekaragaman kearifan lokal yang hidup di dalamnya. Kearifan lokal (*local wisdom*) tersebut menyatu dalam kehidupan masyarakat setempat, di dalamnya terkandung nilai-nilai kebaikan yang menjadi pedoman dalam berperilaku dan berinteraksi dengan alam sekitar. Sehingga, menjadikan hubungan antara manusia dengan alam lebih selaras dan harmoni. Fenomena Samin merupakan keunikan budaya masyarakat di era modern yang sarat akan nilai-nilai tradisional yang dapat diadaptasi oleh masyarakat luas. Pertanyaan dalam penelitian ini, adalah 1) apa nilai kearifan lokal yang ditanamkan dalam masyarakat Samin Desa Baturejo Sukolilo Pati?, 2) bagaimana pendidikan nilai kearifan lokal masyarakat Samin Desa Baturejo Sukolilo Pati?.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi kasus, teknik pengumpulan data dengan menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan kepada warga Samin (terdiri dari sesepuh dan generasi muda), dan non-Samin (Pemerintah Desa dan Dinas Pendidikan setempat). Teknik analisa data menggunakan teknik analisa data yang dirumuskan oleh Miles and Huberman, yaitu data reduction, data display, dan conclusion. Selanjutnya, dalam menjawab pertanyaan dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan perspektif Pendidikan Islam.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa, diantara nilai kearifan lokal yang ada pada masyarakat Samin, adalah pakaian adat, toto ghauto, brokohan, perkawinan, kematian, tidak menyekolahkan anak-anak mereka pada pendidikan formal, hingga pandangan mereka tentang agama (Agama Adam). Dalam mempertahankan nilai kearifan lokal, orang tua berperan sebagai pendidik dan memperkenalkan ajaran Samin sejak dini dengan menggunakan teknik peneladanan dan pembiasaan. Sementara kurikulum dasar pendidikan keluarga yang digunakan berupa pendidikan moral yang termuat dalam pokok ajaran Samin berupa delapan pantangan dan prinsip hidup berupa anjuran. Prinsip belajar dengan siapa, kapan, dan dimana saja. Tujuan pendidikannya tidak berorientasi pada masalah keduniawian, tapi menjadi manusia yang baik dan jujur dalam pandangan masyarakat dan negara.

Keberadaan masyarakat Samin di Baturejo ini merupakan khasanah budaya nusantara yang harus dilestarikan, diadaptasi, dan dikembangkan lebih jauh lagi. Pemerintah setempat seyogyanya tidak memaksakan peraturan yang bertentangan dengan kearifan lokal masyarakat Samin. Disamping itu, perlunya masyarakat Samin membuka diri dengan perkembangan tanpa meninggalkan identitas dan kearifan lokal mereka.

**Kata Kunci:** *Pendidikan Nilai, Local Wisdom, Masyarakat Samin.*

## KATA PENGANTAR

*Bismillahirrahmanirrahim*, segala puji syukur peneliti haturkan kehadirat Allah SWT dengan ucapan *Alhamdulillah*, berkat kehendak-Nya peneliti mampu menyelesaikan penyusunan tesis yang sederhana ini.

Dengan penuh kesadaran, peneliti ungkapkan bahwa tesis ini tidak mungkin akan terselesaikan dengan baik tanpa dukungan dari berbagai pihak, baik secara langsung atau pun tidak, untuk itu perkenankanlah peneliti menyampaikan terima kasih yang mendalam kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Muhibbin, M.Ag. selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Bapak Prof. Dr. H. Ahmad Rofiq, M.A., selaku Direktur Program Pascasarjana UIN Walisongo. Ucapan sama juga peneliti sampaikan kepada Bapak Dr. H. A. Hasan Asy'ari Ulama'i, MA., selaku Wakil Direktur Program Pascasarjana UIN Walisongo Semarang.
3. Bapak Dr. H. Musthofa, M.Ag., selaku Ka. Prodi S2 Ilmu Agama Islam dan Bapak Dr. Ali Murtadlo, M.Pd., selaku Sek. Prodi S2 Ilmu Agama Islam yang telah banyak memberikan saran dan masukan dalam perbaikan tesis ini.
4. Bapak Dr. H. Mahfud Junaedi, M.Ag. Selaku dosen pembimbing yang telah berkenan memberikan waktu, pikiran, tenaga dan segala yang peneliti butuhkan dengan keikhlasan dan kebijaksanaannya terutama pada saat *deadline* menjelang ujian munaqosah hingga terselesaikannya tesis ini.
5. Para Guru Besar, seluruh Dosen, Staf dan Karyawan di lingkungan akademik Program Pascasarjana, khususnya para Dosen Pascasarjana Konsentrasi Pendidikan Islam UIN Walisongo Semarang yang telah membimbing, mendidik, serta mencurahkan waktu, tenaga dan memberikan ilmunya kepada peneliti selama menempuh studi.
6. Kedua orang tua, Bapak M. Suja'i (alm) dan Ibu Siti Mudrikah, yang senantiasa mengalirkan kasih sayangnya, memberikan semangat dan do'a yang selalu dipanjatkan setiap saat demi kesuksesan peneliti. Serta adik-adik

tersayang, M. Syaifuddin dan Nurul Alfiyah beserta seluruh keluarga yang selalu memberikan dukungan semangat dan do'a.

7. Seluruh teman mahasiswa Program Pascasarjana UIN Walisongo, khususnya kelas NR/A Angkatan 2014 selaku teman seperjuangan dalam meraih cita-cita yang senantiasa memberikan semangat dan saran kepada peneliti.
8. Bapak Suhardi, selaku sekretaris Desa Baturejo yang telah memberikan izin penelitian dan memberikan data-data yang peneliti butuhkan selama penelitian di lapangan.
9. Bapak Sudarto, selaku perangkat Desa Baturejo yang telah baik hati menunjukkan peneliti terhadap informan-informan yang peneliti butuhkan selama penelitian di lapangan.
10. Sesepeuh Sedulur Sikep Desa Baturejo, Mbah Mulyono, Mbah Sundoyo, Mbah Badi, Mbah Sutoyo, dan Mbah Purwadi yang telah memberikan waktunya dan keterangan informasi selama interview.
11. Pak Icuk Baman, yang telah mengizinkan peneliti untuk melihat secara langsung acara pernikahan putri beliau.
12. Mbak Gunarti, yang bersedia memberikan keterangan-keterangan mengenai pendidikan anak-anak Sedulur Sikep dan mengajak peneliti untuk melihat langsung proses sinau anak-anak Sedulur Sikep di Omah Kendeng.
13. Ibu Daryati, S.Pd, selaku Kepala Sekolah Dasar Negeri Baturejo 01 dan Bapak Sudjarmiko, S.Pd, selaku Kepala Sekolah Dasar Negeri Baturejo 02 yang telah baik hati menerima peneliti dan memberikan data anak-anak Samin yang sekolah di pendidikan formal.

Peneliti menyadari sepenuhnya bahwa penelitian tesis ini masih jauh dari sempurna, harapan peneliti dari karya yang sederhana ini dapat menjadi batu loncatan untuk peneliti sendiri guna memunculkan karya-karya yang lainnya, dan semoga bermanfaat pula untuk para pembaca.

Semarang, 7 Desember 2016

Penulis



**Akhlis Nur Fu'adi**

NIM: 1400018069

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Berdasarkan surat keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor: 158/1987 dan nomor: 0543 b/U/1987 tanggal 22 Januari 1988.

### A. Konsonan tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	alif	-	Tidak dilambangkan
ب	bā'	Bb	-
ت	tā'	Tt	-
ث	Ṡā'	ṠṠ	s dengan satu titik di atas
ج	Jīm	Jj	-
ح	hā'	Ḥḥ	h dengan satu titik di bawah
خ	khā'	Khkh	-
د	dāl	Dd	-
ذ	ẓāl	Ẓẓ	z dengan satu titik di atas
ر	rā'	Rr	-
ز	zāi	Zz	-
س	sīn	Ss	-
سین	syīn	Sysy	-
س	ṣād	Ṣṣ	s dengan satu titik di bawah
ض	ḍād	ḌḌ	d dengan satu titik di bawah
ط	ṭā'	Ṭṭ	t dengan satu titik di bawah
ظ	ẓā'	ẒẒ	z dengan satu titik di bawah
ع	'ain	'	Koma terbalik
غ	gain	Gg	-
ف	fā'	Ff	-

ق	qāf	Qq	-
ك	kāf	Kk	-
ل	lām	Ll	-
م	mīm	Mm	-
ن	nūn	Nn	-
ه	hā'	Hh	-
و	wāwu	Ww	-
ء	hamzah	Tidak dilambangkan atau ʿ	Apostrof, tetapi lambang ini tidak dipergunakan untuk hamzah di awal kata
ي	yā'	Yy	-

## B. Konsonan Rangkap

Konsonan rangkap yang disebabkan oleh *tasydīd* ditulis rangkap, seperti lafadz *مصلى* ditulis rangkap *mushalla*

## C. Vokal Pendek

Fathah ( - ) dilambangkan dengan huruf a, kasrah ( - ) dilambangkan dengan huruf i, dan dhammah ( - ) dilambangkan dengan huruf u.

## D. Vokal Panjang

Bunyi panjang a dilambangkan dengan *ā*, seperti kata *الأستاذ* (*al-ustāz*), bunyi panjang i dilambangkan dengan *î*, seperti kata *لي* (*Lî*), dan bunyi panjang u dilambangkan dengan *ū*, seperti kata *مفعول* (*mafūl*)

## E. Vokal Rangkap

1. Fathah + ya' mati ditulis ai *الزهيلى* ditulis *az-Zuhailî*
2. Fathah + wawu ditulis au *الدولة* ditulis *ad-daulah*

## F. Ta' marbutah di akhir kata

1. Bila dimatikan ditulis ha. Kata ini tidak diperlakukan terhadap kata Arab yang sudah diserap ke dalam bahasa Indonesia seperti: *salat*, *zakat*, dan sebagainya kecuali bila dikehendaki kata aslinya.
2. Bila disambung dengan kata lain (frase), ditulis h. Contoh: *بداية المجتهد* ditulis *Bidāyah al-Mujtahid*.



## G. Hamzah

1. Bila terletak di awal kata, maka ditulis berdasarkan bunyi vokal yang mengiringinya. Seperti إِنَّ ditulis inna.
2. Bila terletak di akhir kata, maka ditulis dengan lambang apostrof ( ء ). Seperti شَيْءٌ ditulis Sya'jun.
3. Bila terletak di tengah kata setelah vokal hidup, maka ditulis sesuai dengan bunyi vokalnya. Seperti رَبَّانِبْ ditulis rabā'ib.
4. Bila terletak di tengah kata dan dimatikan, maka ditulis dengan lambang apostrof ( ء ). Seperti تَأْخُذُونَ ditulis ta'khuzūna

## H. Kata Sandang alif + lam

1. Bila diikuti huruf qamariyyah ditulis al. Seperti الْبَقْرَةَ ditulis al-Baqarah
2. Bila diikuti huruf syamsiyah, huruf 'l' diganti dengan huruf syamsiyah yang bersangkutan. Seperti النِّسَاءُ ditulis an-Nisā'

## I. Penelitian kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

Dapat ditulis menurut bunyi atau pengucapannya dan menurut penelitiannya. Seperti:

ذَوِي الْفُرُوضِ ditulis zhawî al-furūdh

أَهْلُ السُّنَّةِ ditulis ahlu as-sunnah

## J. Penelitian kata Arab yang sudah dibakukan ke dalam Bahasa Indonesia

Transliterasi ini hanya digunakan untuk penelitian Arab yang dilatinkan. Kata Arab yang sudah lazim dalam Bahasa Indonesia maupun yang sudah dibakukan tidak menggunakan transliterasi, seperti: Tsanawiyah tidak perlu ditulis *Šanawiyyah*, Ibtidaiyah tidak perlu ditulis *Ibtidāiyyah*.

## **PERSEMBAHAN**

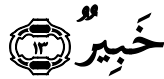
Tesis ini penulis persembahkan untuk:

\*Kedua orang tua tercinta: Bapak Muhammad Suja'i (alm) yang telah mendahului, semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan rahmat dan maghfirah-Nya dan menempatkan engkau di surga-Nya, aamin. Serta Ibu Siti Mudrikah yang senantiasa mengalirkan kasih sayangnya, tak pernah lelah memberikan semangat dan do'a yang selalu dipanjatkan setiap saat demi kesuksesan penulis.

\*Almamaterku Tercinta  
Program Pascasarjana, Prodi Studi Islam, Konsentrasi Pendidikan Islam,  
UIN Walisongo Semarang.

## MOTTO

يَأَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا  
وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَّقَاهُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ



“Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal”  
(QS. Al-Hujurat (49): 13).

وَمَا خَلَقْنَا السَّمَاءَ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا بَطْلًا

“Dan Kami tidak menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada antara keduanya tanpa hikmah” (QS. Shaad (38): 27).

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN MAJELIS PENGUJI UJIAN TESIS.....	ii
PERNYATAAN KEASLIAN.....	iii
ABSTRAK.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	vii
PERSEMBAHAN.....	x
MOTTO.....	xi
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xv
DAFTAR GAMBAR.....	xvi
BAB I: Pendahuluan	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Signifikansi Penelitian.....	6
E. Landasan Teori.....	7
F. Kajian Pustaka.....	10
G. Penelitian Terkait.....	13
H. Metode Penelitian.....	17
BAB II: Landasan Pendidikan Nilai Kearifan Lokal	
A. Konsep Nilai.....	26
B. Konsep Pendidikan Nilai.....	31
C. Konsep Pendidikan Nilai dalam Islam.....	36
D. Kearifan Lokal.....	39
1. Pengertian Kearifan Lokal.....	39
2. Kearifan Lokal Masyarakat Samin.....	44
E. Pendidikan Nilai Kearifan Lokal.....	49

BAB III: Potret Kearifan Lokal Masyarakat Samin Desa Baturejo Skolilo Pati	
A. Gambaran Umum Desa Baturejo .....	52
B. Kearifan Lokal Masyarakat Samin Desa Baturejo .....	60
1. Perkembangan Masyarakat Samin Hingga di Baturejo .....	60
2. Nilai-Nilai Kearifan Lokal Masyarakat Samin Baturejo .....	64
C. Tipologi Pendidikan Masyarakat Samin Baturejo .....	84
1. Pendidikan dalam Keluarga .....	84
2. Sinau Ketrampilan Baca Tulis di Omah Kendeng .....	88
BAB IV: Nilai Kearifan Lokal Masyarakat Samin Dalam Perspektif Pendidikan Islam	
A. Nilai Kearifan Lokal Yang Ditanamkan dalam Masyarakat Samin Desa Baturejo Sukolilo Pati .....	92
B. Pendidikan Nilai Kearifan Lokal Masyarakat Samin Desa Baturejo Sukolilo Pati .....	108
BAB V: Penutup	
A. Kesimpulan .....	122
B. Saran-saran .....	124
C. Penutup .....	125
DAFTAR PUSTAKA .....	126
GLOSARI .....	131
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
Lampiran 1. Peta wilayah desa .....	132
Lampiran 2. Pakaian adat .....	133
Lampiran 3. Acara selamatan .....	134
Lampiran 4. Peringatan tahun baru Jawa .....	135
Lampiran 5. Pasuwitan .....	136
Lampiran 6. Toto ghauto .....	137
Lampiran 7. Pertanian dengan sistem pompanisasi .....	138
Lampiran 8. Pendidikan dan latihan ternak unggas .....	139
Lampiran 9. Model rumah Samin .....	140
Lampiran 10. Pewarisan ajaran .....	141
Lampiran 11. Sinau di Omah Kendeng .....	142

Lampiran 12. Sinau gamelan di Omah Kendeng.....	143
Lampiran 13. Transkrip wawancara dengan Mulyono.....	144
Lampiran 14. Transkrip wawancara dengan Sutoyo .....	146
Lampiran 15. Transkrip wawancara dengan Icuk Bamber.....	148
Lampiran 16. Transkrip wawancara dengan Purwadi .....	150
Lampiran 17. Transkrip wawancara dengan Gunarti .....	151
Lampiran 18. Transkrip wawancara dengan Sumadi .....	153
RIWAYAT HIDUP.....	155

## DAFTAR TABEL

Tabel 3.1. Pemakaian lahan di Desa Baturejo.....	52
Tabel 3.2. Jumlah penduduk dalam kelompok umur dan jenis kelamin .....	55
Tabel 3.2.a Banyaknya pemeluk agama.....	56
Tabel 3.2.b Struktur mata pencaharian penduduk (bagi 10 tahun ke atas) .....	57
Tabel 3.2.c. Sarana pendidikan formal di Desa Baturejo.....	58
Tabel 3.2.c. Penduduk menurut pendidikan.....	59
Tabel 3.2.c. Data warga Samin Desa Baturejo yang melibatkan diri dalam pendidikan formal .....	59
Tabel. 4.B. Kurikulum pendidikan informal masyarakat Samin Baturejo.....	110

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. 1.H.6a. Skema triangulasi sumber.....	22
Gambar 2. 1.H.6b. Skema triangulasi teknik .....	23
Gambar 3. 1.H.6c. Skema triangulasi waktu pengumpulan data .....	23
Gambar 4. 1.H.7. Komponen analisis data model interaktif .....	24
Gambar 5. C.2. Model sinau baca tulis aksara Jawa dan latin .....	89
Gambar 6. 4.A. Skema 1. Proses enkulturasi ajaran Samin.....	93
Gambar 7. 4.A. Skema 2. Sumber ajaran Samin.....	94



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan memberikan suatu nilai-nilai tertentu bagi manusia, terutama dalam membuka pikirannya serta menerima hal-hal yang baru. Pendidikan juga mengajarkan kepada manusia untuk berfikir secara objektif, yang dapat memberikan kemampuan baginya untuk menilai apakah kebudayaan masyarakatnya akan dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan zaman atau tidak. Di era globalisasi<sup>1</sup> seperti saat ini, eksistensi sebuah bangsa dapat diukur dari sejauh mana bangsa itu memberikan kontribusi nyata bagi peradaban manusia. Sebuah peradaban yang maju merupakan produk dari bangsa yang maju yang di dalamnya terdapat pola pikir masyarakatnya yang maju.

Bagi bangsa Indonesia yang masyarakatnya multikultural dan plural, Pada satu sisi, globalisasi memberikan kemudahan untuk mengakses dan memperoleh informasi dalam meningkatkan kualitas kehidupan. Namun disisi lain, pengaruh globalisasi juga dapat menyebabkan krisis multidimensi problema hidup manusia seperti krisis moralitas, krisis mentalitas, sampai

---

<sup>1</sup> Qardhawi, (dalam Jalaluddin, 2014: 1) berpendirian bahwa globalisasi merupakan terjemahan dari bahasa Prancis *monodialisasi*, artinya “menjadikan sesuatu mendunia atau internasional” .... Sebaliknya, kata *monodialisasi* merupakan alih bahasa dari *globalisasi* (Inggris) yang pertama kali muncul di Amerika Serikat, yang artinya menggeneralisasi sesuatu dan memperluas jangkauan hingga ke seluruh tempat. Ia mengatakan “*globalisasi mengandung arti menghilangkan batas-batas kenasionalan dan membiarkan segala sesuatu bebas melintas dunia dan menembus level internasional, sehingga terancamnya nasib suatu bangsa atau negara.*”

krisis keimanan<sup>2</sup>. Akhir-akhir ini dapat kita saksikan banyaknya kasus dekadensi moral yang terjadi di masyarakat kita, mulai dari kasus kenakalan remaja dan mengkonsumsi narkoba. Hingga banyak penyelenggara pemerintahan kita yang terkena kasus korupsi, seperti kasus proyek Hambalang, kuota impor daging Sapi, hingga pengadaan al-Qur'an. Bahkan permasalahan disorientasi nilai ini sudah masuk ke ranah pendidikan. Tepat pada Hari Pendidikan Nasional (*Hardiknas*) tanggal 2 Mei 2016 dunia pendidikan Medan tercoreng oleh peristiwa berdarah. Seorang dosen Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara (UMSU) tewas setelah ditikam mahasiswanya<sup>3</sup>.

Karena sudah banyaknya kerusakan akhlak dan moral yang sangat mengkhawatirkan, sehingga Allah SWT memberikan teguran kepada bangsa ini. Sebagaimana disebutkan dalam firman Allah SWT dalam surat Ar-Rum ayat 41:

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ  
الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ﴿٤١﴾

*“Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar)” (QS. Ar-Rum: 41).*

<sup>2</sup> Krisis kemanusiaan ini menunjukkan adanya ketimpangan antara kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan nilai-nilai moral (Jalaluddin, 2014: 3).

<sup>3</sup> Tepat pada Hari Pendidikan Nasional (*Hardiknas*) tanggal 2 Mei 2016 dunia pendidikan Medan tercoreng oleh peristiwa berdarah. Nur Ain Lubis, seorang dosen Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara (UMSU) tewas setelah ditikam mahasiswanya, Roymardo Sah Siregar. Nur Ain Lubis dibunuh dikamar mandi ketika hendak mengambil air wudhu untuk melaksanakan sholat ashar. Pembunuhan tersebut merupakan dampak akumulasi kekecewaan pelaku sehingga nekat melukai korban. Motif pembunuhan diduga karena Roymardo mendapatkan nilai jelek. *Lihat, <http://regional.kompas.com/read/2016/05/03/06393601/Kronologi.Pembunuhan.Dosen.oleh.Mahasiswa.karena.Masalah.Nilai>.*

Bila dicermati dari kandungan ayat di atas, bahwa manusia diamanati oleh Allah SWT untuk menjaga dan melestarikan alam. Kebahagiaan yang dialami seseorang tidak dapat tercapai dengan sempurna bila tidak ada keseimbangan atau keselarasan dengan dirinya, dengan sesamanya, dengan alam semesta, dan dengan Sang Pencipta.

Islam adalah rahmat untuk alam, hal ini sungguh berkaitan erat. Realitas alam adalah keragaman, Manusia hidup bersama di dalam alam. Manusia diciptakan berbeda-beda baik secara fisik, cara pandang, dan latar belakang lainnya supaya saling mengenal satu sama yang lain. Sebagaimana firman Allah SWT dalam surat Al-Hujurat ayat 13.

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ  
لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَّقَىٰ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

*“Hai manusia, Sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal” (QS. Al-Hujurat: 13).*

Dalam surat Al-Hujurat diatas adalah anjuran untuk saling mengenal dan mempelajari kearifan lokal kelompok lain yang hidup di muka bumi ini. Islam mengakui perbedaan etnik diantara umat manusia. Untuk itu, al-Qur’an menegaskan akan pentingnya bagi setiap kelompok untuk memahami dan menghargai perbedaan yang dimiliki kelompok-kelompok lain. Dengan rasa saling memahami dan menghargai itulah kemungkinan pecahnya konflik antar suku, agama, ras, dan antar golongan akan terhindarkan.

Masyarakat Samin<sup>4</sup> merupakan fenomena sosial budaya yang sangat menarik untuk dibahas, karena mereka yang tetap memegang nilai kebudayaan tradisional masih eksis dan bertahan di era modernisme dalam melestarikan (*nguri-nguri*) ajaran leluhur mereka. Seiring dengan peningkatan teknologi dan transformasi budaya ke arah kehidupan modern serta pengaruh globalisasi, warisan budaya dan nilai-nilai tradisional masyarakat adat tersebut menghadapi tantangan terhadap eksistensinya. Hal ini perlu dicermati karena warisan budaya dan nilai-nilai tradisional tersebut mengandung banyak kearifan lokal yang masih sangat relevan dengan kondisi saat ini, dan seharusnya dilestarikan, diadaptasi atau bahkan dikembangkan lebih jauh.

Salah satu identitas dari masyarakat Samin (*Sedulur Sikep*) adalah tidak bersekolah formal. Bagi komunitas Samin, untuk menjadi manusia seutuhnya tidak harus selalu ditempuh dengan melewati pendidikan formal di sekolah-sekolah. Mereka lebih percaya mendidik anak-anak mereka dengan caranya sendiri. Masyarakat Samin lebih menekankan pendidikan berbasis keluarga dan alam. Lewat pendidikan dalam keluarga dan alam, masyarakat Samin belajar tentang nilai, keharmonian, kejujuran, etika, kearifan hidup, dan hakikat kehidupan.

Namun, Seiring dengan perubahan jaman seperti saat ini, beberapa komunitas Sedulur Sikep yang tersebar di beberapa daerah seperti Blora, Bojonegoro, Kudus, dan Sukolilo, sudah memiliki kesadaran untuk bersekolah di lembaga pendidikan formal. Berdasarkan pengamatan penulis selama

---

<sup>4</sup> Penggunaan kata "*Samin*" dalam tesis ini, karena kata tersebut lebih merakyat dan dikenal masyarakat luas. Akan tapi, sesungguhnya masyarakat Samin sendiri tidak pernah menyebut diri atau kelompok mereka dengan sebutan Samin, mereka menamakan diri dengan sebutan "*Wong Sikep*" atau "*Sedulur Sikep*".

penelitian di Desa Baturejo, masyarakat Samin (*Komunitas Sedulur Sikep*) berada di dua Dusun yaitu Dusun Mbombong dan Dusun Bacem. Kedua dusun tersebut menjadi pusat penyebaran ajaran Samin di Kabupaten Pati Jawa Tengah. Secara keseluruhan, pada tahun 2016 jumlah mereka 1023 penduduk dengan jumlah kepala keluarga 302 kk, dari jumlah tersebut sudah ada sekitar 25% dari keluarga masyarakat Samin komunitas Sedulur Sikep yang mulai melibatkan diri pada pendidikan formal (Wawancara dengan Bu Daryati, tanggal 5 Agustus 2016 di ruang Kepala Sekolah).

Fenomena Samin ini dianggap oleh penulis sebagai keunikan suatu budaya yang sarat akan nilai-nilai tradisional dan tetap eksis di era modern. Sehubungan dengan hal ini, yang lebih penting adalah bagaimana mereka menyikapi pengaruh globalisasi dan modernisasi yang menuntut adanya penyesuaian atau adaptasi baru diantara unsur-unsur sosial budaya yang ada, sehingga terjadi keseimbangan dan keharmonian dalam kehidupan mereka.

Beranjak dari latar belakang masalah tersebut, penulis ingin fokus pada pendidikan nilai kearifan lokal masyarakat Samin yang terbentuk dari pengetahuan dan nilai-nilai yang mereka anut. Untuk itu penulis mengadakan penelitian untuk penulisan tesis dengan judul *“Pendidikan Nilai Kearifan Lokal (Studi Kasus Masyarakat Samin Desa Baturejo Sukolilo Pati)”*.

## **B. Rumusan Masalah**

1. Apa nilai kearifan lokal yang ditanamkan dalam masyarakat Samin Desa Baturejo Sukolilo Pati?
2. Bagaimana pendidikan nilai kearifan lokal masyarakat Samin Desa Baturejo Sukolilo Pati?

### **C. Tujuan Penelitian**

Dalam pembahasan tesis ini penulis mempunyai tujuan yang hendak dicapai, antara lain yaitu:

1. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan nilai kearifan lokal yang ditanamkan dalam masyarakat Samin Desa Baturejo Sukolilo Pati.
2. Untuk mengetahui pendidikan nilai kearifan lokal masyarakat Samin Desa Baturejo Sukolilo Pati.

### **D. Signifikansi Penelitian**

1. Secara teoritis, penelitian tentang “Pendidikan Nilai Kearifan Lokal (Studi Kasus Masyarakat Samin Desa Baturejo Sukolilo Pati)” diharapkan dapat memberikan sumbangan khasanah bagi ilmu pengetahuan khususnya di lingkungan Pascasarjana UIN Walisongo Semarang konsentrasi Pendidikan Islam. Selain itu, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam menambah wawasan dan juga memberikan referensi baru bagi perkembangan ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang disiplin ilmu pendidikan.

2. Secara praktis

Peneliti sangat berharap penelitian ini bisa bermanfaat untuk banyak pihak.

- a. Masyarakat Desa Baturejo

Secara langsung maupun tidak langsung, peneliti sangat berharap semoga penelitian yang sederhana ini bisa memberikan sedikit manfaat bagi segenap masyarakat Desa Baturejo Sukolilo Pati dan semua pihak yang berkepentingan di dalamnya tentang pentingnya

pendidikan nilai kearifan lokal yang memiliki keunggulan lokal dan nilai-nilai universal.

b. Bagi Peneliti

Penelitian ini tentunya akan memberikan wacana baru bagi peneliti tentang pentingnya pendidikan nilai yang berbasis kearifan lokal budaya masyarakat setempat yang mampu memberikan kontribusi terhadap pembentukan identitas budaya bangsa. Pendidikan nilai akan membuat seorang anak menjadi pribadi yang tahu sopan santun, mampu menghargai diri sendiri dan orang lain, serta bersikap hormat terhadap keluhuran martabat manusia.

c. Bagi Pemerintah

Semoga penelitian ini dapat bermanfaat untuk memecahkan masalah-masalah praktis, khususnya bagi pemerintah daerah dalam membuat kebijakan yang berkaitan langsung dengan masyarakat adat. Disisi lain, keanekaragaman budaya daerah merupakan potensi sosial yang dapat membentuk karakter dan citra budaya tersendiri pada masing-masing daerah, serta merupakan bagian penting bagi pembentukan citra dan identitas budaya suatu daerah. Di samping itu, keanekaragaman merupakan kekayaan intelektual dan kultural sebagai bagian dari warisan budaya yang perlu dilestarikan.

## **E. Landasan Teori**

### **1. Pendidikan Nilai**

Kata “*nilai*” yang dalam bahasa Inggrisnya “*value*” berasal dari bahasa latin “*valere*” atau bahasa Prancis kuno “*valoir*”. Sebatas arti

denotatifnya, kata *value*, *valere*, *valoir*, atau nilai dapat dimaknai sebagai harga (Mulyana, 2011: 7). Nilai dapat dianggap sebagai bagian yang tersembunyi dari kebudayaan (Liliweri, 2014: 55).

Menurut Theodorson, nilai adalah sesuatu yang abstrak yang dijadikan pedoman dan prinsip umum dalam bertindak (Tim Pengembang Ilmu Pendidikan FIP-UPI, 2007: 44-45).

Sedangkan pendidikan dapat diartikan sebagai suatu usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai dan kebudayaan yang ada dalam masyarakat. Dimana ada kehidupan manusia, disitu pendidikan berada. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika sering dikatakan bahwa pendidikan telah ada semenjak munculnya peradaban umat manusia (Roqib, 2009: 15-16).

Mulyana (2011), mengungkapkan bahwa secara umum pendidikan nilai dimaksudkan untuk membantu peserta didik agar memahami, menyadari, dan mengalami nilai-nilai serta mampu menempatkannya secara integral dalam kehidupan. Untuk sampai pada tujuan dimaksud, tindakan-tindakan yang mengarah pada perilaku yang baik dan benar perlu diperkenalkan oleh para pendidik (Mulyana, 2011: 119-120).

## 2. Kearifan Lokal

Kearifan lokal berasal dari dua kata yaitu kearifan (*wisdom*), dan lokal (*local*). Secara umum maka *local wisdom* (*kearifan setempat*) dapat dipahami sebagai gagasan-gagasan setempat yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya (Panjaitan, 2014: 115).



Ridwan (2007) sebagaimana dikutip oleh Irene (2013: 5), berpendirian bahwa kearifan lokal dapat dipahami sebagai usaha manusia dengan menggunakan akal budinya (*kognisi*) untuk bertindak dan bersikap terhadap sesuatu, obyek, atau peristiwa yang terjadi dalam ruang tertentu.

Wikantiyoso, mengatakan bahwa kearifan lokal merupakan perilaku positif manusia dalam berhubungan dengan alam dan lingkungan sekitarnya, yang dapat bersumber dari nilai agama adat istiadat, petuah nenek moyang atau budaya setempat, yang terbangun secara alamiah dalam suatu komunitas masyarakat untuk beradaptasi dengan lingkungan disekitarnya (Wikantiyoso, 2009: 7).

### 3. Masyarakat Samin

Istilah Samin merupakan julukan bagi masyarakat yang memegang ajaran Ki Samin Surosentiko. Meskipun orang Samin lebih senang dipanggil *SedulurSikep*, istilah Samin diplesetkan oleh masyarakat dengan kata “*nyamen*” (Rosyid, 2012: 69).

Warga Samin berpegang pada tiga prinsip angger-angger, yakni *angger-angger pangucap* (hukum bicara), *angger-angger partikel* (hukum tindak-tanduk), dan *angger-angger lakonono* (hukum perihal yang perlu dijalankan). Ketiga angger-angger itulah sebagai pengendali secara personal dan sosial. Prinsip dasar beretika berupa pantangan untuk tidak *drengki* (memfitnah), *srei* (serakah), *panasten* (mudah tersinggung), *dawen* (mendakwa tanpa bukti), *kemeran* (iri hati), *ngiyo marang sepodo* (berbuat nista terhadap sesama penghuni alam) (Rosyid, 2012: 83).

## F. Kajian Pustaka

Berdasarkan penelusuran dari beberapa literatur yang ada, studi tentang pendidikan nilai dan kearifan lokal masyarakat Samin sudah banyak dilakukan oleh para peneliti pendahulu. Beberapa temuan studi tentang pendidikan nilai dan kearifan lokal masyarakat Samin yang sudah dilakukan oleh para peneliti, antara lain :

Rohmat Mulyana, dalam buku *“Mengartikulasikan Pendidikan Nilai”* dalam buku ini menjelaskan antara lain tentang pengertian nilai, konsep-konsep pendidikan nilai, pendidikan nilai dalam konteks pendidikan nasional. Mulyana mengatakan bahwa, dalam konteks pendidikan nasional pendidikan nilai sangat penting dan mendesak apabila dikaitkan dengan gejala-gejala kehidupan saat ini yang kurang kondusif bagi masa depan bangsa, arus globalisasi yang demikian kuat berpotensi mengikis jati diri bangsa, oleh karena itu diperlukan pendidikan nilai untuk benar-benar menjamin lahirnya generasi yang tangguh secara intelektual maupun moral.

Zaim Elmubarok, dalam *“Membumikan Pendidikan Nilai: Mengumpulkan Yang Terserak, Menyambung Yang Terputus, Dan Menyatukan Yang Tercerai”* mengatakan bahwa, nilai harus menjadi core (intisari) dari pendidikan. Lebih lanjut Elmubarok mengatakan, yang terpenting di dunia ini adalah nilai moral (akhlak).

Ade Putra Panjaitan dkk, dalam buku *“Korelasi Pendidikan & Kebudayaan (Membangun Pendidikan Berbasis Budaya Lokal)”* di era globalisasi seperti saat ini, masalah yang penting mendapat perhatian adalah identitas kebangsaan. Derasnya arus globalisasi dikhawatirkan suatu saat

berdampak pada anak, yakni terkikisnya rasa kecintaan terhadap budaya lokal, maka upaya yang dapat ditempuh yaitu salah satunya dengan cara mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal ke dalam pembelajaran di sekolah. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal ke dalam pembelajaran diharapkan nasionalisme siswa akan tetap kukuh terjaga di tengah-tengah derasnya arus globalisasi.

Hana Panggabean dkk, dalam *“Kearifan Lokal Keunggulan Global (Cakrawala Baru Di Era Globalisasi)”* mengatakan bahwa, masyarakat Indonesia merupakan sebuah kelompok dengan karakteristiknya yang heterogen yang terdiri dari beragam suku bangsa yang tersebar dari Sabang hingga Merauke dan memiliki lebih dari 250 bahasa. Di luar keberagaman suku dan bahasa, masyarakat Indonesia juga menganut keyakinan ajaran agama yang berbeda. Buku ini memperlihatkan adanya karakteristik unggul masyarakat Indonesia ditengah globalisasi.

Penelitian Disertasi yang telah berhasil dipertahankan dalam ujian promosi untuk mencapai gelar Doktor pada tahun 2004 di Universitas Diponegoro Semarang, oleh Stefanus Laksanto Utomo, penelitian tersebut telah dibukukan dengan judul *“Budaya Hukum Masyarakat Samin”* pada tahun 2013. Obyek penelitian sedulur Sikep di Desa Baturejo Sukolilo. Buku ini menjelaskan tentang tatanan budaya hukum masyarakat Samin dalam pola penguasaan, pemanfaatan dan pengelolaan tanah, masyarakat Samin terhadap tanah pertanian sangat erat hubungannya. Ini tergambar dalam prinsip hidup *“orang Samin sekolahnya dengan cangkul”*, kehidupan bercocok tanam merupakan nafas kehidupannya.

Penelitian yang dilakukan oleh Nusroh, mahasiswa UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dalam tesisnya yang membahas “*Pola Pendidikan Pada Masyarakat Samin Di Sukolilo Pati*” ditulis pada tahun 2008, Nusroh menemukan bahwa, anak-anak orang Samin mendapatkan pengetahuan tentang kehidupan sehari-hari dan ketrampilan dari orang-orang terdekatnya, yaitu Bapak, ibu, dan saudara-saudaranya. Mereka belajar tanpa ada perencanaan dan tidak terikat oleh waktu, tema pendidikan yang dilaksanakan di rumah adalah masalah tata *karma* (sopan santun), nilai-nilai yang harus dijalankan sebagai generasi penerus dari Samin Surontiko, sedangkan di *garapan* (sawah) mereka mendapatkan pengetahuan mengenai *tata ghauto* (pekerjaan). Model pendidikan keluarga ini dapat memberikan inspirasi terhadap pendidikan yang murah karena tidak memerlukan biaya, akan tetapi hasilnya dapat maksimal, terutama dalam sosialisasi nilai-nilai moral.

Moh. Rosyid, yang mengadakan penelitian tentang ajaran Sikep dan agama Adam. Buku pertama dengan judul “*Samin Kudus: Bersahaja Ditengah Asketisme*” penelitian ini dilakukan pada tahun 2008 di Kudus. Menurutnya, masyarakat samin perlu dijadikan tauladan dalam beretika, berprinsip hidup, dan kegigihan menjadi pekerja (petani). Budaya tersebut menyimpan pesan etika yang adiluhung untuk dimiliki oleh semua insan, karena pesan yang tinggi berupa prinsip dasar hidup yang mengedepankan norma etika kemanusiaan dari sisi budaya dan agama. Buku yang kedua, penelitian tesis dengan judul “*Perkembangan Komunitas Samin Di Kudus Dan Perlawanannya Terhadap Program Pembangunan Irigasi Tahun 1986*”, penelitian tersebut dibukukan dengan judul “*Perlawanan Samin*”, kajian buku

ini membatasi pada tiga lingkup, yaitu lingkup spasial, lingkup temporal, dan lingkup keilmuan. Lokasi penelitian di Dukuh Kaliyoso Desa Karangrowo Undaan Kudus, pada tahun 2012. Mengatakan bahwa, komunitas Samin beragama Adam berprinsip etika adiluhung sebagai pegangan hidup. Esensinya adalah bahwa pemeluk memegang teguh prinsip ajaran dan menjauhkan prinsip pantangan kesaminan.

Andi Setiono dalam "*Ensiklopedi Blora: Alam, Budaya, Dan Manusia (Buku 10 – Tokoh, Komunitas, dan Masyarakat)*" mengatakan bahwa, tokoh Samin yang bernama Samin Surosentiko dapat menulis dan membaca aksara Jawa, dibuktikan dengan beberapa buku peninggalan Samin Surosentiko di Desa Tapelan dan beberapa Desa Samin lainnya. Buku-buku peninggalan Samin Surosentiko disebut serat *Jamus Kalimosodo* yang terdiri dari beberapa buku, diantaranya adalah buku *Serat Uri-Uri Pambudi*, yaitu buku tentang pemeliharaan tingkah laku manusia yang berbudi (Setiono, 2011: 98).

#### **G. Penelitian Terkait**

Adapun mengenai penelitian terkait, atau penelitian yang bertemakan sejenis berkaitan tentang masyarakat Samin, yang sengaja peneliti sampaikan supaya dapat memperjelas perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya, antara lain:

1. Tesis saudara Nusroh, mahasiswa UIN Syarif Hidayatullah Jakarta ditulis tahun 2008. Dengan judul "*Pola Pendidikan Pada Masyarakat Samin di Sukolilo Pati*". Nusroh menemukan bahwa, Masyarakat Samin dalam mendidik anak tidak tergantung dengan pola pendidikan yang dilakukan oleh pemerintah, mereka melakukan pekerjaan sesuai dengan hati nurani

dan kebenaran yang mereka yakini. Pola pendidikan yang terjadi dalam masyarakat Samin ada dua macam, *pertama* pendidikan dalam keluarga (sosialisasi) yang berhubungan dengan tata cara hidup sebagai anggota komunitas Samin yang menyangkut tentang ajaran-ajarannya, sejarah, prinsip hidup yang telah menjadi keyakinannya, dan *kedua* adalah ketrampilan. Proses pembelajaran yang dilakukan oleh masyarakat Samin adalah belajar sambil bekerja (*learning by doing*), kelebihan dari sistem ini adalah anak didik langsung mempraktekkan, dan berada dalam situasi yang nyata sehingga lebih mudah untuk memahaminya.

2. Tesis saudara Moh. Rosyid, tahun 2012, dengan judul "*Perkembangan Komunitas Samin Di Kudus Dan Perlawanannya Terhadap Program Pembangunan Irigasi Tahun 1986*", penelitian tersebut dibukukan dengan judul "*Perlawanan Samin*", Lokasi penelitian di Dukuh Kaliyoso Desa Karangrowo Undaan Kudus, dengan hasil temuannya adalah *pertama*, perlawanan terbuka yang dilakukan warga Samin Kudus terhadap pelaksanaan pembangunan menyalahi kesepakatan awal, bukan serta-merta melawan sebagai bentuk pembangkangan terhadap pembangunan. *Kedua*, imbas perlawanan warga Samin, mereka mendapat ganti rugi dan tanah diposisikan sebagaimana perjanjian awal sehingga dapat digunakan menanam. *Ketiga*, modal dasar warga Samin melawan berupa kejujuran dan sepenanggungan. Dengan dua modal tersebut dijadikan modal melawan kemurkaan.
3. Penelitian saudara Moh. Rosyid, tahun 2004 dengan tema "*Komunitas Samin Kudus*", yang mendapatkan biaya dari DIPA STAIN Kudus yang

telah dibukukan dengan judul "*Samin Kudus: Bersahaja Ditengah Asketisme Lokal*", dengan hasil temuannya adalah masyarakat Samin perlu dijadikan tauladan dalam beretika, berprinsip hidup, dan kegigihan menjadi pekerja (petani). Budaya tersebut menyimpan pesan yang perlu direnungkan oleh semua pihak, mulai dari pemerintah, tokoh agama, dan khalayak umum bahwa Samin perlu dijadikan tauladan bagi kita semua dalam hal semangat kerja dan memegang dan melaksanakan prinsip hidup adiluhung. Karena pesan yang tinggi berupa prinsip dasar hidup yang mengedepankan norma etika kemanusiaan dari sisi budaya dan agama. Hal tersebut pada prinsipnya juga diajarkan dalam "*Agama Pancasila*".

4. Disertasi saudara Stefanus Laksanto Utomo, tahun 2011, dengan judul "*Penguasaan Tanah Masyarakat Adat (Studi Budaya Hukum Masyarakat Samin Di Desa Baturejo Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati)*", Disertasi tersebut telah dibukukan dengan judul "*Budaya Hukum Masyarakat Samin*" tahun 2013. Obyek penelitian sedulur Sikep di Desa Baturejo Sukolilo. Dengan hasil penelitiannya adalah masyarakat Samin terhadap tanah pertanian sangat erat hubungannya. Ini tergambar dalam prinsip hidup "*orang Samin sekolahnya dengan cangkul*", kehidupan bercocok tanam merupakan nafas kehidupannya. Kebanyakan jual beli adalah antar mereka, tidak pernah menjual kepada masyarakat diluar mereka.

Dari ketiga telaah tentang penelitian di atas, dapat dilihat perbedaan masing-masing ketiga penelitian tersebut. Pertama, tesis saudara Nusroh, yang berkaitan dengan *Pola Pendidikan Pada Masyarakat Samin Di Sukolilo Pati*, penelitian tersebut lebih fokus pada pola pendidikan masyarakat Samin di

Sukolilo Pati dalam sudut pandang pendidikan modern, cara belajar anak-anak Samin dalam upaya memperoleh pendidikan yang diberikan oleh orang tuanya. Sedangkan penelitian yang akan penulis lakukan adalah berkaitan dengan *Pendidikan Nilai Kearifan Lokal (Studi Kasus Masyarakat Samin Desa Baturejo Sukolilo Pati)*, lebih memfokuskan kepada transmisi nilai kearifan lokal masyarakat Samin dan pendidikan nilai kearifan lokal masyarakat Samin. Dalam pembahasan penelitian ini, peneliti menggunakan perspektif Pendidikan Islam, peneliti mencoba mengkritisi pendidikan nilai kearifan lokal masyarakat Samin yang ditransmisikan kepada turunannya dengan menggunakan teori Pendidikan Islam.

Kedua, Tesis saudara Moh. Rosyid, dengan judul "*Perkembangan Komunitas Samin di Kudus dan Perlawanannya Terhadap Program Pembangunan Irigasi Tahun 1986*", lokasi penelitian yang dilakukan oleh saudara Moh. Rosyid ini berada di Dukuh Kaliyoso Desa Karangrowo Undaan Kudus, sedangkan penelitian yang akan penulis lakukan adalah pada masyarakat Samin Desa Baturejo Sukolilo Pati.

Ketiga, penelitian saudara Moh. Rosyid, dengan judul "*Komunitas Samin Kudus*" yang dibiayai oleh DIPA STAIN Kudus, penelitian ini juga dilakukan di Dukuh Kaliyoso Undaan Kudus.

Keempat, disertasi saudara Stefanus Laksanto Utomo, dengan judul "*Budaya Hukum Masyarakat Samin*", lokasi penelitian pada masyarakat Samin Desa Baturejo Sukolilo Pati, yang tersirat dalam penelitian ini lebih kepada membahas budaya hukum yang hidup di kalangan orang Samin. Budaya ini bisa dilihat dari sikap dan perilaku hukum yang ada dalam



masyarakat yang dipengaruhi oleh nilai-nilai budaya yang dianut masyarakat. Sementara penelitian yang akan penulis lakukan berkaitan dengan Pendidikan Nilai Kearifan Lokal Masyarakat Samin Desa Baturejo Sukolilo Pati.

Dari ketiga telaah penelitian terkait, sudah sangat jelas perbedaan yang akan dihasilkan dari penelitian tentang *Pendidikan Nilai Kearifan Lokal (Studi Kasus Masyarakat Samin Desa Baturejo Sukolilo Pati)*.

## **H. Metode Penelitian**

### **1. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Penelitian ini termasuk dalam penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan *case study* (studi kasus). Denzin & Lincoln (2011), sebagaimana dikutip oleh Creswell (2015: 58), mengatakan bahwa penelitian kualitatif melibatkan suatu pendekatan penafsiran yang naturalistik terhadap dunia. Hal ini berarti bahwa para peneliti kualitatif mempelajari benda-benda di lingkungan alamiahnya, berusaha untuk memaknai atau menafsirkan fenomena dalam sudut pandang makna-makna yang diberikan oleh masyarakat kepada mereka.

Definisi mengenai studi kasus (*case study*), dikemukakan oleh Robert K. Yin sebagai berikut:

Studi kasus adalah suatu inkuiri empiris yang:

- a. Menyelidiki fenomena di dalam konteks kehidupan nyata, bilamana:
- b. Batas-batas antara fenomena dan konteks tak tampak dengan tegas; dan di mana:
- c. Multi sumber bukti dimanfaatkan (Yin, 2002: 18).

Studi kasus dipakai sebagai strategi yang cocok untuk menjawab pertanyaan penelitian berkenaan *how* atau *why*. Dengan metode ini, peneliti bertujuan melihat suatu kasus secara keseluruhan serta peristiwa-peristiwa dalam kehidupan nyata untuk mencari ciri khasnya.

## 2. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian merupakan tempat dimana penelitian akan dilakukan. Penelitian ini dilakukan pada masyarakat Samin di Desa Baturejo Sukolilo Pati, dipilihnya masyarakat Samin Baturejo didasari atas keingintahuan peneliti untuk mendapatkan gambaran tentang implementasi pendidikan nilai kearifan lokal. Sedangkan waktu penelitian, dimulai dari bulan Februari sampai November 2016.

## 3. SumberData

Sumber data penelitian, yaitu berasal dari mana data penelitian yang diperoleh. Sumber data dalam penelitian ini adalah:

- a. Informan, adalah nara sumber atau orang yang menjadi sumber data/informasi penelitian. Dalam penelitian ini, informan terdiri dari informan utama dan pendukung. Informan utama adalah masyarakat Samin terdiri dari sesepuh dan generasi muda Samin. Sedangkan informan pendukung adalah Perangkat Desa Baturejo dan warga pendatang yang mengetahui tentang masyarakat Samin. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling*, teknik pengambilan sampel sumber data dengan mempertimbangkan karena informan lebih tahu tentang apa yang penulis butuhkan dalam penelitian ini.

Tabel.H.3.a Daftar Informan Penelitian.

No	Nama	Jenis Kelamin	Umur	Status	Pekerjaan
1	Mulyono	Laki-laki	71	Sesepuh	Petani
2	Sutoyo	Laki-laki	80	Sesepuh	Petani
3	Icuk Bamban	Laki-laki	46	Generasi muda	Petani
4	Purwadi	Laki-laki	49	Generasi muda	Petani
5	Gunarti	Perempuan	36	Tokoh perempuan Sedulur Sikep	Petani
6	Sudjatmiko	Laki-laki	49	SDN Baturejo 02	Kepala Sekolah
7	Suhardi	Laki-laki	50	Perangkat desa	Sekdes Baturejo
8	Sumadi	Laki-laki	46	Warga pendatang	Petani

Sumber: Dokumen pribadi peneliti

- b. Fenomena atau peristiwa, yakni mengenai kehidupan masyarakat Samin Desa Baturejo dalam mempraktikkan ajaran Samin.
  - c. Dokumen, seperti foto kegiatan atau aktivitas masyarakat Samin, jumlah masyarakat Samin, dan arsip lain yang mendukung penelitian ini di Desa Baturejo.
4. Fokus dan Ruang Lingkup Penelitian

Fokus dalam penelitian kualitatif adalah batasan masalah, yang berisi pokok-pokok masalah yang masih bersifat umum. Dalam penelitian kualitatif, gejala pada sebuah masalah itu bersifat holistik (menyeluruh, tidak dapat dipisah-pisahkan), sehingga peneliti kualitatif tidak menetapkan penelitiannya hanya berdasarkan variabel penelitian, tetapi

keseluruhan situasi sosial yang diteliti meliputi aspek tempat, pelaku, dan aktifitas yang berinteraksi secara sinergis (Sugiyono, 2011: 287). Adapun fokus penelitian ini ada pada pendidikan nilai kearifan lokal, sedangkan ruang lingkup penelitiannya adalah masyarakat Samin di Desa Baturejo Sukolilo Pati.

## 5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik Pengumpulan data pada penelitian ini adalah dengan cara observasi, wawancara (*interview*), dan dokumentasi.

### a. Observasi

Observasi atau pengamatan merupakan salah satu alat penting untuk pengumpulan data dalam penelitian kualitatif. Metode observasi yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah observasi langsung.

Menurut Robert K. Yin, observasi langsung bisa dilakukan selama melangsungkan kunjungan lapangan termasuk kesempatan-kesempatan selama mengumpulkan bukti yang lain seperti pada wawancara. (Yin, 2002: 112). Teknik observasi ini bertujuan untuk memperoleh data tentang pendidikan nilai kearifan lokal yang ada di komunitas masyarakat Samin dan data lain yang ada kaitannya dengan tujuan penelitian.

### b. Wawancara

Wawancara dilakukan dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan secara lisan atau pewawancara dengan responden. Menurut Robert K. Yin, wawancara bisa mengambil beberapa bentuk. Yang paling umum, wawancara studi kasus bertipe *open-ended*, dimana

peneliti dapat bertanya kepada responden kunci tentang fakta-fakta suatu peristiwa disamping opini mereka mengenai peristiwa yang ada (Yin, 2002: 108-109).

Metode ini dilakukan dengan berwawancara langsung dengan komunitas Samin Sikep untuk memperoleh keterangan tentang kearifan lokal masyarakat Samin, sejarah gerakan Samin, model pendidikan masyarakat Samin, dan usaha-usaha mereka dalam mempertahankan tradisi kearifan lokal setempat di tengah globalisasi.

c. Dokumentasi

Untuk studi kasus, penggunaan dokumen yang paling penting adalah mendukung dan menambah bukti dari sumber-sumber lain. *Pertama*, dokumen membantu pemverifikasian ejaan dan judul atau nama yang benar dari organisasi-organisasi yang telah disinggung dalam wawancara. *Kedua*, dokumen dapat menambah rincian spesifik guna mendukung informasi dari sumber-sumber lain. *Ketiga*, inferensi dapat dibuat dari dokumen-dokumen (Yin, 2002: 104).

Metode ini digunakan untuk memperoleh data tentang kearifan lokal masyarakat Samin dan data-data lainnya yang ada kaitannya dengan tujuan penelitian. Metode dokumentasi yang dipergunakan adalah dengan cara melihat catatan peristiwa yang sudah berlalu yang berupa buku, jurnal, majalah, internet, dan dari berbagai sumber audiovisual lainnya yang berkaitan dengan penelitian. Dokumentasi juga dilakukan untuk mendukung dua metode pengumpulan data

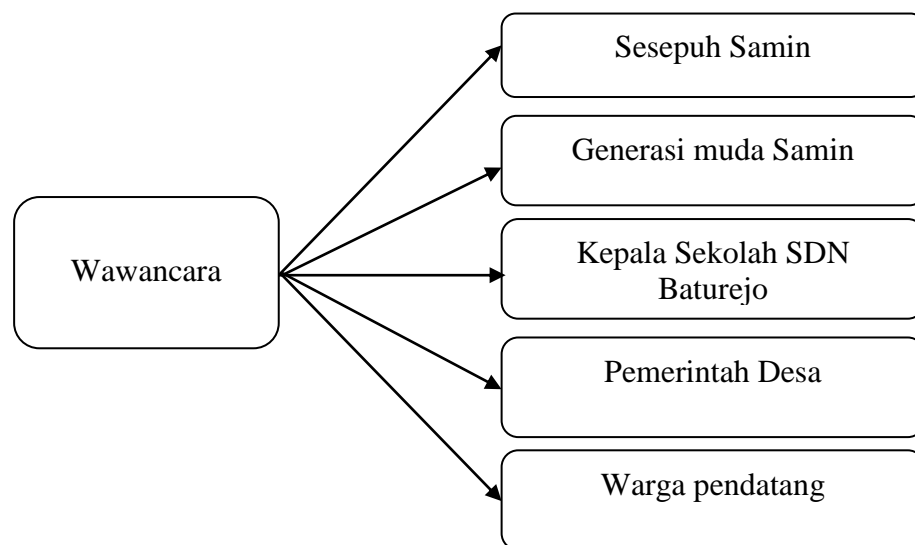
tersebut. Teknik ini penting dilakukan untuk dapat memotret dengan tepat kearifan lokal yang terdapat dalam komunitas Samin.

## 6. Uji Keabsahan Data

Di dalam pengujian keabsahan data pada penelitian kualitatif, tingkat keabsahan lebih ditekankan pada data yang diperoleh. Uji keabsahan data dalam penelitian ini digunakan pemeriksaan data dengan teknik triangulasi. Teknik triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

### a. Triangulasi Sumber

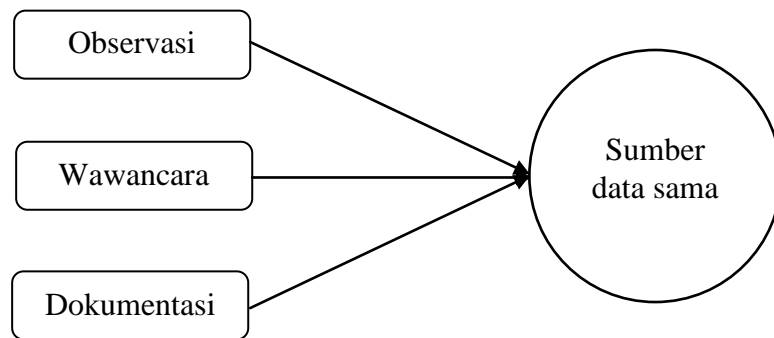
Merupakan triangulasi untuk menguji kredibilitas data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama, dengan cara pengecekan data melalui beberapa sumber yang sudah dilakukan dengan wawancara, yakni wawancara kepada sesepuh Samin, generasi muda Samin, Kepala Sekolah SDN Baturejo, Pemerintah Desa Baturejo, dan warga pendatang.



Gambar 1. 1.H.6a. Skema triangulasi sumber (Sugiyono, 2015: 84).

b. Triangulasi Teknik

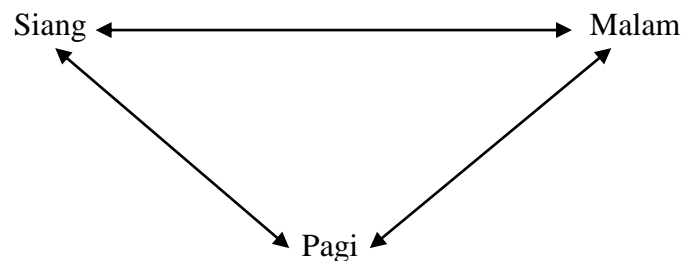
Merupakan triangulasi untuk menguji kredibilitas data dengan cara meneliti data pada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Dengan kata lain, peneliti melakukan kros-cek antara hasil wawancara dengan observasi, wawancara dengan studi dokumen, dan observasi dengan studi dokumen guna diperoleh hasil data yang sama.



Gambar 2. 1.H.6b. Skema triangulasi teknik (Sugiyono, 2015: 84).

c. Triangulasi waktu

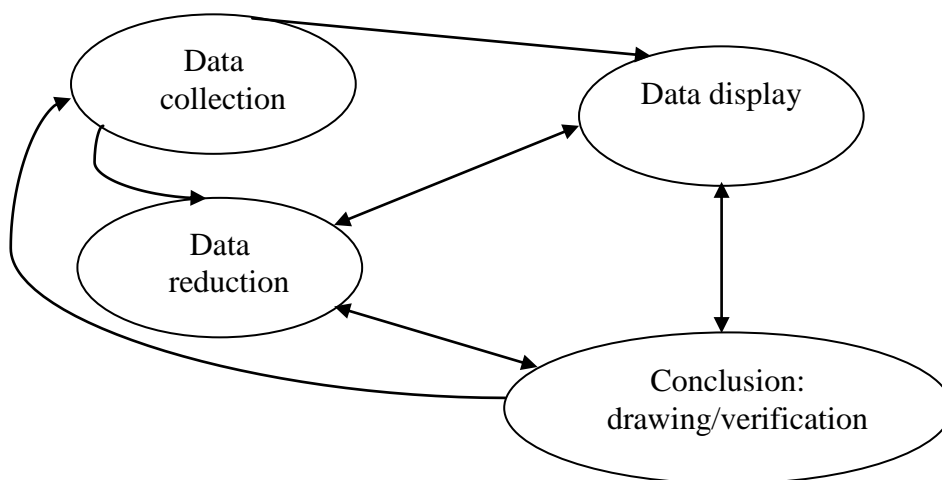
Triangulasi waktu dimaksudkan supaya data dari hasil wawancara dan observasi lebih kredibel. Dalam pengujian kredibilitas data dalam penelitian ini, peneliti mengadakan pengecekan data hasil penelitian dalam waktu atau situasi yang berbeda sehingga sampai ditemukan kepastian datanya.



Gambar 3. 1.H.6c. Skema triangulasi waktu pengumpulan data (Sugiyono, 2015: 126).

## 7. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini, penulis mengumpulkan secara sistematis bahan dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, kemudian menafsirkannya dan mengkaitkan data-data yang penulis dapatkan dengan kajian pendidikan Islam. Sehingga diharapkan dari hasil analisis ini dapat menghasilkan suatu pemikiran atau pendapat yang baru. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik analisa *interactive analysis models* yang dirumuskan oleh Miles and Huberman. Aktivitas dalam analisis data, yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion: drawing/verification* (Sugiyono, 2015: 91). Menurut Sugiyono, model interaktif dalam analisis data ditunjukkan pada gambar berikut:



Gambar 4. 1.H.7. Komponen analisis data model interaktif (Sugiyono, 2015: 92).

### a. Data Reduction (Reduksi Data)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari pola dan temanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan



gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan (Sugiyono, 2015: 92). Reduksi data dalam penelitian ini adalah memilih hal-hal pokok yang sesuai dengan fokus penelitian.

b. Data Display (Penyajian Data)

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart dan sejenisnya (Sugiyono, 2015: 95). Penyajian data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teks yang bersifat naratif, dengan cara mendeskripsikan tentang pendidikan nilai kearifan lokal yang diimplementasikan oleh masyarakat Samin.

c. Conclusion Drawing (Verification)

Penarikan kesimpulan pada penelitian ini adalah sebagai tinjauan ulang terhadap hasil penelitian di lapangan. Peneliti berusaha mencari makna dari data yang diperoleh. Dalam pengambilan keputusan didasarkan pada reduksi data dan penyajian data yang merupakan jawaban atas masalah yang diangkat dalam penelitian. Selanjutnya, peneliti mengaitkannya dengan perspektif Pendidikan Islam.

## BAB II

### LANDASAN PENDIDIKAN NILAI KEARIFAN LOKAL

#### A. Konsep Nilai

Nilai, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) diartikan sebagai “*harga*” dalam arti taksiran harga (Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, 2008: 1004). Sesuatu itu bernilai berarti sesuatu itu berharga dan berguna bagi kehidupan manusia.

Supaya lebih memahami arti nilai, berikut ini dikemukakan beberapa pengertian tentang nilai:

- a. Deresky (dalam Khairullah dan Khairullah, 2013: 2), nilai adalah ide-ide masyarakat tentang apa yang baik atau buruk, benar atau salah. Ia mengatakan: “*values are a society’s ideas about what is good or bad, right or wrong*”.
- b. Turkis Language Institution (2013), nilai adalah seperangkat elemen material dan spiritual, meliputi nilai-nilai sosial, budaya, ekonomi, dan ilmiah. Ia mengatakan: “*value is a set of material and spiritual elements, covering social, cultural, economic and scientific values*” (sebagaimana dikutip oleh Celik & Yesilyurt, 2014: 2).
- c. Mulyana, Nilai adalah rujukan dan keyakinan dalam menentukan pilihan (Mulyana, 2011: 11).

Dari beberapa definisi tentang nilai di atas, dapat penulis simpulkan bahwa nilai merupakan landasan sikap dan standar tingkah laku dalam

menentukan pilihan baik atau buruk. Konsep tentang nilai berkaitan dengan moralitas<sup>1</sup>, akhlak, karakter, sikap, dan perilaku etis.

Dalam Teori-Teori Etika yang menyinggung mengenai konsepsi Aristoteles, disebutkan bahwa kehidupan yang baik adalah “*aktivitas jiwa yang sesuai dengan nilai*”. Konsepsi Aristoteles mengenai kehidupan yang baik tersebut adalah konsepsi yang dibuat oleh pikiran kita untuk bertindak, berfikir, dan membuat sesuatu, dengan cara yang terbaik (Graham, 2015: 81).

Bond (1983), dalam *Reason and Value*, mengatakan bahwa:

*“Value which depend on personal likes or dislikes, on how things affect people exclusively, are thoroughly objective in that they must be discovered and are not subject to the will nor dependent upon desire that ‘just come to us’, but they are not objective in this further sense: Where the value is in the object itself, rather than in its affecting me agreeably, even if that value is not discernible to everyone, it can be said to be objective in the further sense of attaching to the qualities of some object”* (Bond, 1983: 63).

*“Nilai yang bergantung pada pribadi seseorang seperti yang disukai atau tidak suka, hal ini mempengaruhi penilaian orang-orang terhadap suatu objek secara objektif, nilai harus bisa ditemukan dan tidak tunduk pada kehendak atau bergantung pada keinginan, “hanya datang untuk mengikuti”.*

Rachman (2003), berpendirian bahwa moralitas dan perilaku yang didasarkan pada nilai yang dimiliki sebuah generasi akan dapat mengembangkan kemandirian, kebebasan, dan percaya diri dari generasi tersebut (sebagaimana dikutip oleh Pamela & Waruwu, 2006: 14).

---

<sup>1</sup> Menurut Poespoprodjo, moralitas adalah kualitas dalam perbuatan manusia yang menunjukkan bahwa perbuatan itu benar atau salah, baik atau buruk (Poespoprodjo, 1999: 118). Dalam Islam, moralitas disebut juga dengan akhlak. Jadi, moralitas lebih bersifat lintas agama, sedangkan akhlak merupakan penyebutan moralitas, budi pekerti, atau tingkah laku dalam Islam. Apabila tingkah laku itu baik dalam pandangan syar’i, maka disebut akhlak mahmudah (*akhlak terpuji*), apabila tingkah laku itu menimbulkan hal yang buruk maka disebut akhlak madzmumah (*akhlak yang buruk*).

Metode yang baik dalam proses penanaman nilai adalah melalui contoh atau keteladanan dari orang tua dan pendidik. Dengan metode keteladanan tersebut diharapkan nilai-nilai kehidupan<sup>2</sup> akan dengan mudah terinternalisasi ke dalam jiwa peserta didik. Sehingga perilaku dan tindakan mereka sesuai dengan norma dan hukum yang mencerminkan ciri sebagai warga masyarakat dan warga negara yang baik.

#### **a. Aksiologi Nilai**

Aksiologi merupakan bagian dari cabang filsafat selain ontologi dan epistemologi. Jika ontologi<sup>3</sup> berkaitan dengan wujud hakiki objek ilmu dan keilmuan, epistemologi<sup>4</sup> membahas pengetahuan dan cara memperolehnya, maka aksiologi membicarakan tentang orientasi atau nilai suatu kehidupan. Secara moral dapat dilihat apakah nilai dan kegunaan ilmu itu berguna untuk peningkatan kualitas kesejahteraan dan kemaslahatan umat manusia atau tidak (Adib, 2011: 69-79).

Mulyana, mendefinisikan aksiologi sebagai bagian dari batang tubuh nilai yang menjelaskan tentang kegunaan pengetahuan nilai dan cara pengetahuan nilai menyelesaikan masalah (Mulyana, 2011: 90). Jadi,

---

<sup>2</sup> Pendidikan nilai-nilai kehidupan adalah upaya sadar dan terencana membantu anak didik mengenal, menyadari, menghargai, dan menghayati nilai-nilai yang seharusnya dijadikan panduan bagi sikap dan perilaku sebagai manusia dalam hidup perorangan dan bermasyarakat (Zakiyah dan Rusdiana, 2014: 60-61).

<sup>3</sup> Menurut Jalaluddin, objek kajian ilmu dalam tataran ontologis tidak hanya menyangkut dan terbatas pada jangkauan panca indera manusia, melainkan juga akal pikiran (rasio) manusia. Maka, objek telaah ontologis menjadi tidak terbatas pada “wujud” fisik materi semata. Akan tapi, mencakup objek yang metafisik. Jelasnya, secara ontologis, objek ilmu pengetahuan adalah berupa wujud, fakta, gejala, ataupun peristiwa yang dapat diindera maupun dipikirkan manusia (Jalaluddin, 2014: 164-165).

<sup>4</sup> Epistemologi dapat didefinisikan sebagai cabang filsafat yang mempelajari asal mula atau sumber, struktur, metode, dan sahnya (*validitas*) kebenaran. Dalam filsafat ilmu, epistemologi juga disebut sebagai teori pengetahuan (*theory of knowledge*). Karena pendapat tentang kebenaran itu sendiri berbeda sesuai dengan kriterianya masing-masing, maka dalam epistemologi metode yang digunakan dalam memperoleh ilmu pengetahuan itu juga mengalami perbedaan (Jalaluddin, 2014: 166-167).

aksiologi bisa disebut sebagai *the theory of value* atau teori nilai yang membicarakan tentang kegunaan ilmu pengetahuan, sejauh mana pengetahuan itu memunculkan nilai kebaikan kepada manusia. Menurut Adib, teori nilai atau aksiologi ini kemudian melahirkan etika dan estetika (Adib, 2011: 79).

Aksiologi membahas tentang nilai secara teoritis yang mendasar dan filsafati, yaitu membahas nilai sampai pada hakikatnya. Karena aksiologi membahas nilai secara filsafati, maka aksiologi juga disebut *philosophy of value* (Soeprpto, 2013: 268-269). Pertanyaan yang berkaitan dengan aksiologi, adalah mempertanyakan tentang manfaat dari ilmu pengetahuan itu sendiri. Misalnya tentang apa yang baik, apa yang indah, dan yang benar bagi manusia?.

#### **b. Macam-Macam Nilai**

Lickona menyimpulkan bahwa terdapat dua macam nilai dalam kehidupan ini, yaitu:

1. Nilai moral, nilai-nilai moral ini adalah hal-hal yang dituntut dalam kehidupan. Misalnya, menepati janji, kejujuran, tanggungjawab, berlaku adil dalam bergaul di masyarakat, dll. Nilai-nilai moral dapat dibagi lagi menjadi dua kategori, yaitu:
  - a. Nilai moral universal, nilai ini berlaku pada semua manusia tanpa dibatasi oleh agama, suku, ras, dan negara.
  - b. Nilai non-moral universal, nilai ini tidak membawa tuntutan yang bersifat universal. Ini adalah nilai-nilai seperti kewajiban yang berlaku bagi orang-orang tertentu secara khusus.

2. Nilai non-moral, sesuatu yang dilakukan oleh seseorang karena ia menyukainya. Contohnya, seseorang secara personal memiliki nilai ketika mendengar musik klasik. Misalnya, jiwanya menjadi tenang, gembira, dan bersemangat kerja (Lickona, 2013: 61-62).

Max Scheler, penganut objektivisme aksiologis, membagi nilai menjadi empat tingkatan, sesuai dengan tingkatannya dari yang paling rendah sampai yang paling tinggi<sup>5</sup>, sebagai berikut:

1. Nilai kenikmatan<sup>6</sup>: dalam tingkatan ini, nilai berhubungan dengan enak atau tidak enak.
2. Nilai-nilai vital: berhubungan dengan hal yang vital, misalnya nilai kesehatan dan keberanian.
3. Nilai rohani: yang memuat tiga macam, (a) nilai-nilai estetis, (b) nilai-nilai benar-salah, (c) nilai-nilai pengetahuan murni.

Nilai religius<sup>7</sup>: dalam tingkatan ini terdapat modalitas nilai dari yang suci (Sudarminta, 2015: 152).

Sementara itu, Taylor, Lillies, dan Mone (1997), sebagaimana dikutip oleh Irsan (2011: 94), berpendirian bahwa nilai essensial dalam kehidupan profesional ada 7, yaitu: (1) *Aesthetics* (keindahan), (2) *Altruism* (mengutamakan orang lain), (3) *Equality* (kesetaraan), (4)

---

<sup>5</sup> Ambrose (dalam Jalaluddin, 2014: 233), berpendirian bahwa kelompok nilai tertinggi ini bagaimanapun ada hubungan dengan faktor keyakinan, khususnya keyakinan agama. Manakala sudah menyangkut keyakinan maka nilai menempati posisi yang dianggap sangat penting dalam kehidupan. Demikian pentingnya, sampai-sampai sementara orang lebih siap mengorbankan hidup mereka dari pada mengorbankan nilai.

<sup>6</sup> Kenikmatan dan kesenangan bahkan telah memunculkan *hedonisme* yang bagi penganutnya, orientasi hidup adalah untuk mereguk kenikmatan sepuas-puasnya (Roqib, 2011: 186).

<sup>7</sup> Salim (dalam Jalaluddin, 2014: 233) berpendirian bahwa dalam penentuan sistem nilai, agama memiliki andil yang penting. Sebagian besar dari sistem nilai bersumber pada agama. Peran agama lebih langgeng dalam penentuan sistem nilai.

*Freedom* (kebebasan), (5) *Human Dignity* (martabat manusia), (6) *Justice* (keadilan), dan (7) *Truth* (kebenaran).

Pisapia & Lin (2011) meneliti hubungan antara nilai-nilai dan tindakan pelaku dalam konteks Cina. *The Chinese Value Instrument* (CVI) dan *Strategic Leadership Questionnaire* (SLQ) yang digunakan untuk mengumpulkan data. Temuan penelitian menunjukkan bahwa prestasi dan inisiatif berada di ujung rendah, sedangkan loyalitas kekeluargaan, harmoni sosial dan kebajikan berada di ujung yang tinggi dari nilai kontinum (Al-Ani, 2014: 170).

## **B. Konsep Pendidikan Nilai**

### **1. Makna Pendidikan**

Pendidikan mengandung makna yang sangat luas. Pendidikan bukan hanya mengenai kurikulum, mata pelajaran, mata kuliah, maupun pertemuan antara guru dengan murid, mahasiswa dengan dosen. Untuk itu, di bawah ini akan dikemukakan mengenai makna pendidikan dari UNESCO.

UNESCO<sup>8</sup>, dalam merumuskan agenda pendidikan pasca 2015, menyarankan membangun apa yang telah dicapai dalam *Education for All*

---

<sup>8</sup> UNESCO merupakan satu-satunya badan PBB dengan mandat untuk mencakup semua aspek pendidikan. Pekerjaannya meliputi pembangunan pendidikan dari mulai pra-sekolah, pendidikan dasar hingga pendidikan tinggi termasuk teknis dan pendidikan kejuruan dan pelatihan, pendidikan non-formal dan pembelajaran orang dewasa. UNESCO bekerjasama dengan pemerintah, Komisi Nasional untuk UNESCO dan berbagai mitra lainnya untuk membuat sistem pendidikan yang lebih efektif melalui perubahan kebijakan. Misi pendidikan UNESCO terangkum dalam tujuan pendidikannya, yaitu: 1) *supporting the achievement of education for all* (mendukung pencapaian pendidikan untuk semua), 2) *providing global and regional leadership in education* (menyediakan kepemimpinan global dan regional melalui pendidikan), 3) *bulding effective education systems worldwide from early childhood to the adult years* (membangun sistem pendidikan yang efektif di seluruh dunia mulai dari anak usia dini sampai dewasa), 4) *responding to contemporary global challenges through education* (menghadapi tantangan global melalui pendidikan) (UNESCO, 2011: 7).

(EFA)<sup>9</sup> sejak tahun 2000 dan menyelesaikan agenda yang belum selesai.

Adapun strategi pendidikan yang dicanangkan UNESCO 2014-2021, salah satunya terangkum dalam makna pendidikan berikut ini:

*“Education is a foundation for human fulfilment, peace, sustainable development, economic growth, decent work, gender equality and responsible global citizenship”* (UNESCO, 2014: 25-26).

*“Pendidikan adalah dasar untuk pemenuhan manusia, perdamaian, pembangunan berkelanjutan, pertumbuhan ekonomi, pekerjaan yang layak, kesetaraan gender dan kewarganegaraan global yang bertanggung jawab<sup>10</sup>”*.

*“Education is a key contributor to the reduction of inequality and poverty as it be queaths the condition and generates the opportunities for better, more sustainable societies”* (UNESCO, 2014: 25-26).

*“Pendidikan merupakan kontributor kunci untuk pengurangan kemiskinan dan ketidaksetaraan, karena pendidikan mewariskan kondisi dan menghasilkan peluang untuk lebih baik dan masyarakat yang berkelanjutan<sup>11</sup>”*.

Dari makna pendidikan tersebut di atas, dapat penulis simpulkan bahwa pendidikan adalah kegiatan yang dimaksudkan untuk menyediakan hak dasar manusia supaya dapat hidup mandiri, layak, dan untuk membantu pengembangan kemampuan individu secara kontinyu dan mengarahkan seorang individu menjadi pribadi yang lebih baik.

Pendidikan memainkan peranan penting dalam pembangunan manusia, sosial, budaya, dan ekonomi. Metode transmisi tidak hanya

---

<sup>9</sup> Gerakan Education For All (EFA) adalah komitmen global yang dipimpin oleh UNESCO untuk memberikan pendidikan dasar yang berkualitas bagi semua anak-anak, remaja, dan dewasa di seluruh dunia yang mencakup makna pendidikan lintas global dan lintas agama.

<sup>10</sup> Senada dengan ini, Tilaar (dalam Simanjuntak, dkk., 2014: 82) mengatakan bahwa pendidikan adalah suatu proses manusiawi berupa tindakan komunikatif dialogis transformatif, antara peserta didik dan pendidik yang bertujuan etis, yaitu membantu pengembangan kepribadian peserta didik seutuhnya dalam konteks alamiah dan kebudayaan yang berkeadaban.

<sup>11</sup> John Dewey mengatakan: *“Education is a constant reorganizing or reconstructing of experience”* (Dewey, 2001: 81). Maksudnya, “pendidikan adalah reorganisasi tetap berlangsung secara terus menerus atau membangun pengalaman”.



diperoleh dalam sekolah formal saja, tetapi orang tua (*informal*) dan masyarakat (*non-formal*) juga berperan sangat penting dalam proses pendewasaan peserta didik.

## 2. Hakikat dan Tujuan Pendidikan Nilai

Pendidikan nilai memiliki nilai yang paling tinggi, sehingga dasar dari adanya pendidikan moral, pendidikan karakter, dan pendidikan agama adalah pendidikan nilai<sup>12</sup>.

Menurut Seshadri, Pendidikan nilai adalah:

*“Value education is also education in the sense that it is education for “becoming”. It is concerned with the development of the total personality of the individual-intellectual, social, emotional, aesthetic, moral and spiritual. It involves developing sensitivity to the good, the right and the beautiful, ability to choose the right values in accordance with the highest ideals of life and internalising and realising them in thought and action”* (Seshadri, 2005: 12).

*“Pendidikan nilai juga pendidikan dalam arti bahwa pendidikan itu adalah untuk “Menjadi”<sup>13</sup>. Hal ini berkaitan dengan pengembangan total kepribadian individu-intelektual, sosial, emosional, estetika, moral<sup>14</sup> dan rohani. Hal ini melibatkan pengembangan kepekaan terhadap kebaikan, kebenaran dan keindahan, kemampuan untuk memilih nilai-nilai yang benar sesuai dengan cita-cita tertinggi kehidupan dan mewujudkannya dalam pemikiran dan tindakan”*.

Sementara itu, Mulyana mendefinisikan pendidikan nilai yang mencakup keseluruhan aspek sebagai pengajaran atau bimbingan kepada peserta didik agar menyadari nilai kebenaran, kebaikan, dan keindahan,

<sup>12</sup> Pendidikan nilai juga identik dan memiliki esensi makna yang sama dengan pendidikan moral, pendidikan akhlak, pendidikan budi pekerti, pendidikan karakter, dan sejenisnya merupakan keniscayaan yang tidak dapat ditawar dalam sistem pendidikan nasional Indonesia pada setiap jenjang, satuan dan jalur pendidikan, baik formal, informal, maupun nonformal (Zakiyah dan Rusdiana, 2014: 74).

<sup>13</sup> Dengan kata lain, mendidik nilai adalah untuk mengembangkan pemikiran kritis rasional, untuk mendidik emosi, untuk menumbuhkan imajinasi, untuk memperkuat kemauan, dan untuk memperkuat karakter peserta didik.

<sup>14</sup> Dalam filsafat ilmu, moral seringkali disamakan dengan etika. Istilah etika berasal dari dua kata dalam bahasa Yunani, yaitu *ethos* dan *ethikos*. *Ethos* berarti sifat, watak, kebiasaan. *Ethikos* berarti susila, keadaban, atau kelakuan dan perbuatan yang baik. Sedangkan *estetika* adalah cabang filsafat yang membahas tentang seni dan keindahan (Adib, 2011: 41).

melalui proses pertimbangan nilai yang tepat dan pembiasaan bertindak yang konsisten (Mulyana, 2011: 119).

Dari pengertian tentang pendidikan nilai di atas, dapat ditarik suatu definisi pendidikan nilai yaitu suatu proses pendidikan yang merangsang peserta didik untuk belajar, yang melibatkan perasaan dan sikap dalam keterkaitannya untuk mewujudkan kehidupan yang baik.

Dengan demikian, dalam pendidikan menyangkut transmisi value (*nilai*). Sehingga terbentuk peserta didik yang berkarakter dengan berlandaskan nilai-nilai kebajikan<sup>15</sup>.

Gerhard Zecha berpendapat bahwa manusia mampu menciptakan nilai-nilai, yaitu, objek, kegiatan, sifat, proses, dan meningkatkan kualitas kehidupan, baik sebagai individu maupun dalam kehidupan bermasyarakat. "Nilai pendidikan" mengacu pada proses belajar yang kompleks tersebut (Zecha, 2007: 7).

Dalam laporan *Central Board of Secondary Education* (Kantor Pusat Pendidikan Menengah), hakikat pendidikan nilai di negara India dinyatakan sebagai berikut: Nilai-nilai yang terkandung dalam konstitusi India menunjuk ke arah prinsip-prinsip kesetaraan dan keadilan sosial, penghayatan nilai-nilai budaya, dan martabat semua individu dll. Nilai-nilai seperti kesetaraan, persaudaraan, keadilan, dapat mempromosikan inklusivitas di mana semua anggota masyarakat merasa disertakan terlepas dari warna kulit mereka, budaya, ekonomi, latar belakang sosial, kasta,

---

<sup>15</sup> Kebajikan atau *virtues* terdiri atas sejumlah nilai, moral, dan norma, seperti jujur, berani bertindak, dapat dipercaya, dan hormat kepada orang lain (Kartadinata, Affandi, Wahyudin, dan Ruyadi, 2015: 143).

jenis kelamin, atau komunitas<sup>16</sup> (Central Board of Secondary Education, 2012: 11). India merupakan negara dengan multibahasa, multikultural, dan multi negara agama.

Tujuan dari pendidikan nilai menurut Mulyana adalah untuk membantu peserta didik agar memahami, menyadari, dan mengalami nilai-nilai serta mampu menempatkannya secara integral dalam kehidupan<sup>17</sup>. Untuk sampai pada tujuan dimaksud, tindakan-tindakan yang mengarah pada perilaku yang baik dan benar perlu diperkenalkan oleh para pendidik (Mulyana, 2011: 119-120).

Sementara itu, tujuan pendidikan yang dicanangkan oleh UNESCO sarat akan nilai-nilai yaitu untuk mengembangkan nilai-nilai universal dalam diri setiap individu, berperilaku sesuai dengan budaya setempat, dan untuk hidup bersama secara damai<sup>18</sup>.

*“Education for human right is aimed at developing in every individual a sense of universal values and the type of behaviour on which a culture of living together peacefully is predicated”* (UNESCO, 1998: 40).

Al-Siyabi (2005), sebagaimana dikutip oleh Al-Ani<sup>19</sup> (2014: 170), berpendirian bahwa pentingnya nilai-nilai dalam membimbing proses pendidikan karena ada seperangkat nilai-nilai yang ada di balik perilaku

---

<sup>16</sup> Konsep pendidikan nilai pada dasarnya terpusat pada lima nilai kemanusiaan yakni *kebenaran, kebajikan, kedamaian, kasih sayang* dan *tanpa kekerasan* (Sutrisno, 2016: 31).

<sup>17</sup> Menurut Zakiyah dan Rusdiana, target utama pendidikan nilai secara sosial adalah membangun kesadaran-kesadaran interpersonal yang mendalam. Peserta didik dibimbing untuk mampu menjalin hubungan sosial secara harmonis dengan orang lain melalui sikap dan perilaku yang baik (Zakiyah dan Rusdiana, 2014: 70).

<sup>18</sup> Noor Syam, dalam pidato Pengukuhan Guru Besar Bidang Filsafat Pendidikan pada Fakultas Ilmu Pendidikan di Universitas Negeri Malang, mengatakan bahwa kehidupan ideal ialah integritas jasmani-rohani dalam *kesadaran* (wawasan) sosial-kultural, supra-kultural, dan dunia-akhirat, melalui dinamika dan tantangan hidup generasi demi generasi (Syam, 2001: 5).

<sup>19</sup> Wajeha Thabit Al-Ani, Kepala Asosiasi Professor, Departemen Yayasan Pendidikan dan Administrasi, Fakultas Pendidikan, Universitas Sultan Qaboos, Kesultanan Oman.

apapun. Ia mengatakan “*points to the importance of values in guiding the educational process since there is a set of values that lies behind any behavior*”.

Dalam perkembangannya, telah terjadi minat pentingnya pendidikan nilai dalam praktek pendidikan terutama yang menyangkut nilai-nilai kemanusiaan. Dalam hal ini, Pring (dalam Kyridis, Christodoulou, Vamvakidou & Pavlis-Korres, 2015: 27), berpendirian bahwa banyak negara seperti Amerika, Inggris, dan Australia, telah mencoba untuk memasukkan pendidikan nilai ke dalam kurikulum resmi mereka. Ia mengatakan “*many countries, such as the USA, UK and Australia, have undertaken to include values education in their official curricula*”<sup>20</sup>.

Secara umum, semangat pendidikan nilai terletak pada kesimpulan bahwa jika pendidikan terkait dengan pengembangan dan pembangunan manusia berkelanjutan yang dikonseptualisasikan dalam hal etika, moral, dan kesejahteraan manusia, maka pendidikan telah menemukan tujuannya.

### **C. Konsep Pendidikan Nilai dalam Islam**

Dalam konteks Islam, definisi mengenai pendidikan sering kali disebut dalam berbagai istilah, yakni *al-tarbiyah*, *al-ta'lim*, *al-ta'dib*, dan *al-riyadhah*. Pada hakikatnya, semua istilah tersebut memiliki makna yang sama yakni pendidikan. Pendidikan dipandang secara umum religius merupakan elemen atau dasar pendidikan yang paling pokok. Di sini ditanamkan nilai-nilai agama

---

<sup>20</sup> Berbagai penelitian menunjukkan bahwa sebuah SMP San Marcos di California kini menyelenggarakan program tentang sikap pengambilan keputusan yang bertanggung jawab bagi seluruh siswa kelas 7 dan kelas 8 (Lickona, 2013: 43).

Islam (*iman, akidah, dan akhlak*)<sup>21</sup> sebagai fondasi yang kukuh dalam pendidikan (Suryana & Rusdiana, 2015: 72).

Menurut Musthafa Al-Ghulayani, pendidikan Islam adalah menanamkan akhlak yang mulia di dalam jiwa anak dalam masa pertumbuhannya dan menyiraminya dengan air petunjuk dan nasihat, sehingga akhlak itu menjadi salah satu kemampuan (*meresap dalam*) jiwanya, kemudian buahnya berujud keutamaan, kebaikan dan cinta bekerja untuk kemanfaatan tanah air (Uhbiyati, 2012: 23-24).

Dasar pendidikan dalam Islam menurut Suryana & Rusdiana, adalah: *Al-Qur'an, Hadis, dan nilai-nilai sosial kemasyarakatan yang tidak bertentangan dengan Al-Qur'an dan Hadis* (Suryana & Rusdiana, 2015: 72). Berkenaan dengan pendidikan, kita bisa mengambil contoh dari kisah Luqman Al-Hakim yang kisahnya diabadikan oleh Allah SWT dalam Surat Luqman, diantaranya:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ ۖ وَهُوَ يَعِظُهُ ۖ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ ۚ إِنَّ الشِّرْكَ  
لُظْلُمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾ وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ  
وَفَصَّلَتْهُ فِي عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَىٰ الْمَصِيرِ ﴿١٤﴾

“Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan (Allah) sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar". Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu” (Q.S. Luqman: 13-14).

<sup>21</sup> Dalam sebuah hadis, Rasulullah bersabda: “Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang baik”.

Fungsi pendidikan Islam menurut Nur Uhbiyati, antara lain:

1. Menumbuhkan dan memelihara keimanan;
2. Membina dan menumbuhkan akhlak mulia;
3. Membina dan meluruskan ibadah;
4. Menggairahkan amal dan melaksanakan ibadah;
5. Mempertebal rasa dan sikap keberagamaan serta mempertinggi solidaritas sosial (Uhbiyati, 2012: 28-29).

Mencermati fungsi pendidikan Islam di atas, fungsi pendidikan Islam sarat dengan nilai-nilai Islami yang berorientasi pada kebahagiaan duniawi dan ukhrawi.

Naquib Al-Attas mengatakan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah “*manusia yang baik*” (Gunawan, 2014: 10). Pendidikan Islam sebagai bagian dari ajaran Islam, berlandaskan Al-Qur’an dan Sunnah. Dalam Islam, nilai seringkali disamakan dengan moralitas (akhlak). Moralitas atau nilai Islami merupakan sesuatu yang urgen baik secara filosofis, psikologis dan sosiologis yang selalu didambakan oleh setiap muslim dan dijadikan pedoman dalam kehidupan sehari-hari.

Ruang lingkup ajaran Islam mencakup tiga domain, yaitu *pertama*, kepercayaan yang berhubungan dengan rukun iman; *kedua*, perbuatan yang terbagi dalam dua bagian, (1) ibadah dan (2) muamalah; *ketiga*, etika, yang berkaitan dengan kesusilaan, budi pekerti, adab atau sopan santun (Mawardi, 2012: 220).

Karakteristik pendidikan Islam menurut Nur Uhbiyati, antara lain:

1. Pendidikan Islam selalu mempertimbangkan dua sisi kehidupan duniawi dan ukhrawi dalam setiap langkah dan gerakannya;
2. Pendidikan Islam merujuk pada aturan-aturan sudah pasti;
3. Pendidikan Islam bermisikan pembentukan akhlakul karimah;
4. Pendidikan Islam diyakini sebagai tugas yang suci;
5. Pendidikan Islam bermotifkan ibadah, maka berkiprah di dalam pendidikan Islam merupakan ibadah yang akan dipahalai oleh Tuhan.

Relevansi dalam kajian ini adalah agama Islam yang membawa nilai-nilai dan norma-norma kewahyuan, baru aktual bila diinternalisasikan ke dalam pribadi seorang muslim melalui proses pendidikan yang konsisten. nilai yang dibentuk atau diwujudkan dalam pribadi seseorang sehingga berfungsi dalam perilaku seorang muslim adalah nilai Islami yang melandasi moralitas (akhlak).

#### **D. Kearifan Lokal**

##### **1. Pengertian Kearifan Lokal**

Kearifan lokal terdiri dari dua kata yaitu kearifan (*wisdom*) dan lokal (*local*). Wisdom sering diartikan sebagai kearifan atau kebijaksanaan. Menurut Ridwan, wisdom dipahami sebagai kemampuan seseorang dalam menggunakan akal pikirannya dalam bertindak atau bersikap sebagai hasil penilaian terhadap sesuatu objek, atau peristiwa yang terjadi (Ridwan, 2007: 28).

Sementara itu, menurut Center for Research and International Collaboration (*Hong Kong Institute of Education*), mengartikan *local*

sebagai *localization*. Secara umum *lokalisasi* mengacu pada transfer, adaptasi, dan pengembangan nilai-nilai terkait, pengetahuan, teknologi, dan perilaku norma-norma dari/ke konteks lokal (Cheng, 2002: 5).

Dalam tesis ini, untuk memberi batasan mengenai pengertian kearifan lokal (*local wisdom*). Berikut beberapa konsep mengenai kearifan lokal:

- a. Kementerian Lingkungan Hidup Republik Indonesia (2002), mendefinisikan kearifan lokal sebagai pengetahuan yang diperoleh dari adaptasi aktif dengan lingkungan. Pengetahuan diwujudkan dalam bentuk ide, kegiatan, dan peralatan. Kearifan lokal dikembangkan, dibimbing dan diwariskan dari generasi ke generasi oleh masyarakat (sebagaimana dikutip oleh Hasbiah, 2015: 8).
- b. The Center of Folklore Research (2007), merangkum definisi kearifan lokal menjadi 4 jenis, yaitu: (1) kerifan lokal merupakan abstrak dan berhubungan dengan agama, (2) kearifan merupakan potensi yang melindungi masyarakat, (3) kearifan lokal adalah tubuh pengetahuan, (4) kearifan lokal merupakan modal intelektual (sebagaimana dikutip oleh Singsomboon, 2014: 33).
- c. Nakhornatap (1996), berpendirian bahwa kearifan lokal adalah pengetahuan dasar yang diperoleh dari hidup dalam keseimbangan dengan alam. Ia mengatakan “*local wisdom is a basic knowledge gained from living in balance with nature*” (sebagaimana dikutip oleh Mungmachon<sup>22</sup>, 2012: 176).

---

<sup>22</sup> Miss Roikhwanphut Mungmachon, PhD Candidate In Integral Development Studies Ubon Ratchathani University, Thailand.



Dari tiga konsep definisi mengenai kearifan lokal (*local wisdom*) di atas dapat penulis simpulkan bahwa kearifan lokal merupakan budaya lokal yang bernilai baik dan diwariskan secara turun temurun dari generasi ke generasi yang menjadi pedoman warga masyarakat untuk bertindak dan berperilaku sesuai dengan norma-norma yang ada.

Dalam lingkup budaya, dimensi fisik dari kearifan lokal meliputi aspek: (1) *upacara adat*, (2) *cagar budaya*, (3) *pariwisata-alam*, (4) *transportasi tradisional*, (5) *permainan tradisional*, (6) *Prasarana budaya*, (7) *pakaian adat*, (8) *warisan budaya*, (9) *museum*, (10) *lembaga budaya*, (11) *kesenian*, (12) *desa budaya*, (13) *kesenian dan kerajinan*, (14) *cerita rakyat*, (15) *dolanan anak*, dan (16) *wayang*. Sumber kearifan lokal yang lain dapat berupa lingkaran hidup orang Jawa yang meliputi: *Upacara tingkeban, upacara kelahiran, sunatan, perkawinan, dan kematian* (Wagiran, 2011: 88).

Karakteristik kearifan lokal (*local wisdom*) menurut Phongphit & Nantasuwana, dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Kearifan lokal harus menggabungkan pengetahuan kebajikan yang mengajarkan orang tentang moral, etika, dan nilai-nilai.
- b. Kearifan lokal harus mengajarkan orang untuk mencintai alam dan tidak menghancurkannya.
- c. Kearifan lokal harus datang dari anggota masyarakat yang lebih tua (Kongprasertamorn<sup>23</sup>, 2007: 2).

---

<sup>23</sup> Environmental Official, Office of Natural Resources and Environmental Policy and Planning, Ministry of Natural Resources and Environment (*Dinas Sumber Daya dan Kebijakan Lingkungan Alam dan Perencanaan, Kementerian Sumber Daya Alam dan Lingkungan Hidup Thailand*).

Kearifan lokal disajikan dalam berbagai bentuk, misalnya melalui pikiran orang, mata pencaharian, cara hidup, dan nilai-nilai sosial kemasyarakatan. Kearifan lokal biasanya tidak dipublikasikan secara resmi, akibatnya sulit bagi orang lain untuk mempelajari dan menggunakan pengetahuan jenis ini. Dalam kaitannya dengan kearifan lokal, penduduk setempat harus menghormati nenek moyang mereka, praktik spiritual, dan alam<sup>24</sup>.

Santoso (Dosen Fisip Undip Semarang), dalam artikelnya yang dimuat dalam Jurnal Forum mengemukakan mengenai jenis-jenis kearifan lokal, sebagai berikut:

- a. Tata kelola, berkaitan dengan kemasyarakatan yang mengatur kelompok sosial (kades);
- b. Nilai-nilai adat, tata nilai yang dikembangkan masyarakat tradisional yang mengatur etika;
- c. Tata cara dan prosedur bercocok tanam sesuai dengan waktunya untuk melestarikan alam;
- d. Pemilihan tempat dan ruang;

Sedangkan fungsi kearifan lokal menurut Santoso, yaitu:

- a. Pelestarian alam, seperti bercocok tanam;
- b. Pengembangan pengetahuan;
- c. Pengembangan SDM (Santoso, 2012: 19).

---

<sup>24</sup> Koentjaraningkrat (dalam Jalaluddin, 2014: 237), berpendirian bahwa tiap kebudayaan di dunia memiliki unsur-unsur kebudayaan yang bersifat universal. Unsur tersebut sebagai isi pokok dari tiap kebudayaan, yaitu: 1) bahasa; 2) sistem pengetahuan; 3) organisasi sosial; 4) sistem peralatan hidup dan teknologi; 5) sistem mata pencaharian hidup; 6) sistem religi; dan 7) kesenian.

Fenomena globalisasi membuat dunia tanpa batas. Perubahan budaya, perkembangan teknologi dan informasi semua berlangsung dalam waktu singkat. Zarzar & Berry (2008), berpendirian bahwa globalisasi menyebabkan homogenitas budaya. Ia mengatakan: *“the process of globalization causes cultural homogeneity”* (sebagaimana dikutip oleh Dahliani, Ispurwon & Setijanti, 2015: 158). Homogenitas budaya merupakan dominasi budaya barat memiliki dampak pada budaya lokal.

Konsep dan karakteristik globalisasi menurut Cheng, mengacu pada transfer, adaptasi, dan pengembangan nilai-nilai, pengetahuan, teknologi, dan tata aturan norma-norma di seluruh masyarakat dan negara di belahan dunia. Fenomena khas dan karakteristik yang terkait dengan globalisasi, antara lain: (1) *Pertumbuhan jaringan global, transfer global*, (2) *Teknologi, ekonomi, sosial, politik, budaya, dan pembelajaran global*, (3) *Pertumbuhan global internet, aliansi dan kompetisi Internasional*, (4) *Desa global*, (5) *Integrasi multi-budaya*, dan (6) *Penggunaan standar dan tolok ukur Internasional* (Cheng, 2002: 5).

Syarif dkk. (2016: 18), menyimpulkan:

*“Mengetahui globalisasi dengan segala aspeknya merupakan langkah strategis untuk meningkatkan kualitas pendidikan, dimana generasi sekarang perlu mengembangkan ketrampilan dan kemampuan interpersonal untuk belajar, untuk hidup dengan orang lain yang cenderung berbeda ras, agama, bahasa, dan latar belakang budaya”.*

Implikasi globalisasi dapat berdampak ada eksistensi budaya lokal dalam masyarakat. Oleh karena itu, perkembangan dan laju globalisasi yang pesat dalam berbagai aspek kehidupan harus difilter supaya kearifan lokal yang bernilai baik tidak luntur ditelan globalisasi. Pendidikan dan

kebudayaan memiliki peran yang sangat penting dalam pertumbuhan dan pengembangan nilai-nilai luhur bangsa, yang berdampak pada pembentukan karakter dan jati diri bangsa<sup>25</sup>.

## **2. Kearifan Lokal Masyarakat Samin**

### **a. Sejarah Masyarakat Samin**

Sejarah adanya masyarakat Samin, dilatarbelakangi oleh seseorang yang bernama Samin Surosentiko yang mempunyai nama kecilnya bernama Raden Kohar anak Bupati Sumoroto, Tulungagung Jawa Timur. Samin Surosentiko dilahirkan tahun 1859 di Desa Ploso, Kedhiren sebelah utara Randublatung, Kabupaten Blora (Setiono, 2011: 50).

Samin Surosentiko masih mempunyai pertalian darah dengan Kyai Keti di Rajegwesi, Bojonegoro dan juga masih bertalian darah dengan Pengeran Kusumoningayu yang berkuasa di daerah Kabupaten Sumoroto (kini menjadi daerah kecil di Kabupaten Tulungagung) pada tahun 1802-1826 (Pemerintah Kabupaten Blora, t.t). Pada tahun 1890 Samin Surosentiko mulai mengembangkan ajarannya di Desa Klopodhuwur, Blora (Utomo, 2013: 191).

Pada tahun 1903 Residen Rembang melaporkan bahwa ada sejumlah 722 orang pengikut Samin yang tersebar di 34 desa di Blora bagian selatan dan daerah Bojonegoro. Mereka giat mengembangkan ajaran Samin. Sehingga sampai tahun 1907 orang Samin berjumlah

---

<sup>25</sup> Para pakar nilai memandang nilai sebagai identitas atau jati diri, bukan pada lapis kepura-puraan atau sekedar lagak dan gaya saja. Perilaku bernilai itu ada pada jati diri yang juga akan menjadi sumber kearifan bagi manusia dalam bertindak, sehingga bisa disebut sebagai orang arif (Sanusi, 2016: 104).

lebih 5.000 orang. Pemerintah Kolonial Belanda mulai merasa was-was sehingga banyak pengikut Samin yang ditangkap dan dipenjarakan. Dan pada tanggal 8 Nopember 1907, Samin Surosentiko diangkat oleh pengikutnya sebagai Ratu Adil, dengan gelar Prabu Panembahan Suryangalam. Kemudian selang 40 hari sesudah peristiwa itu, Samin Surosentiko ditangkap oleh Raden Pranolo, yaitu asisten Wedana Randublatung. Setelah ditangkap Samin beserta delapan pengikutnya lalu dibuang ke luar Jawa dan beliau meninggal di luar Jawa pada tahun 1914 (Pemerintah Kabupaten Blora, t.t).

Samín Surosentiko yang hidup dari tahun 1859 sampai tahun 1914, telah memberikan warna tersendiri bagi perjuangan bangsa Indonesia. Sebagai salah satu kelompok etnik yang ada di Indonesia, masyarakat Samin memiliki nilai-nilai budaya yang berbeda dengan masyarakat lainnya, ajarannya berintikan nilai kebersamaan, tolong menolong (lung-tinulung) dengan prinsip gilir gumanti (saling berbalasan) yang juga merupakan nilai budaya orang Jawa pada umumnya. Masyarakat Samin, tidak hanya tersebar di Blora saja, akan tapi tersebar di berbagai daerah lainnya seperti di Bojonegoro, Rembang, Pati, Purwodadi, Kudus dan daerah-daerah lainnya.

#### **b. Prinsip Hidup Masyarakat Samin**

Masyarakat Samin memiliki ciri khas jika dibandingkan dengan masyarakat sekitar (*masyarakat non-Samin*), baik dari segi pergaulan maupun dari segi cara berpakaian. *Pertama*, dalam berperilaku, masyarakat Samin dalam berperilaku berprinsip pada pokok ajaran

Samin yang diwariskan dari generasi ke generasi. Prinsip tersebut diwujudkan dalam berperilaku berupa etika, prinsip ajaran, dan prinsip pantangan, dan cara bertutur kata bagi warga Samin yang bertipologi *dlejet*/dengan bahasa lugu. *Kedua*, Sedangkan cara berpakaian, masyarakat Samin menggunakan *iket kepala* dan *celana tokong*, *baju tokong* (Rosyid, 2012: 82).

Dalam kehidupan bermasyarakat dengan masyarakat sekitar, terjadi hubungan baik saling tolong menolong dan saling membantu satu sama lain dengan berpedoman (*wong nandhur suk bakal ngunduh*). masyarakat Samin memiliki sejumlah nilai dan norma sebagai pedoman bertingkah laku. Diantaranya setiap tamu harus mengucapkan "*salam waras*", baik oleh sesama komunitas Samin maupun bagi masyarakat sekitar (Lestari, 2013: 77-79).

Masyarakat Samin berpegang pada tiga prinsip *angger-angger* yakni, *angger-angger pengucap* (hukum bicara), *angger-angger partikel* (hukum tindak tanduk), dan *angger-angger lakonono* (hukum perihal yang perlu dijalankan). Selain *angger-angger* tersebut, ajaran Samin menyuruh pemeluknya mewujudkan perintah *lakonono kanthi sabar trokal* (Rosyid, 2012: 83).

Pokok ajaran masyarakat Samin yang berupa tiga *angger-angger* di atas, secara garis besarnya dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Angger-Agger Partikel

Agger-angger partikel ini terdiri dari empat ajaran yang wajib dijalankan oleh masyarakat Samin, yaitu: "*oyo drengki srei*,

*tukar padu, dahpen kemeren, ojo kutil jumput, bedhog colong, nemu barang teng dalam pun disimpangi*". Maksudnya, warga Samin dilarang berhati jahat, berperang mulut, iri hati pada rang lain, dan dilarang memiliki atau mengambil barang orang lain, bila menjumpai barang di jalan di jauhi/dilampaui.

## 2. Angger-Agger Pangucap

Prinsip ini diwujudkan dalam "*pangucape saka limo bundhelane ono pitu lan pangucape saka sanga undhelane no pitu*". Maksudnya, aturan dalam berbicara harus meletakkan pembicaraannya dalam angka lima, tujuh dan sembilan.

## 3. Angger-Agger Lakonono

Yang berbunyi "*lakonon kanthi sabar trokal, sabare dieling-eling, trokle dilakoni*". Maksudnya, masyarakat Samin senantiasa harus bersabar dan selalu ingat dan berbuat kebaikan (Utomo, 2013: 212-213).

Tiga angger-angger tersebut merupakan prinsip dan pokok ajaran yang masyarakat Samin dalam menjalani kehidupan dan berinteraksi dengan masyarakat secara luas.

Komunitas Samin dalam bersosialisasi dengan lingkungannya tidak dapat dilepaskan dengan tradisi masyarakat Jawa pada umumnya yakni rukun, harmoni/selaras, dan slamet. Prinsip keselarasannya "*ora seneng digunggung, ora serek diolo, wong urip iku kudu bener, rukun marang sepodo-podo kanti laku seng ati-ati, eleng, waspodo, sabar, semeleh, lan seneng ati*" (Rosyid, 2012: 76). Adapun prinsip selamet

berupa ajaran “*wong urip kudu ngerti uripe, urip pisan nggo selawase*”. Maksudnya, orang hidup harus tahu kehidupannya, karena hidup hanya sebuah yang akan abadi (Utomo, 2013: 211).

### c. Pendidikan Masyarakat Samin

Jika kita menegok sejarah latar belakang munculnya masyarakat Samin, maka akan kita dapati bahwa mereka adalah masyarakat yang terkenal akan pertentangan terhadap pemerintah kolonial, masyarakat yang tidak mau membayar pajak, tidak mau mencatatkan pernikahan mereka di catatan sipil, dan masyarakat yang anti terhadap pendidikan formal.

Sekolah di pendidikan formal bagi masyarakat Samin merupakan pantangan dasar ajaran Samin. Rosyid, dalam penelitiannya pada masyarakat Samin Kudus menuturkan bahwa, ada lima pantangan dasar ajaran Samin meliputi: *tidak boleh mendidik anak dengan pendidikan formal dan non formal, tidak boleh bercelana panjang, tidak boleh berpeci, tidak diperbolehkan berdagang, dan tidak diperbolehkan beristri lebih dari satu* (Rosyid, 2008: 173).

Menurut analisa penulis, alasan mereka tidak memperbolehkan anak-anak mereka untuk sekolah formal dan non formal adalah mereka sudah merasa cukup mendidik anak-anak mereka di dalam keluarga (*pendidikan informal*). Pendidikan yang berlangsung di masyarakat Samin bersumber dari nilai-nilai yang telah menjadi keyakinannya.



## E. Pendidikan Nilai Kearifan Lokal

Masyarakat Indonesia yang plural, dilandasi oleh berbagai perbedaan, baik horisontal maupun vertikal. Perbedaan horisontal meliputi kesatuan-kesatuan sosial berdasarkan suku bangsa, bahasa, adat istiadat, dan agama. Sementara perbedaan yang bersifat vertikal yakni menyangkut perbedaan-perbedaan lapisan atas dan bawah, yang menyangkut bidang politik, sosial, ekonomi, dan budaya (Sulalah, 2011: 1).

Oleh karena itu, menanamkan nilai-nilai pendidikan multikultural yang menghargai perbedaan etnis, budaya, agama, dan gender dalam setiap mata pelajaran pada lembaga pendidikan formal diyakini sebagai strategi dan konsep yang tepat. Menurut Ainul Yaqin, nilai-nilai inti dari pendidikan multikultural adalah menegakkan dan menghargai *pluralisme*, *demokrasi*, dan *humanisme*<sup>26</sup> (Yaqin, 2007: 5).

Pendidikan adalah suatu proses enkulturasi, berfungsi mewariskan nilai-nilai dan prestasi masa lalu ke generasi mendatang (Puskur, 2010: 6). Oleh karena itu, Balitbangpuskur Kemdiknas dalam pedoman sekolah menggambarkan adanya kebutuhan yang kuat dari masyarakat akan pendidikan budaya dan karakter bangsa.

Pendidikan budaya dan karakter<sup>27</sup> bangsa adalah pengembangan nilai-nilai yang berasal dari pandangan hidup atau ideologi bangsa Indonesia,

---

<sup>26</sup> Pendidikan multikultural merupakan proses penanaman cara hidup menghormati, tulus, dan toleran terhadap keanekaragaman budaya yang hidup di tengah-tengah masyarakat. Dengan pendidikan multikultural diharapkan muncul kekenyalan dan kelenturan mental bangsa menghadapi benturan konflik, sehingga persatuan bangsa tidak mudah patah dan retak (Sulalah, 2011: 3).

<sup>27</sup> Karakter dianggap sebagai bagian dari elemen psiko-sosial yang berkaitan dengan konteks sekitarnya. .... Karakter mencakup nilai-nilai moral, sikap, dan tingkah laku. Seseorang dianggap memiliki karakter yang baik dapat dilihat dari sikap dan tindakan yang mereka lakukan mencerminkan karakter tertentu (Rokhman, Syaifudin, dan Yuliati, 2014: 1162).

agama, budaya, dan nilai-nilai yang terumuskan dalam tujuan pendidikan nasional<sup>28</sup> (Puskur, 2010: 7). Menurut Magdalia Alfian<sup>29</sup>, ada empat elemen sebagai unsur pembentuk karakter dan pekerti bangsa, yaitu nilai-nilai luhur, budi pekerti, karakter, dan jati diri (Alfian, 2013:427-428).

Abdullah (dalam Baouto,<sup>30</sup> 2013: 195-196), berpendirian bahwa ada banyak faktor yang menyebabkan budaya lokal dilupakan. *Pertama*, masuknya budaya asing yang cenderung mendominasi. *Kedua*, kurangnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya identitas budaya bangsa. Ia mengatakan *“Indonesia has potential local culture that boasted of having diversity and varied considerably and has its own uniqueness. There are many factors that cause local culture is forgotten now, one of them due to the influx of foreign culture. In reality, foreign culture tends to dominate, so that local culture began to be forgotten. Another factor is the lack of public awareness to the importance of cultural identity role as a Nation”*.

Ranjabar (2006), sebagaimana dikutip oleh Baouto (2013: 197), berpendirian bahwa dilihat dari sifat senyawa Indonesia, maka masyarakat harus menerima keberadaan tiga kelompok budaya. Yaitu, (1) budaya etnis, (2) budaya lokal, (3) budaya nasional. Ia mengatakan *“that judging from the compound nature of Indonesia, then society must accept the existence of the three groups that each culture has its own characteristic. The third group of the culture are: (1) ethnic culture (better known in General in Indonesia under*

---

<sup>28</sup> Nilai-nilai itu antara lain, beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, demokratis, dan bertanggung jawab (UUSPN No. 20 tahun 2003).

<sup>29</sup> Staf pengajar pada Departemen Sejarah Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia. Prosiding dipresentasikan pada The 5<sup>th</sup> International Conference on Indonesia Studies dengan tema *“Etnik dan Globalisasi”*.

<sup>30</sup> Laode Monto Baouto, Lecture of Social and Political Science, Haluoleo University of Kendari.

*the name of the cultural region); (2) local public culture; and (3) of the national culture”.*

Salah satu perhatian pemerintah dan pengakuan terhadap keberadaan kearifan lokal (*local wisdom*) termuat dalam UU RI Nomor 32 tahun 2004 tentang Pemerintah Daerah. Pasal 2 ayat (9) undang-undang ini menegaskan bahwa:

*“Negara mengakui dan menghormati kesatuan-kesatuan masyarakat hukum adat beserta hak tradisionalnya sepanjang masih hidup dan sesuai dengan perkembangan masyarakat dan prinsip Negara Kesatuan Republik Indonesia” (UU RI No. 32, Tahun 2004).*

Sedangkan wujud perhatian pemerintah mengenai budaya lokal dalam pendidikan formal dituangkan dalam pasal 17 ayat 1 yang berbunyi:

*“Kurikulum tingkat satuan pendidikan SD s/d SMA atau bentuk lain yang sederajat dikembangkan sesuai dengan satuan pendidikan, potensi daerah/karakteristik daerah, sosial budaya masyarakat setempat, dan peserta didik (PP RI No. 19 tahun 2005).*

Dengan demikian, melalui pendidikan formal diharapkan keberadaan budaya lokal dapat terus terjaga ditengah modernitas. Sehingga hal ini dapat menjadi filter terhadap budaya barat yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya bangsa Indonesia. Namun, pembentukan karakter dan jati diri bangsa tidak hanya tugas pendidik melalui mata pelajaran di sekolah semata, tetapi juga melalui keluarga (pendidikan informal) dan juga melalui lingkungan.

## BAB III

### POTRET KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT SAMIN DESA

#### BATUREJO SUKOLILO PATI

Pada bab ini mencakup gambaran umum lokasi penelitian, yaitu Desa Baturejo dan kearifan lokal masyarakat Samin Desa Baturejo Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati. Penjelasan mengenai Desa Baturejo, peneliti anggap penting karena di Desa ini terdapat Komunitas Samin yang sedang memperjuangkan identitasnya ditengah derasnya arus globalisasi dan modernisasi.

#### A. Gambaran Umum Desa Baturejo

##### 1. Letak Geografis

Desa Baturejo dengan luas wilayah Desa 946.50 ha yang terdiri dari tanah pertanian dan pekarangan. sebagian besar wilayah desa ini didominasi oleh lahan pertanian, yakni sebesar 830 ha. Desa Baturejo berada di wilayah Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati (lampiran 1 gambar 3.A.1).

Tabel. 3.1. Pemakaian lahan di Desa Baturejo.

No	Jenis pemakaian lahan	Luas lahan (ha)
1	Irigasi teknis	250
2	Irigasi setengah teknis	530
3	Sawah tadah hujan	50
4	Pekarangan/bangunan	53,50
5	Tegalan/perkebunan	15
6	Lahan rawa	48
7	Sawah sederhana	-
8	Padang gembala	-
9	Tambak/kolam	-

Sumber: Data monografi Desa Baturejo periode Januari-Juni 2016.

Sukolilo merupakan salah satu dari 21 Kecamatan di Kabupaten Pati yang terletak sebelah selatan dari Kabupaten Pati. Letak geografis Desa Baturejo berada pada daerah dataran tinggi dan merupakan wilayah agraris yang berada di kaki Pegunungan Kendeng bagian utara.

Secara geografis, Desa Baturejo berbatasan dengan:

- a. Sebelah utara : Wilayah Kabupaten Kudus
- b. Sebelah timur : Desa Gadudero
- c. Sebelah selatan : Desa Sukolilo
- d. Sebelah barat : Desa Wotan<sup>1</sup>.

Secara administratif, Desa Baturejo terdiri dari empat Dukuh, yaitu :

- a. Dukuh Mbombong, terdiri dari 9 RT, 1 RW;
- b. Dukuh Ronggo, terdiri dari 9 RT, 1 RW;
- c. Dukuh Mulyoharjo, terdiri dari 2 RT, 1 RW;
- d. Dukuh Bacem, terdiri dari 3 RT, 1 RW (Wawancara dengan Bpk.

Suhardi (*Sekretaris Desa*) tanggal 25 Agustus 2016 di Balai Desa).

Berdasarkan data di atas, secara keseluruhan Desa Baturejo terdiri dari 4 RW (*Rukun Warga*) dan 23 RT (*Rukun Tetangga*). Sedangkan keberadaan Masyarakat Samin kebanyakan mereka tinggal di Dukuh Mbombong Rt. 1 dan Rt. 2 (Rw II) dan sebagian lainnya bertempat tinggal di Dukuh Bacem. Kedua Dukuh tersebut merupakan pusat berkembangnya masyarakat Samin di Kecamatan Sukolilo Pati. Dalam hal bertempat tinggal mereka biasanya bergerombol dalam satu perdukuhan, hal ini

---

<sup>1</sup> Diambil dari data geografis Desa Baturejo bulan Juli tahun 2016.

dimaksudkan supaya mempermudah komunikasi dan lebih mempererat persaudaraan antara mereka (Hasil observasi tanggal 5 Agustus 2016).

Wilayah Kecamatan Sukolilo dikelilingi deretan pegunungan kapur yang luas, di wilayah ini rencananya mau dibangun pabrik semen, karena bahan baku pembuatan semen terdapat di pegunungan kapur yang mengandung karst. Mbah Sutoyo sesepuh Sedulur Sikep Dusun Mbombong menyatakan sesuai kepercayaan warganya, Sedulur Sikep tidak pro maupun kontra terhadap pembangunan pabrik semen. Urusan tersebut mereka sepenuhnya serahkan kepada pemerintah yang punya wewenang, asal untuk kesejahteraan masyarakat banyak mereka tidak mempermasalahkannya. Sikap Sedulur Sikep tersebut didasari atas nilai-nilai hidup yang mereka yakini, yaitu *ojo srei, drengki, panasten, dawen, kemeren, ngiyu marang sepodo, petil jumput* (Wawancara dengan Mbah Sutoyo tanggal 26 Juli 2016 di ruang tamu).

## **2. Demografis Desa Baturejo**

Desa Baturejo mengalami pertumbuhan penduduk dari tahun ke tahun. Jumlah penduduk Desa Baturejo berdasarkan data monografi Desa tahun 2016 mencapai angka 6135 penduduk, terdiri atas 3119 laki-laki dan 3016 perempuan, dengan jumlah Kepala Keluarga 2143 kk<sup>2</sup>. Data selengkapnya mengenai jumlah penduduk dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

---

<sup>2</sup> Data monografi Desa Baturejo, periode Januari – Juni 2016.

Tabel. 3.2. Jumlah penduduk dalam kelompok umur dan jenis kelamin.

Kelompok umur	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
(1)	(2)	(3)	(4)
0-4	112	114	226
5-9	231	233	464
10-14	272	238	510
15-19	332	295	627
20-24	326	335	661
25-29	362	382	744
30-39	445	440	894
40-49	411	407	818
50-59	331	325	656
60-	297	238	353
Jumlah	3119	3016	6135

Sumber: Data monografis Desa Baturejo periode Januari-Juni 2016.

Dari total jumlah penduduk Desa Baturejo, Masyarakat Samin adalah kelompok minoritas. Jumlah Warga Samin yang ada di Desa Baturejo, secara keseluruhan mereka berjumlah 1023 penduduk, dengan rincian laki-laki berjumlah 446 orang dan perempuan 577 orang, dengan jumlah Kepala Keluarga 302 kk (Wawancara dengan Bpk. Suhardi tanggal 25 Agustus 2016 di Balai Desa Baturejo). Keterangan lebih rinci mengenai potret masyarakat Desa Baturejo, penulis jelaskan sebagai berikut.

#### a. Kondisi Sosial Keagamaan

Masyarakat Baturejo adalah masyarakat multikultural. Penduduk Desa Baturejo terdiri dari beberapa bagian yang sangat beranekaragam. Keanekaragaman tersebut dapat dilihat dari keunikan kondisi sosial keagamaan masyarakat Baturejo. Sebagian besar penduduk Desa Baturejo beragama Islam, dengan pemeluk mencapai 5927 orang.

Berikut data penduduk Desa Baturejo menurut agama yang dianut tahun 2016<sup>3</sup>.

Tabel. 3.2.a Banyaknya pemeluk agama.

No	Agama	Jumlah (Orang)
1	Islam	5297
2	Kristen Katolik	4
3	Kristen Protestan	-
4	Budha	-
5	Hindu	-
6	Lainnya	803

Sumber: Data monografis Desa Baturejo periode Januari-Juni 2016.

Sedangkan yang berkaitan dengan tempat ibadah, dari data yang penulis dapatkan di Desa Baturejo terdapat 7 buah Masjid, 9 buah Surau/Musholla, dan 1 buah TPQ sebagai tempat pendidikan keagamaan bagi anak-anak Baturejo<sup>4</sup>. Kegiatan keagamaan masyarakat dipusatkan di Masjid dan Musholla, sedangkan untuk kegiatan mengaji bagi anak-anak bertempat di TPQ. Di Baturejo terdapat berbagai macam organisasi masyarakat dan keagamaan, Nahdlatul Ulama' (NU) merupakan mayoritas, disusul Muhammadiyah, dan Rifa'iyah. Dan yang menarik adalah mereka hidup saling berdampingan, karena sudah memiliki wilayah sendiri (Hasil observasi, tanggal 27 Juli 2016).

Meskipun Islam adalah agama mayoritas masyarakat Desa Baturejo, namun ada sekelompok komunitas yang memiliki kepercayaan tertentu, seperti Masyarakat Samin yang mengaku beragama Adam tetapi agamanya tidak diakui negara. Apabila Masyarakat Samin ditanya mengenai agama, maka mereka akan menjawab agama mereka adalah Agama Adam. Akan tetapi, sejauh

<sup>3</sup> Data monografi Desa Baturejo, periode Januari – Juni 2016.

<sup>4</sup> Data monografi Desa Baturejo, periode Januari – Juni 2016.



penulis observasi belum pernah menemukan bentuk peribadatan Agama Adam. Dari sini penulis simpulkan bahwa, Agama Adam adalah bentuk kepercayaan masyarakat Samin yang mereka anut dan yakini sejak lama.

Sebagian kecil Masyarakat Samin di Desa Baturejo sudah ada yang mulai memeluk Islam. Masyarakat Samin yang memeluk Islam biasanya adalah Warga Samin yang menikah dengan Warga Non Samin, kemudian mereka ikut agama atau kepercayaan dan adat istiadat masyarakat non-Samin atau masyarakat pendatang yang tinggal dan menetap di Dukuh Mbombong<sup>5</sup>.

#### **b. Kondisi Sosio-Ekonomi**

Sebagian besar penduduk Desa Baturejo bertumpu pada sektor pertanian. Adapun perincian mata pencaharian penduduk berdasarkan data monografis tahun 2016 dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel. 3.2.b Struktur mata pencaharian penduduk (*bagi 10 tahun ke atas*).

No	Pekerjaan	Jumlah (Orang)
1	Petani	3730
2	Buruh Tani	1319
3	Nelayan	-
4	Pengusaha	18
5	Buruh Industri	27
6	Buruh Bangunan	243
7	Pedagang	25
8	Pengangkutan	16
9	PNS/ABRI	25
10	Pensiunan	2
11	Lain-Lain	-
Jumlah		5401

Sumber: Data monografis Desa Baturejo periode Januari-Juni 2016.

<sup>5</sup> Hal ini seperti yang dialami oleh Sumadi yang berasal dari Kedung Winong Sukolilo dan istrinya yang berasal dari Banyuwangi, mereka sekeluarga beragama Islam dan menetap permanen di perkampungan Samin Dukuh Mbombong.

Dari tabel di atas, dapat dijelaskan bahwa penduduk Desa Baturejo sebagian besar berprofesi sebagai petani. Hal ini dikarenakan lahan sawah yang mereka miliki cukup luas. Bagi penduduk yang tidak memiliki lahan sawah, mereka bekerja sebagai buruh tani dan menggarap lahan milik orang lain, apabila hasil panen tiba maka hasilnya akan dibagi sesuai dengan kesepakatan diawal.

### c. Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan penduduk di Desa Baturejo Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati tidak terlalu tinggi, hanya beberapa saja yang lulus perguruan tinggi. Mereka yang menempuh pendidikan formal, pada umumnya berasal dari warga non-Samin.

Sarana dan prasarana pendidikan formal di Desa Baturejo tercatat ada 3 Sekolah Dasar, 1 Madrasah Ibtidaiyyah, dan 3 TK<sup>6</sup>.

Tabel. 3.2.c. Sarana pendidikan formal di Desa Baturejo.

No	Jenis pendidikan formal	Jumlah		
		Sarana	Guru	Murid
1	TK	3	8	104
2	SD	3	19	485
3	SLTP	-	-	-
4	SLTA	-	-	-
5	Madrasah Ibtidaiyyah	1	7	56

Sumber: Data monografis Desa Baturejo periode Januari-Juni 2016.

Walaupun sarana dan prasarana pendidikan formal di Desa Baturejo sudah memadai. Akan tapi, tingkat pendidikan masyarakatnya tergolong rendah. Berdasarkan data monografis desa dapat diketahui tingkat pendidikan penduduk Desa Baturejo seperti pada tabel di bawah ini.

<sup>6</sup> Data monografi Desa Baturejo, periode Januari – Juni 2016.

Tabel. 3.2.c. Penduduk menurut pendidikan.

No	Pendidikan	Jumlah (orang)
1	Tamat perguruan tinggi	35
2	Tamatan SLTA	190
3	Tamatan SLTP	452
4	Tamatan SD	894
5	Tidak tamat SD	99
6	Belum tamat SD	223
7	Tidak sekolah	421
Jumlah		2314

Sumber: Data monografis Desa Baturejo periode Januari-Juni 2016.

Salah satu penyebab tingkat rendahnya tingkat kesadaran pendidikan tersebut, terutama berasal dari masyarakat Samin. Berdasarkan penelusuran penulis dari beberapa sekolah formal yang ada di Desa Baturejo, sudah banyak kesadaran dari masyarakat Samin untuk menyekolahkan anak mereka pada pendidikan formal, walaupun banyak dari mereka yang tidak sampai tamat dan mendapatkan ijazah. Berikut data masyarakat Samin di Desa Baturejo yang sudah mulai melibatkan diri pada pendidikan formal.

Tabel. 3.2.c. Data warga Samin Desa Baturejo yang melibatkan diri pada pendidikan formal.

No	Nama Orang Tua	Anak	Jenjang Pendidikan Anak
1	Sukimo + Sutrini	1. Bagus Ginawan 2. Bagus	Tidak tamat SD Masih Kelas 1 SD
2	Trisno + Sunitirahayu	1. Bayu Aji P.	Masih Kelas 2 SD
4	Haryono + Sami	1. Widyawati 2. Adik bayu	Tidak tamat SD Masih Kelas 2 SD
5	Margono + Jumiatur	1. Yuli 2. Anisa	Tidak tamat SD Masih Kelas 2 SD
6	Wiji	1. Wiwit Widiyanto 2. Wahyu Widiyanti	Tidak tamat SD Masih Kelas 2 SD

7	Jasno <sup>7</sup> + Karmini	1. Agung Panjaitan <sup>8</sup> 2. Angga Saputra	Drop out kelas 5 SD Masih Kelas 3 SD
8	Supalal + Kinasih	1. Moh Alfalah 2. Aisyah Z.N.	Masih Kelas 4 SD Masih Kelas 2 SD
9	Sugito + Purmini	1. Mujiono 2. Kuswanto 3. Dika Edi Santoso	Tidak tamat SD Masih Kelas 4 SD Masih Kelas 1 SD
10	Suparman + Sri Unir	1. Sri Rejeki <sup>9</sup>	Masih Kelas 2 SD

Sumber: Diambil dari data SDN Baturejo 01 dan SDN Baturejo 02.

Data di atas menegaskan bahwa, hanya sebagian kecil saja dari masyarakat Samin di Desa Baturejo yang aktif dalam pendidikan formal. Adakalanya mereka drop out, karena tidak adanya keseimbangan antara keinginan anak untuk sekolah formal dengan dorongan orang tua.

## B. Kearifan Lokal Masyarakat Samin Desa Baturejo

### 1. Perkembangan Masyarakat Samin Hingga di Baturejo

Masyarakat Samin adalah salah satu suku di Indonesia yang bermukim di sekitar pegunungan Kendeng utara, ada beberapa sebutan yang dapat digunakan untuk merujuk para penganut ajaran Samin ini, seperti Wong Samin (*Orang Samin*), Wong Sikep (*Orang Sikep*), dan *Sedulur Sikep*.

Masyarakat Samin lebih suka menyebut komunitasnya dengan sebutan “*sedulur sikep*” atau “*wong sikep*”. Kata “*sedulur*” berarti “*dulur*” yang mengandung arti saudara atau sahabat. Sedulur bagi mereka

<sup>7</sup> Jasno berpendidikan diploma III, sedangkan istrinya Karmini dari keturunan sedulur sikep tidak sekolah pada pendidikan formal (wawancara dengan Bu Daryati, Kepala Sekolah SD N Baturejo 01, tanggal 5 Agustus 2016 di ruang Kepala Sekolah).

<sup>8</sup> Berdasarkan wawancara dengan Bu Daryati, tanggal 5 Agustus 2016, beliau menuturkan bahwa Agung Panjaitan dulu pernah sekolah sampai kelas 5. Akan tetapi, kelas 5 Agung drop out atas keinginan wali murid yaitu Karmini. Karmini menilai anaknya sudah cukup untuk bisa membaca dan menulis dan tidak perlu untuk melanjutkan sekolah sampai kelas 6.

<sup>9</sup> Wawancara dengan Bapak Sudjatmiko, Kepala Sekolah SD N Baturejo 02 tanggal 26 Juli 2016.

dapat juga ditunjukkan kepada orang yang baru mereka kenal. Jadi, sedulur ini mereka tujukan bukan hanya kepada kelompoknya saja. Sedangkan sikep berarti “*sikep rabi*” maksudnya adalah kawin (Wawancara dengan Mbah Mulyono di ruang tamu tanggal 25 Agustus 2016).

Kemunculan suku Samin, tidak dapat dipisahkan dari ketokohan Samin Surosentiko yang merupakan tokoh kunci penyebaran ajaran Samin. Berdasarkan penuturan dari informan yang bernama Mbah Sutoyo, beliau menuturkan bahwa Mbah Surosentiko diasingkan oleh Belanda di Digul, kemudian dibawa ke Bengkulu Sumatra dan meninggal di Sawahlunto. Berikut keterangan dari Mbah Sutoyo:

*“Biyen Mbah Surosentiko nduwe gegayuhan merdekano tanah Jowo durung kelakon, nganti dibuang ning Digul, terus ning Sawahlunto. Durung kelakon gegayuhane nduwe sabdo, “tembung yo kui besok yen jowo bali jowo, anak putu kudune medun lakune mapah gedang, nggeni mbrambut, mbanyu suket, kon sangguh sangguh kon mbayar” (Wawancara tanggal 26 Juli 2016).*

*“Dulu Ki Samin Surosentiko punya keinginan untuk memerdekakan tanah Jawa dari kolonial Belanda, keinginan tersebut belum sempat tercapai, dia sudah diasingkan oleh Belanda dan meninggal di Sawahlunto. Kemudian bersabda “kalau Jawa sudah kembali ke orang Jawa, Sedulur Sikep punya tanggungjawab memikirkan negaranya”.*

Lebih lanjut Mbah Toyoyo menjelaskan bahwa negara itu ada dua, yaitu negara *Aran* (pemerintahan) dan negara *Sejati* (keluarga). Meskipun Samin surosentiko tinggal dipengasingan, dirinya akan pulang ke tanah Jawa dengan sesorah “*mbesok ojo samar karo aku, keno pangkling rupane, ojo pangkling suarane*” (Wawancara dengan Mbah Sutoyo tanggal 26 Juli 2016 di ruang tamu).

Eksistensi ajaran Samin hingga sampai di Pati, dibawa dan disebarluaskan oleh Karsiyah, salah satu pengikut Samin Surosentiko. Karsiyah menyebarkan ajaran Samin di Desa Kajen Kecamatan Margoyoso Kabupaten Pati. Kemudian, ajaran ini disebarkan lagi oleh tokoh (*sesepuh*) Samin, tokoh ini merupakan orang yang dianggap pintar atau memahami ajaran Samin. Tokoh ini mendatangi setiap daerah yang dikunjungi dengan strategi *pareduluran*, yaitu memperkuat tali persaudaraan<sup>10</sup>.

Di Kabupaten Pati, penyebaran ajaran Samin terdapat di beberapa tempat, antara lain Kajen (Kecamatan Margoyoso), Kedumulyo, Ngawen, Bowong, Galiran, Baleadi dan Baturejo yang merupakan wilayah Kecamatan Sukolilo. Penyebaran masyarakat Samin di Desa Baturejo terdapat di dua Dukuh, yaitu Dukuh Mbombong dan Bacem<sup>11</sup>. Jumlah komunitas Samin di dua Dukuh tersebut cukup besar. Kedua Dukuh tersebut merupakan basis wilayah masyarakat Samin di Kabupaten Pati.

Fokus dalam penelitian ini, memfokuskan pada masyarakat Samin yang terdapat di Desa Baturejo Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati.

Berdasarkan keterangan dari Mbah Sutoyo saat interview, awal mula

---

<sup>10</sup> Sebagaimana diungkapkan oleh Mbah Sutoyo (salah satu sesepuh Samin Desa Baturejo, Sukolilo, Pati) bahwa leluhur Sedulur Sikep pada masa lalu dalam menyebarkan ajaran Sikep melakukan anjaksanaan dari satu daerah ke daerah lain, setelah mendapatkan respon yang baik maka akan terjadi interaksi yang berkesinambungan.

<sup>11</sup> Dukuh Bombong memiliki wilayah paling luas dibandingkan ketiga dukuh lainnya. Dukuh Bombong dan Bacem terletak di wilayah desa Baturejo bagian selatan dan lebih dekat dengan jalan utama menuju kecamatan Sukolilo. Letaknya persis berurutan atau sejajar dengan tugu atau gapura besar ketika memasuki Desa Baturejo. Dukuh Bombong berada di sebelah barat dan Dukuh Bacem berada di sebelah timur jalan utama Desa. Karena letaknya yang berada di jalan utama desa, sehingga menjadikan situasi dan kondisi di dukuh Bombong lebih ramai. Ditambah lagi, dukuh Bombong merupakan wilayah penghubung antara desa Baturejo dan desa Wotan, sehingga jalan gang yang ada di dukuh Bombong sering dijadikan jalan alternatif menuju Desa Wotan karena dianggap lebih dekat.

adanya Sedulur Sikep di Desa Baturejo dilatarbelakangi oleh adanya ketertarikan penduduk asli di Desa Baturejo dengan ajaran *Sikep* (begitu mereka menyebutnya) yang dibawa oleh Samin Surosentiko.

Pengikut ajaran Samin di Desa Baturejo hingga sampai tahun 2016 ini masih mentradisikan budaya lisan atau *oral tradition*, sehingga semua aktivitas yang berkaitan dengan sejarah dan sejenisnya, mereka tidak dapat memberikan informasi tertulis dalam penanggalan maupun penahunan.

Dari penjelasan Mbah Sutoyo, penulis mendapatkan informasi mengenai asal mula masyarakat Samin di Desa Baturejo. Beliau menuturkan bahwa, ajaran Samin di Desa Baturejo pertama kali dibawa oleh Ngodirono Jambet<sup>12</sup>, Soleksono, dan Kowijoyo. Kemudian ajaran ini di Baturejo diteruskan oleh Suronggono yang merupakan menantu Ngodirono Jambet. Setelah Suronggono *salin sandang*, ajaran ini diteruskan oleh Mbah Mardi dan terakhir yang menjadi sesepuh Sedulur Sikep di Baturejo adalah Mbah Tarno (Wawancara dengan Mbah Sutoyo tanggal 26 Juli 2016 di ruang tamu).

Setelah Mbah Tarno meninggal (*salin sandang*), tampaknya sampai saat ini masyarakat Samin Desa Baturejo belum ada figur seperti Mbah Tarno dalam hal ketokohnya. Walau demikian, keberadaan masyarakat Samin di Desa Baturejo masih eksis sampai saat ini disertai ajaran yang mereka jalankan.

Hasil observasi penulis di daerah penelitian, menunjukkan bahwa masyarakat Samin di Desa Baturejo punya karakter yang berbeda dengan

---

<sup>12</sup> Berdasarkan pengakuan dari mbah sutoyo saat wawancara dengan penulis, Mbah Nggodirono Jambet merupakan kakek dari mbah sutoyo, saat itu Mbah Nggodirono Jambet pernah ikut tetanen disawah dengan Mbah Surosentiko selama 5 tahun.

masyarakat non-Samin, karakter tersebut antara lain suka bekerja keras, mencintai pekerjaannya sebagai petani, suka menolong, dan gotong royong saat ada yang membangun rumah (*sambatan*). Masyarakat Samin Desa Baturejo tidak mengesampingkan kehidupan sosial mereka. Mereka hidup harmoni berdampingan dengan masyarakat sekitar di luar *Sedulur Sikep*. Masyarakat Samin bergaul dengan siapapun dan menerima dengan senang hati siapapun yang bertamu. Mereka selalu menjaga keharmonisan dengan siapapun. Peneliti merasakan sendiri keramahan dan kemurahan hati mereka (Hasil observasi, tanggal 25 Agustus 2016).

Dalam pergaulan sehari-hari, masyarakat Samin dilarang untuk tidak “*ngumbar tumindak ngumbar suworo*” dan berprinsip “*becik kelakuane bener ucape*” (Wawancara dengan Mbah Sutoyo tanggal 25 Agustus 2016 di ruang tamu).

## **2. Nilai-Nilai Kearifan Lokal Masyarakat Samin Baturejo**

### **a. Konsep Agama**

Masyarakat Samin yang mengaku beragama Adam, tidak pernah membeda-bedakan agama. Mereka menganggap semua agama adalah sama<sup>13</sup>. Semua manusia sama sebagai makhluk, yang terpenting adalah perilaku dalam hidupnya. Mengenai konsep agama bagi masyarakat Samin, berikut petikan wawancara penulis dengan Mbah Mulyono, beliau mengungkapkan sebagai berikut:

---

<sup>13</sup> Adanya perintah dari semua agama terhadap para pengikutnya untuk selalu menegakkan kebenaran, keadilan dan kesejahteraan umat manusia adalah bukti bahwa semua agama sebenarnya mempunyai nilai-nilai universal yang sama (Yaqin, 2007: 46).



*“Wong Sikep agomone kuwi Agomo Adam, tanjeke Adam iku “pangucap” Agomo iku “ageman” utowo “gaman”. Gaman lanang damele rabi. Njih ngoten niku nek sampean takon agomo. Aku Islam yo nduwe, podo wae nduwe kabeh. Kabeh manungso kui podo mboten mbedak-mbedakno sinten lan sinten. Kabeh kui sedulur nek podo-podo wong yen gelem didaku mergo kabeh jejere manungso iku nglakoni sing jenenge “sikep” yen gelem ngakoni”* (Wawancara tanggal 25 Agustus 2016 di ruang tamu).

*“Masyarakat Samin, agamanya itu agama Adam. Maksudnya, Adam itu “ucapan” yang diwujudkan dalam aktifitas sehari-hari yang baik. Sedangkan agama<sup>14</sup> itu lebih bermakna “ageman” atau pegangan hidup. Agama bagi masyarakat Samin, bisa juga bermakna “gaman” yang mengacu pada alat seksual laki-laki. Ya seperti itu kalau kamu tanya soal agama, saya Islam ya punya. Semua agama saya punya. Semua manusia itu sama tidak pernah membedakan. Semua itu saudara kalau mau dianggap saudara, karena semua manusia itu melakukan yang namanya “Sikep” kalau mau mengakui”.*

Praktek keberagaman masyarakat Samin, mereka terapkan dalam aktifitas kehidupan mereka. Misalnya, ketika komunitas Samin mau makan atau mau tidur, mereka akan mengucapkan do’a sebagai berikut: *“hyang bumi aji aku jaman nduwe sejo karep mangan mugo-mugo becik apik”* sedangkan ketika mereka mau tidur juga berdo’a dengan kata-kata yang sama, akan tapi kata *“karep mangan”* mereka ganti dengan *“karep turu”* (Wawancara dengan Mbah Sutoyo tanggal 26 Juli 2016 di kediamannya).

Ketika penulis bertanya kepada informan mengenai praktik peribadatan masyarakat Samin, mereka sangat merahasiakannya. Hal ini dikarenakan penulis berasal dari luar komunitas mereka. Akan tapi, ketika penulis bertanya mengenai tata cara sembahyang atau sholat

---

<sup>14</sup> Menurut Emile Durkheim, agama adalah kesatuan sistem kepercayaan dan praktek-praktek yang berkaitan dengan yang sakral, yaitu hal-hal yang diperbolehkan dan terlarang – kepercayaan dan praktek-praktek yang menyatukan seluruh orang yang menganut dan meyakini hal-hal tersebut kedalam satu komunitas moral yang disebut Gereja (Durkheim, 2011: 80).

bagi masyarakat Samin (bagi orang Islam 5 waktu) mereka punya konsep sendiri mengenai sholat, yaitu: “*sholatku sing langgeng, sembahyangku sing rejo ning ndunyo*” (Hasil observasi, tanggal 26 Juli 2016).

Bisa dikatakan agama Adam merupakan sebuah fenomena keberagamaan masyarakat Samin, hal ini karena konsepsi mengenai agama menurut masyarakat Samin berasal dari pemikiran mereka sendiri (bukan berdasarkan wahyu) yang mereka wujudkan dalam perilaku nyata sehari-hari<sup>15</sup>.

Sedangkan, pilar keberagamaan mereka mendasarkan kepada lima pilar (*rukun*) sebagaimana Islam yang mempunyai 5 pilar dalam Islam. Konsep rukun masyarakat Samin Desa Baturejo adalah sebagai berikut: 1) *rukun kalih bojo* (rukun dengan suami/istri), 2) *rukun kalih keturunane* (rukun dengan anak), 3) *rukun kalih bapak lan ibune* (rukun dengan bapak dan ibu), 4) *rukun kalih tonggo kanan kirine* (rukun dengan tetangga), 5) *rukun dengan agomone* (rukun dengan agamanya) (Wawancara dengan Bapak Purwadi tanggal 25 Agustus 2016 di ruang tamu).

Agama Adam merupakan agama lokal yang dianut oleh masyarakat Samin<sup>16</sup>. Bagi masyarakat Samin, agamanya apapun kalau masih manusia itu dianggap *sedulur* (saudara) itu pun kalau mereka

---

<sup>15</sup> Fenomena religius dapat dibagi menjadi dua kategori, yaitu *kepercayaan* dan *ritus*. Kepercayaan merupakan pendapat-pendapat (*states of opinion*) dan terdiri dari representasi-representasi. Sedangkan ritus adalah bentuk-bentuk tindakan (*action*) yang khusus. Diantara dua kategori fenomena ini terdapat jurang yang memisahkan cara berfikir (*thinking*) dari cara berperilaku (*doing*) (Durkheim, 2011: 66).

<sup>16</sup> Agama biasanya muncul sebagai jawaban atas berbagai masalah yang ada pada sekelompok masyarakat yang mempunyai kultur tertentu (Yaqin, 2007: 46).

mau dianggap saudara. Konsep keberagaman mereka, termanifestasi dalam perilaku dan ucapan mereka. Dalam pandangan masyarakat Samin, yang terpenting dalam hidup ini adalah tabiatnya, walaupun seorang beragama tetapi tabiatnya tidak baik, ya buruk pekertinya. Bagi mereka, perbuatan manusia itu hanya ada dua, yaitu baik dan buruk. Mereka selalu menganjurkan kepada komunitasnya untuk selalu berperilaku baik dan jujur.

Agama merupakan bagian penting dari kehidupan manusia, baik sebagai individu maupun anggota masyarakat. Agama pada dasarnya mengandung unsur yang sakral, agama dan nilai kearifan lokal dapat mempengaruhi perilaku dasar dan sikap masyarakat dari budaya lokal dalam menjaga hubungan harmonis antara pemeluk agama dengan berdasarkan pada nilai-nilai kearifan lokal.

#### **b. Adat Istiadat**

Adat<sup>17</sup> istiadat merupakan, kebiasaan-kebiasaan dijalankan oleh anggota masyarakat dan berlangsung secara turun temurun sehingga menjadi pedoman masyarakat dalam bertingkah laku. Masyarakat Samin memiliki aturan hidup yang lebih spesifik berbeda dengan masyarakat lainnya. Aturan hidup tersebut, telah melahirkan adat istiadat dan norma yang membedakan mereka dengan masyarakat pada umumnya.

---

<sup>17</sup> Adat juga bisa merupakan penghalang kemajuan. Setelah beberapa lama, keadaan mungkin telah berubah secara radikal. Perbuatan yang dulu menguntungkan, mungkin dalam keadaan baru menjadi tidak berguna dan merugikan. Namun, karena tekanan kebiasaan yang kuat, manusia terus menjalankan perbuatan tersebut tanpa memikirkan mengapa berbuat demikian (Poespoprodjo, 1999: 122)

Masyarakat Samin di Desa Baturejo, memegang prinsip “*becik kelakuane bener ucape*”. Pada kehidupan mereka tidak memberlakukan sanksi adat apabila ada masyarakat Samin yang melanggar ajaran Samin, yang mereka pakai adalah nasihat dari orang tua dan sesepuh. Jika nasihat ini tidak dihiraukan, maka segala konsekuensi dari perbuatan yang dilakukan akan kembali kepada pelakunya. Sebab mereka berkeyakinan bahwa, segala konsekuensi dari perbuatan baik maupun perbuatan buruk yang mereka lakukan akan kembali pada diri mereka sendiri, dan ajaran yang mereka jalani tidak ada unsur keterpaksaan. Diantara adat istiadat masyarakat Samin yang masih berlangsung hingga saat ini adalah:

#### **b.1. Model Pakaian**

Dalam hal cara berpakaian, masyarakat Samin terlihat unik dan nyentrik. Pada acara-acara tertentu, mereka biasanya memiliki model cara berpakaian tersendiri yang dapat membedakan dengan model pakaian masyarakat pada umumnya. Model cara berpakaian mereka adalah baju warna hitam lengan panjang tanpa kerah dan celana pendek di atas mata kaki dan di bawah lutut, laki-laki memakai ikat kepala yang biasa disebut “*udeng*”. Sedangkan perempuan memakai pakaian seperti kebaya warna hitam lengan panjang, memakai jarit atau kain di bawah sebatas lutut atau di atas mata kaki (lampiran 2 gambar 3.B.2.b.1).

Pemilihan warna hitam dalam mengenakan pakaian menurut penuturan Icuk Bamban, warna hitam memiliki makna tersendiri bagi mereka. Warna hitam mencerminkan prinsip hidup jujur, sikap kesederhanaan, dan *mligi* (lugu). Sedangkan ikat kepala mereka menyebutnya “*udeng*” artinya *ora gampang terpengaruh* (tidak mudah terbawa arus). Kemudian kata “*udeng*” mereka plesetkan menjadi “*mudeng*” (mengerti) nak wis mudeng (kalau sudah mengerti) akan menjadi ikatan diri dalam berperilaku.

Berkenaan dengan model pakaian Samin ini, berikut penuturan Icuk Bamban:

*“Pakaian ireng niku nggeh gadahi arti tiyambak, werno ireng niku mligi nglambangake kejujuran lan nopo entene. Lha nek iket niku udeng namine, artine ora gampang terpengaruh. Sedulur Sikep niku nggeh gadahi prinsip tiyambak, tiyang Sikep niku mboten angsal ngangge peci lan jilbab”* (Wawancara tanggal 4 September 2016 di ruang tamu).

*“Pakaian hitam itu mempunyai arti tersendiri, warna hitam itu mligi melambangkan kejujuran dan apa adanya. Kalau iket kepala itu namanya udeng, artine tidak mudah berubah. Sedulur Sikep itu ya mempunyai prinsip tersendiri, orang Sikep itu tidak diperbolehkan memakai peci (songkok) dan jilbab”*.

Dalam hal berpakaian masyarakat Samin mempunyai pantangan, yaitu tidak boleh memakai peci (bagi laki-laki) dan jilbab (bagi perempuan). Sedangkan, ketika masyarakat Samin berada di sawah mereka mengenakan kaos dan penutup kepala berupa topi atau caping.

## b.2. Brokohan (*Upacara Selamatan*)

Brokohan merupakan salah satu tradisi pada masyarakat Jawa yang sampai saat ini masih dilaksanakan. Ditinjau dari maknanya, brokohan bisa diartikan “*berkah*” atau “*selamatan*”. Dalam tradisi masyarakat Jawa, tradisi brokohan ini ditujukan untuk memohon berkah atau keselamatan dari yang maha kuasa.

Adat brokohan ini juga ada pada masyarakat Samin. Brokohan biasanya mereka lakukan untuk memohon keselamatan yang berkaitan dengan daur hidup misalnya *kehamilan, kelahiran, khitanan, dan perkawinan*. Mereka melakukan tradisi tersebut secara sederhana, berupa nasi tumpeng atau nasi lengkap dengan lauknya yang dikemas dalam besek (Hasil observasi, tanggal 6 Oktober 2016).

Adapun tujuan diadakannya upacara brokohan ini adalah mensyukuri nikmat dari Yang Maha Kuasa, memohon keselamatan diri dan keluarga, dan rasa terima kasih kepada seluruh keluarga dan kerabat. Selain brokohan, upacara tradisi yang ada pada masyarakat Samin, antara lain nyadran. *Nyadran* (bersih desa) biasanya mereka lakukan dengan menguras sumber air pada sebuah sumur tua yang banyak memberi manfaat kepada penduduk<sup>18</sup>.

Upacara brokohan yang dilakukan masyarakat Samin, tentunya mempunyai nilai-nilai yang sangat mendalam, antara

---

<sup>18</sup> Wawancara dengan Pak Icuk tanggal 4 September 2016 di kediamannya se usai acara pasuwitan putri beliau.

lain berbagi kebahagiaan kepada famili dan kerabat, berterima kasih kepada Tuhan atas rizki yang telah diberikan, serta tentunya melestarikan adat istiadat nenek moyang (lampiran 3.B.2.b.2a).

Khusus pada bulan *Syura* (Muharram), ada tradisi unik yang dilakukan oleh masyarakat Samin, yaitu puasa sehari semalam tanpa tidur (ngebleng). Hal ini sebagaimana dituturkan oleh Sumadi dalam kesempatan wawancara dengan penulis sebagai berikut:

*“Hal mendasar yang menjadikan mereka berbeda dengan masyarakat pada umumnya antara lain dalam hal pernikahan dan kematian. Disamping itu, yang berbeda dari mereka kalau pas satu syuro mereka berpuasa sehari semalam tidak tidur tidak makan minum. Kemudian diakhiri dengan bancaan (Wawancara dengan Sumadi<sup>19</sup> tanggal 3 Oktober 2016).*

Pada tanggal satu Syura, orang Samin biasanya melakukan puasa sehari semalam tanpa tidur. Hal ini dilakukan sebagai bentuk untuk menguatkan kesikepannya (*kesaminannya*). Akan tapi, puasa yang mereka lakukan ini berbeda dengan puasa yang dilakukan oleh orang Islam. Orang Samin melakukan puasa pada bulan Syura dimulai pada malam tanggal satu Syura yaitu ketika terbenamnya matahari dan mereka mengakhiri puasa pada waktu matahari terbenam.

---

<sup>19</sup> Sumadi adalah warga Dukuh Mbombong Rt. 1/Rw. 2, mereka sekeluarga merupakan warga pendatang yang tinggal di Dukuh Mbombong (Kampung Sikep). Sumadi berasal dari Kedung Winong Kecamatan Sukolilo. Sedangkan istrinya asli Banyuwangi. Mereka sekeluarga beragama Islam. Sumadi pernah menjadi ketua BPD Desa Baturejo selama dua periode, yaitu dari tahun 2003 s/d tahun 2013.

Dalam melakukan puasa tersebut, mereka tidak tidur. Setelah selesai melakukan puasa, biasanya mereka mengakhirinya dengan brokohan sebagai ungkapan syukur. Intinya, untuk memasuki menjadi kesempurnaan orang Samin itu harus bisa puasa sehari semalam tanggal satu Syura.

Bulan Asyura ini merupakan bulan yang disakralkan masyarakat Jawa pada umumnya, tak terkecuali oleh masyarakat sekitar pegunungan kendeng yang merupakan hunian masyarakat Samin. Dalam kesempatan ini, masyarakat sekitar pegunungan kendeng pada bulan asyura menggelar acara jamasan kendeng di Omah Sonokeling Kecamatan Sukolilo Pati (lampiran 4 gambar 3.B.2.b.2b). Acara yang digelar pada malam Jum'at kliwon tanggal 6 Oktober 2016 atau bertepatan dengan tanggal 5 Syura ini diprakarsai oleh Gunretno, warga Sedulur Sikep dari Baturejo. Acara ini juga dihadiri ibu Eni dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Jawa Tengah (Hasil observasi, tanggal 6 Oktober 2016 di Omah Sonokeling).

Tujuan diadakan acara jamasan kendeng ini adalah untuk menyelamatkan ibu bumi agar terhindar oleh polusi, baik oleh rencana pembangunan pabrik semen ataupun masyarakat yang tidak mengetahui fungsi dan kegunaan kendeng bagi masyarakat sekitar. Setelah selesai jamasan, acara ini diakhiri dengan brokohan yang berupa tumpeng dan hasil bumi (Hasil observasi, tanggal 6 Oktober 2016).



### b.3. Pernikahan

Pada masa lampau, nenek moyang kita sudah memiliki tata cara tersendiri dalam bersikap serta berperilaku dalam menjalani hidup dan kehidupan dengan berpedoman pada nilai-nilai, pola pikir, serta adat istiadat dan tradisi yang berlangsung di jamannya. Salah satu tradisi masa lampau yang sudah berlangsung lebih dari 100 tahun dalam kalangan masyarakat Samin adalah *pasuwitan* (perkawinan). Tradisi adat perkawinan masyarakat Samin tersebut merupakan khasanah budaya nusantara, tradisi leluhur itu sampai saat ini hidup dan berdampingan dengan masyarakat sekitar.

Pasuwitan merupakan cermin kemandirian masyarakat Samin dalam meresmikan hubungan suami istri. Dalam tata cara perkawinan masyarakat Samin, tidak ada istilah mengundang penghulu atau mencatatkan perkawinan mereka di Lembaga Catatan Sipil dan Kantor Urusan Agama. Bagi masyarakat Samin, perkawinan sudah cukup dihadiri orang tua dari kedua mempelai<sup>20</sup>.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Mbah Mulyono<sup>21</sup>, yang paling baku saksi dalam pernikahan masyarakat Samin adalah bapak dan ibu. Adapun dialog kata-kata dari pengantin

---

<sup>20</sup> Sanderson, (2003) berpendirian bahwa dalam masyarakat primitif, keluarga mempunyai arti menonjol sebagai suatu cara mengorganisasi banyak lingkungan kegiatan sosial. Dalam masyarakat primitif, kegiatan yang pada dasarnya bersifat ekonomi, politik, agama, dan lain-lain dilakukan dalam konteks kelompok kekerabatan (sebagaimana dikutip oleh Mahmud dan Ija Suntana, 2012: 51-52).

<sup>21</sup> Mbah Mulyono merupakan salah satu sesepuh sedulur sikep dukuh mbombong, beliau adalah putra ragil Mbah Suronggono dan cucu dari mbah Nggodirono Jambet, rumah yang sekarang beliau tempati merupakan bekas dari rumah Mbah Suronggono.

laki-laki kepada orang tua pengantin perempuan, dapat penulis jelaskan berdasarkan hasil wawancara sebagai berikut:

Pengantin laki-laki: *Pak lan mbok, kulo niki ajeng takok* (bapak ibu, saya mau tanya)!

Orang tua pengantin putri: *Takok piye le* (tanya apa)?

Pengantin laki-laki: *Sampean gadah turun wong jeneng wedok pengaran iki nopo lego* (bapak ibu punya putri perempuan namanya ini, apakah masih legan)?

Orang tua pengantin putri: *Iseh lego* (masih legan)!

Pengantin laki-laki: *Nek iseh lego niki ajeng kulo karepake, kulo rukun bojo sepisan kanggo selawase, nek sampun podo senenge kulo jak nglakoni tatane wong sikep rabi* (kalau masih legan, saya mau ajak menikah sekali untuk selamanya kalau sudah suka sama suka saya ajak melakukan tata cara orang sikep)” (Wawancara tanggal 25 Agustus 2016 di ruang tamu).

Yang terpenting dalam pernikahan masyarakat Samin itu adalah kehadiran kedua orang tua, apabila kedua orang tua dari pihak mempelai putri sudah memperbolehkan (*memberi ijin*) maka pernikahan dianggap sah. Adapun janji dalam perkawinan Sedulur Sikep yaitu *siji kanggo selawase, kecuali yen rukune wis salin sandang* (menikah untuk selamanya kecuali kalau istrinya meninggal seseorang laki-laki Samin boleh menikah lagi).

Selama observasi penelitian di Desa Baturejo, tepatnya tanggal 4 September 2016 penulis berkesempatan menyaksikan sendiri pasuwitan (perkawinan) masyarakat Samin antara putra Pak Kahono yang bernama Sayogo dengan putri Pak Icuk yang bernama Susila. Waktu itu malam senin pon tanggal 4 September (lampiran 5 gambar 3.B.3.b.3), rombongan dari keluarga Bapak Kahono datang di rumahnya Pak Icuk dan disambut hangat oleh seluruh keluarga dan kerabat Pak Icuk. Inti dari kedatangan putra

Pak Kahono dengan disertai keluarga dan kerabat adalah putra Pak Kahono yang bernama Sayogo meminta jawaban dari Pak Icuk, apakah benar Pak Icuk punya anak perempuan yang bernama Susila dan belum menikah? Kalau memang benar punya anak perempuan dan belum menikah, sang pria ingin mengajak melakukan tatanan sikep rabi (Hasil observasi, tanggal 4 September 2016 di rumah Icuk Baman).

Tata cara perkawinan masyarakat Samin ini sangat unik yang belum pernah penulis saksikan sebelumnya, bagi orang yang tidak pernah menyelami alam pikiran dari masyarakat Samin, terkadang orang cepat mengira bahwa masyarakat Samin kumpul kebo karena perkawinannya tidak lewat naib dan tidak dicatatkan di Lembaga Catatan Sipil (Hasil observasi tanggal 4 September 2016 di acara pernikahan putri Icuk Baman).

Walaupun demikian, rumah tangga masyarakat Samin tetap langgeng dan tidak ada istilah pisah cerai. Berdasarkan wawancara dengan Pak Icuk se usai acara pasuwitan putrinya, beliau menjelaskan tentang prosesi perkawinan adat (*pasuwitan*).

Berikut petikan wawancara dengan beliau:

*“Ngoten niku ingkang diarani pasuwitan. Kawinane Sedulur Sikep iku mboten ngangge naib, ananing nduwe toto coro tiyambak mboten ngangge toto coro negoro. Kawinane langsung teng tiyang sepuhe calon istri. Sak derenge wonten pasuwitan niki Pak Kahono sampun mriki rembugan kalih kulo ateges nyumuk utawi ngendek. Carane nggih nunggu waktu, tiyang sepuh niku wau ngendek, bakdo ngendek mangke tiyang sepuh maringi wektu, wulan nopo, dinten nopo kulo ajeng kisuh nyuwitake. Sing calon besan (pihak jaler) rembugan,*

*anaku ape tak terno mreng, tanggal iki sasi iki, gari sing wedok gelem tah ora. Wonten dalu meniko lak yo nerusake olehe rembugan riyen niko. Bakdo niku urip wong loro, nglakoni sikep. Yen wektu nglakoni sikep iku cocok, dalam arti wis bebojoan lajeng dianakake paseksen”* (Wawancara dengan Icuk Bamban tanggal 4 September 2016).

*“Pernikahan sedulur Sikep itu tidak pakai naib, akan tapi punya tata cara sendiri tidak pakai tata cara negara. Akad nikahnya berlangsung di depan kedua orang tua calon istri. Sebelum acara pasuwitan ini, Pak Kahono sudah ke sini musyawarah sama saya, nyumuk atau ngendek (pertunangan). Caranya menunggu waktu, orang tua pihak laki-laki musyawarah sama saya, anak laki-laki saya mau saya antar ke sini bulan ini, hari ini, tinggal yang perempuan mau apa tidak?. Acara malam ini itu intinya melanjutkan musyawarah Pak Kahono dengan saya dulu. Setelah putra Pak Kahono nanti diantar ke sini, mereka dapat hidup berdua melakukan tata cara Sikep. Kalau waktu melakukan tata cara Sikep itu keduanya saling suka, dalam arti sudah melakukan hubungan intim, maka baru diadakan acara paseksen”*.

Berdasarkan petikan wawancara di atas dapat penulis simpulkan mengenai tahapan proses dalam perkawinan masyarakat Samin, yaitu *nyumuk*, *pasuwitan*, dan *paseksen*. Penjelasan mengenai prosesi perkawinan masyarakat Samin, sebagai berikut:

a. Nyumuk

Nyumuk yaitu musyawarah antara dua keluarga (*nembung*) atau biasa disebut tahap *rembug rukun*, dalam hal ini calon pengantin putra yang diwakili oleh orang tua calon pengantin putra datang kepada orang tua calon pengantin putri untuk menanyakan keberadaan calon pengantin putri, apakah sudah mempunyai suami atau masih gadis (*legan*).

Jika belum mempunyai calon suami atau masih legan diharapkan menjadi calon menantunya. Dalam acara nyumuk itu juga ditentukan hari untuk *ngendek* atau tunangan (Wawancara dengan Icuk Bamban tanggal 4 September 2016 di kediamannya).

b. Pasuwitan

Pasuwitan bisa disebut *aqad nikah* menurut adat istiadat masyarakat Samin. Dalam tahap ini, calon pengantin laki-laki datang ke rumah calon pengantin perempuan dengan disertai keluarga, kerabat, dan tetangga. Setelah acara pasuwitan ini, pengantin laki-laki ngabdi atau tinggal di rumah pengantin perempuan sampai waktu yang tidak ditentukan.

Prosesi ini merupakan inti dari perkawinan adat masyarakat Samin yang didasari niat untuk melakukan tatanan sikep atau meneruskan keturunan. Pada dasarnya pasuwitan adalah proses untuk menuju kecocokan kedua belah pihak. Sedangkan lamanya *nyuwito* atau *ngabdi*, tidak dibatasi oleh waktu. Hal ini ditentukan oleh kedua pengantin, apabila keduanya sudah merasa cocok dan pengantin laki-laki sudah melakukan hubungan intim dengan istrinya, maka diadakan prosesi tahap selanjutnya yaitu *paseksen* (Wawancara dengan Icuk Bamban tanggal tanggal 4 September 2016 di seusai acara pasuwitan putrinya).

### c. Paseksen

Tahap akhir dari prosesi perkawinan masyarakat Samin adalah *paseksen*. Prosesi ini diadakan setelah kedua pengantin melakukan hubungan intim. Dalam prosesi paseksen, pengantin laki-laki mengucapkan syahadat Sikep, sebagai berikut:

*“Kulo nduwe kondo ndiko sekseni. Kulo ajeng ngandaake syahadat kulo: kulo wong jeneng lanang pengaran..... (disebutkan namanya) toto-toto noto wong jeneng wedok pengaran..... (disebutkan namanya) kulo sampun kukuh jawab demen janji, janji sepisan kanggo selawase, inggih niku kondo kulo ndiko sekseni”* (Wawancara dengan Mbah Mulyono tanggal 25 Agustus 2016 di ruang tamu).

Biasanya prosesi paseksen ini diadakan sekaligus disertai acara selamatan tujuh bulan kehamilan (*mitoni*). Dengan kata lain, paseksen merupakan peresmian dari prosesi perkawinan masyarakat Samin.

### c. Ajaran Prinsip Hidup Dalam Berinteraksi Sosial

Masyarakat Samin dikenal dengan kejujuran dan keluguannya sangat menjunjung tinggi rasa persaudaraan dan gotong royong. Mereka memegang teguh ajaran Samin dalam kesehariannya, pelajaran hidup dan pengalaman nyata sehari-hari masyarakat Samin dijadikan sebagai pendidikan atau cara belajar mereka. Setiap sikap dan tindakan mereka didasarkan pada ajaran Samin yang dipelajari selama ini.

Dalam berinteraksi sosial, baik dengan sesama komunitas maupun diluar komunitas mereka, masyarakat Samin selalu memiliki motto *“sopo nandhur bakal ngunduh wohing pakarti”* dan mereka

menganggap semua orang yang berkunjung ke rumahnya, mereka anggap *sedulur* (saudara). Ketika masyarakat Samin diajak untuk berkomunikasi, mereka terlihat lugu bahkan lugu yang amat sangat. Misalnya, ketika penulis bertanya mengenai umur, mereka biasanya akan menjawab “*umurku yo mung siji, ning yen diitung yo jumlahe akeh*”. Dalam berkomunikasi dengan masyarakat pada umumnya, bahasa yang mereka gunakan merupakan bahasa Jawa ngoko, bahasanya terkesan *ndlejet* dan terkadang sulit untuk dipahami (Hasil observasi, tanggal 2 September 2016).

Pada dasarnya ajaran Samin Desa Baturejo selalu menganjurkan kepada para pengikutnya untuk tidak melakukan: *drengki* (suka memfitnah), *srei* (serakah), *panesten* (mudah tersinggung), *dahwen* (menuduh tanpa bukti), *kemeran* (iri hati pada orang lain), *petil jumput* (menggambil barang milik orang lain), *bedok colong* (menuduh orang lain mencuri tanpa adanya bukti), *gawe rugi awak liyan* (merugikan orang lain). Ajaran tersebut merupakan pantangan yang wajib dihindari oleh seluruh pengikut Samin. Disamping pantangan, mereka juga menganjurkan semua pengikut Samin untuk melakukan sabar trokal, “*sabare dieling-eling, trokale dilakoni*” (masyarakat Samin senantiasa harus bersabar dalam menjalani hidup dan kehidupan) (Wawancara dengan Gunarti tanggal 2 September 2016 di ruang tamu).

Ajaran prinsip dalam menjalani hidup yang diajarkan secara turun temurun oleh masyarakat Samin, terbukti telah melahirkan karakter tersendiri bagi penganut ajaran ini. Diantara karakter yang

dimiliki oleh masyarakat Samin antara lain solidaritas sosial yang tinggi, keluhuran moral, dan kearifan budaya lokal masyarakat Samin.

Pada dasarnya, dasar prinsip masyarakat Samin Baturejo dalam berinteraksi sosial adalah penerapan prinsip hidup dengan *rukun*, *lugu*, dan *mligi* (apa adanya). Penerapan konsep kerukunan tersebut sebagai bentuk kearifan lokal dalam mempertahankan eksistensi komunitasnya (Hasil observasi, tanggal 4 September 2016).

#### **d. Toto Ghauto**

Toto ghauto merupakan pekerjaan utama atau mata pencaharian masyarakat Samin. Dalam kegiatan ekonomi, masyarakat Samin Desa Baturejo mayoritas bekerja sebagai petani bagi yang punya garapan (sawah milik pribadi), atau mocok sebagai buruh tani bagi mereka yang tidak memiliki garapan yang cukup. Disamping petani di sawah, mereka juga bermata pencaharian sebagai peternak. Hewan ternak yang mereka miliki antara lain, sapi, kambing, ayam, dan angsa. Bagi mereka, bermata pencaharian sebagai petani adalah pekerjaan yang jujur dan sesuai dengan ajaran yang diajarkan oleh para leluhur mereka (lampiran 6 gambar. 3.B.2.d1).

Seluruh aktifitas masyarakat Samin, mereka menggunakan separonya di rumah untuk mendidik keluarga dan separonya lagi mereka menggunakan untuk berladang atau bekerja di sawah. Mengenai toto ghauto ini, mereka mempunyai slogan "*butuh nyandang mangan kudu gebyah macul sing demunung whek'e dewe*" (Wawancara dengan Bapak Purwadi tanggal 25 Agustus 2016 di ruang tamu).



Maksudnya, warga Samin apabila butuh sesuatu yang berkaitan dengan kebutuhan jasmani harus bekerja di sawahnya sendiri. Slogan tersebut mencerminkan jiwa kemandirian masyarakat Samin, mereka tidak mempunyai angan-angan untuk bekerja di instansi pemerintah maupun bekerja di luar pekerjaan sebagai petani. Bertani merupakan pekerjaan utama masyarakat Samin yang diwariskan secara turun temurun.

Saat sekarang ini, konsep bertani masyarakat Samin sudah banyak mengalami perubahan. Mereka sudah menggunakan pupuk kimia, disamping itu banyak diantara masyarakat Samin yang sudah mengenal cara membajak sawah dengan mesin. Bahkan, hasil observasi di Dukuh Mbombong menunjukkan bahwa banyak diantara warga Samin yang sudah memiliki traktor sebagai alat untuk membajak sawah dan sarana transportasi seperti sepeda motor dan mobil colt untuk mengangkut hasil panen (Hasil observasi, tanggal 25 Agustus 2016).

Selain itu, sistem pertanian masyarakat Samin Desa Baturejo sudah menggunakan sistem pompanisasi, yaitu sistem irigasi dengan cara dipompa airnya dari sungai kemudian airnya dialirkan ke sawah-sawah. Sawah di Desa Baturejo sebelum dilakukan pompanisasi itu tidak produktif, tidak menghasilkan. Oleh karena itu dilakukan pompanisasi, setelah dilakukan pompanisasi akhirnya sukses panen dan untuk 300 Ha sawah setelah dipompanisasi dapat dipanen satu tahun dua kali dengan hasil sekitar 9 M dalam satu tahun (lampiran 7 gambar 3.B.2.d2).

Mengenai pompanisasi, berikut keterangan dari Sumadi:

*“Sawah disini sebelum dipompanisasi itu brokuso sekian ratus hektar, itu sekitar 300 Ha tidak menghasilkan keuntungan sama sekali. Setelah dipompanisasi, akhirnya sawah itu bisa dipanen setahun dua kali. Lha dipanen setahun dua kali itu 300 Ha menghasilkan sekitar 4,5 M sekali panen dengan adanya pompanisasi. Sebelum dipompanisasi itu tidak bisa ditanami karena tidak ada airnya hanya menunggu hujan, tetapi kalau musim hujan itu banjir mati padinya. Kalau musim kemarau juga mati, karena kekeringan. Kemudian ini diadakan inisiatif diadakan pompanisasi. Setelah dipompanisasi jadi alat rebutan”* (Wawancara dengan Sumadi tanggal 3 Oktober 2016).

Dengan demikian, berarti cara bertani mereka sudah cukup modern. Hal ini yang menjadikan kegiatan ekonomi mereka kemudian menjadi sama dengan masyarakat non-Samin. Perbedaannya, dalam masalah ekonomi masyarakat Samin tidak berdagang.

Dalam toto ghauto, masyarakat Samin melarang komunitasnya untuk dagang kulak (berdagang). Karena menurut mereka, dagang ada unsur bohong dan menipu. Mereka lebih memilih hidup dari hasil bertani. Tanah bagi masyarakat Samin ibarat ibu, artinya tanah merupakan sumber penghidupan bagi mereka. Sehingga, dalam mengambil manfaat dari alam biasanya mereka mengambil secukupnya dan tidak mengeksploitasi.

Adanya larangan dari leluhur untuk dagang kulak, maka masyarakat Samin diajarkan oleh sesepuh mereka memiliki “*toto gauto*” atau pekerjaan sebagai petani. Petani merupakan pekerjaan yang dijalankan secara turun-temurun dan senang hati oleh masyarakat Samin. Baik orang tua maupun anak-anak tidak asing dengan berbagai pekerjaan yang berkaitan dengan pertanian. Sebab, saat ada pekerjaan

di sawah, seperti *tandur*, *matun*, *ndaut*, *ngedos*, seluruh anggota keluarga yang dapat membantu akan diajak ke sawah. Oleh karenanya, masyarakat Samin Desa Baturejo mencukupi kebutuhan hidupnya dari hasil pertanian.

Pada waktu observasi di Balai Desa Baturejo, secara kebetulan penulis mendapati ada kegiatan pendidikan dan latihan yang diadakan oleh *Balai Besar Latihan Masyarakat Yogyakarta* bekerjasama dengan *Badan Pemberdayaan Masyarakat Desa* (Bapermades Kab. Pati), memberikan Pelatihan Pemberdayaan Masyarakat Adat Berbasis Mobil Trining Unit Akt, 6. Pelatihan tersebut diselenggarakan selama lima hari dari tanggal 25 s/d 29 Agustus 2016 (lampiran 8 gambar 3.B.2.d3). Jenis pelatihan disesuaikan dengan kearifan lokal masyarakat setempat, yang bertujuan menjadi alternatif usaha lain selain usaha disektor pertanian dengan sistem ladang. Adapun jenis pelatihan yang dipilih adalah budidaya ternak unggas (Hasil observasi, tanggal 25 Agustus 2016).

Hal tersebut menunjukkan bahwa, selain sebagai petani di sawah, masyarakat Samin juga diarahkan supaya mampu mengolah hasil pertanian dan memiliki keahlian dalam budidaya ternak sebagai usaha sampingan (Wawancara dengan Bapak Suhardi (*Sekertaris Desa*) tanggal 27 Agustus 2016 di Balai Desa). Kegiatan tersebut merupakan bukti perhatian pemerintah terhadap kearifan lokal yang ada pada masyarakat Samin.

### C. Tipologi Pendidikan Masyarakat Samin Baturejo

Salah satu pantangan ajaran Samin yaitu tidak bersekolah formal. Oleh karena itu, untuk menyiasati supaya generasi Samin tidak ketinggalan zaman dan dapat menyesuaikan perubahan yang ada tanpa meninggalkan identitas dan jati diri mereka. Maka, strategi pendidikan yang diimplementasikan untuk menanamkan dan mewariskan ajaran Samin kepada generasi berikutnya adalah dengan cara *sinau* di mondokan masing-masing dan di luar mondokan (lampiran 9 gambar 3.C.).

#### 1. Pendidikan Dalam Keluarga

Dalam pandangan masyarakat Samin keluarga memiliki peranan penting, yaitu berfungsi untuk mewariskan ajaran Samin kepada generasi berikutnya<sup>22</sup>. Dalam arti, keluarga bagi masyarakat Samin merupakan tempat untuk belajar tentang ajaran Samin dari orang tua mereka. Sedangkan sawah merupakan tempat bermata pencaharian untuk kebutuhan sehari-hari. Disamping itu, sawah bagi masyarakat Samin merupakan media pembelajaran untuk belajar tentang kehidupan. Sebagaimana hal ini dituturkan oleh Gunarti dalam wawancara dengan penulis, sebagai berikut:

*“Sekolahe wong sikep niku nggeh ning mondokane dhewe-dhewe, sing ngulang nggeh wong tuane dhewe-dhewe, mbok’e kalih pak’ane. Sekolah sing ning mondokane dhewe niku dhuwe tujuan. Wong sekolah mesti kan ndhuwe tujuan utawo cita-cita. Nek ting formal, jelas cita-citane kepengen gayuh supoyo ndhuwe drajat utowo ndhuwe penggawean sing gampang. Lha nek sedulur sikep, tujuane niku kepengen mbecikno kelakuane, benerno pengucape. Lha nek kanggo kecukupan nyandang pangan niku kudu toto ghauto “gebyah macul sing dumunung whék’e dewe” niku tani, mboten*

<sup>22</sup> Menurut Helmawati, keluarga adalah institusi sosial yang ada dalam setiap masyarakat. Oleh karena itu, keluarga menjadi institusi terkuat yang dimiliki oleh masyarakat manusia karena melalui keluarganya seseorang memperoleh kemanusiaannya (Helmawati, 2014: 49).

*wonten panggawean sanes, dagang kulak nggeh mboten. Kepengen gayuh ibarate ojo meneh kok gedene dadi lurah, dadi RT wae ora gelem” (Wawancara dengan Gunarti tanggal 2 September 2016 di ruang tamu).*

*“Sekolahnya anak-anak Samin itu di mondokan<sup>23</sup> masing-masing dan yang jadi guru adalah orang tuanya masing-masing. Sekolah di mondokan bagi masyarakat Samin ini pun memiliki tujuan tersendiri, tujuannya yaitu ingin meluruskan kepribadian atau perilaku dan supaya ucapannya selaras dengan perbuatannya. Dalam arti dapat berperilaku jujur, adil, tidak berbohong dan supaya anak cucu mereka dapat menjalankan ajaran Samin dengan sebenarnya. Pendidikan yang mereka selenggarakan di mondokan tidak berorientasi pada hal keduniawian. Mereka tidak punya tujuan atau cita-cita yang tinggi dalam masalah materi, jangankan jadi lurah (Kepala Desa) jadi Ketua RT saja tidak berkeinginan”.*

Dengan kata lain, pendidikan di mondokan masyarakat samin ini disebut dengan pendidikan dalam keluarga (informal). Orang tua Samin memiliki peran untuk membimbing dan menjadi teladan bagi anaknya, materi pendidikan yang diajarkan di mondokan berupa pendidikan akhlak dan pembentukan karakter. Orang tua senantiasa mengarahkan anaknya untuk bertindak benar sesuai ajaran Samin dan hidup rukun dengan saudara meskipun saudara di luar *Sikep*. Selain mengarahkan anaknya agar memiliki kepribadian yang baik, orang tua memiliki peran dalam mengajari anaknya perihal pekerjaan. Anak-anak diajarkan untuk *menyapu, tandur, matun, ngarit*, dan pekerjaan lainnya.

Sebagaimana hal ini dituturkan oleh Gunarti dalam petikan wawancara dengan penulis, sebagai berikut:

*“Kabeh iku nek ora disinauni mboten saget, wong nyapu utowo nyambel wae nek ora disinauni mboten saget. Sinau niku nggeh butuh latihan, opo-opo nek ora dilatehi niku mboten saget. Lha nek sekolah sing ning mondokane dewe kanggo mbecikno laku mbenerno pengucap, iku lek ngulang wong tuane kan dipengging*

---

<sup>23</sup> Masyarakat Samin dalam menyebut rumah biasanya dengan istilah pondok atau pondokan.

*nglakoni drengki, srei, panasten, dahwen, kemeren, nganti bedhok colong petil jumput, nemu wae yo ora entuk”* (Wawancara dengan Gunarti tanggal 2 September 2016 di ruang tamu).

*“Semua itu kalau tidak dipelajari tidak bisa, orang menyapu atau nyambel saja kalau tidak dipelajari tidak bisa. Belajar itu ya butuh latihan, apa-apa kalau tidak dilatehi itu tidak bisa. Kalau sekolah di mondokan sendiri itu tujuannya untuk bertindak jujur, itu yang ngajar orang tuanya kan dilarang melakukan suka memfitnah, suka marah, mudah tersinggung, menuduh tanpa bukti, iri hati, sampai mencuri, menemukan barang di jalan saja tidak boleh”*.

Menurut Gunarti, semua itu butuh dipelajari. Kalau tidak dipelajari tidak akan berhasil. Begitu juga dengan menyapu atau masak kalau tidak dilatih, tidak akan punya ketrampilan menyapu dan masak. Materi pendidikan yang diberikan oleh orang tua samin kepada generasi mereka adalah berupa anjuran dan larangan ajaran samin. Pada intinya, materi *sinau* (sekolah) yang diajarkan oleh orang tua samin di mondokannya masing-masing itu untuk memperkuat identitas dan karakter mereka. Sedangkan metode pendidikan yang digunakan adalah dengan nasihat dan keteladanan dari orang tua, sesepuh, dan tokoh Samin.

Dalam konteks transmisi ajaran Samin, orang tua dan tokoh Samin berfungsi sebagai pendidik, orang tua memiliki tanggung jawab untuk berkomitmen melindungi anak-anak mereka dari pengaruh paham yang tidak sesuai dengan paham mereka. Gunarti menjelaskan bahwa apabila orang tua menemui kejanggalan anak-anak mereka melakukan tindakan yang menyimpang dari ajaran Samin, maka orang tua memberikan nasihat sesuai dengan masalah yang mereka hadapi untuk anak-anak mereka. Hal ini dimaksudkan supaya orang tua dapat meluruskan perilaku menyimpang anak-anak mereka sesegera mungkin.

Selain peran dari orang tua, peran tokoh juga sangat penting dalam mendidik generasi Samin di Desa Baturejo ini. Adapun peran tokoh ini dilakukan dengan cara mengadakan pertemuan bagi generasi muda Samin di rumahnya. Berdasarkan observasi penulis, dapat dijelaskan bahwa jadwal pertemuan/berkumpul biasanya diadakan satu minggu sekali yaitu hari Jum'at malam Sabtu. Mengenai pertemuan generasi muda Samin dengan tokoh ini bisa dilihat pada (lampiran 10 gambar. 3.C.1).

Pertemuan tersebut dimaksudkan untuk menguatkan identitas Samin dan meluruskan hal-hal yang dianggap tidak dilaksanakan sesuai ajaran Samin, khususnya bagi generasi muda Samin.

Pendidikan dalam keluarga yang dijalankan oleh orang tua Samin maupun tokoh Samin Desa Baturejo ini disampaikan secara lisan kepada generasi-generasi berikutnya. Bagi masyarakat Samin, ajaran Samin yang diajarkan diingat-ingat melalui ilmu *titen*. Dalam arti, masyarakat Samin harus selalu mengingat-ingat ajaran Samin sampai kapanpun untuk diajarkan kepada generasi selanjutnya. Sehingga, peran orang tua maupun tokoh Samin Desa Baturejo sangat diperlukan untuk tetap mempertahankan dan menjalankan ajaran Samin supaya ajaran tetap eksis ditengah gelombang modernitas.

Bagi masyarakat samin, pendidikan dalam keluarga ini dimaksudkan untuk membentengi generasi mereka supaya tidak mudah terpengaruh oleh budaya-budaya yang bukan berasal dari budaya mereka. Sehingga mereka punya identitas dan karakter tersendiri yang mencerminkan ajaran-ajaran yang mereka yakini dan pegang teguh.

## 2. Sinau Ketrampilan Baca Tulis di Omah Kendeng

Selain *sinau* di mondokan, masyarakat Samin juga mengadakan pasinaon di Omah Kendeng. Istilah “*sinau*” ini pun baru penulis dengar dari penuturan Gunarti, berdasarkan wawancara dengan penulis sebagai berikut:

*“Senajan pasinaon ning Omah Kendeng yo sami ugi ajaran sing diajarno wong tuane yo tetep sak wayah-wayah mbuh rino mbuh bengi tetep diajarno. Kaleresan teng omah kendeng niku mergo teng omah kendeng enten gamelan, ndelalah enten srawung kalih sedulur sing teko Purwodadi sing saget gladi nglatehi bab gamelan. Kaitane kalih moco lan nulis, sithik-sithik nggeh kulo latehi bocah-bocah, mergi pancen ora dadi tujuan utomo kangge ngerti moco lan nulis. Lha mengko nek jaluk sekolah, opo ora malah ndadekno lakon Sikep dadi kurang utuh? Mergo nek ngaku Sikep kan anake ora keno sekolah formal. Senajan ora sekolah formal, ning yo ora geting wong sing sekolah formal”* (Wawancara dengan Gunarti tanggal 2 September 2016 di ruang tamu).

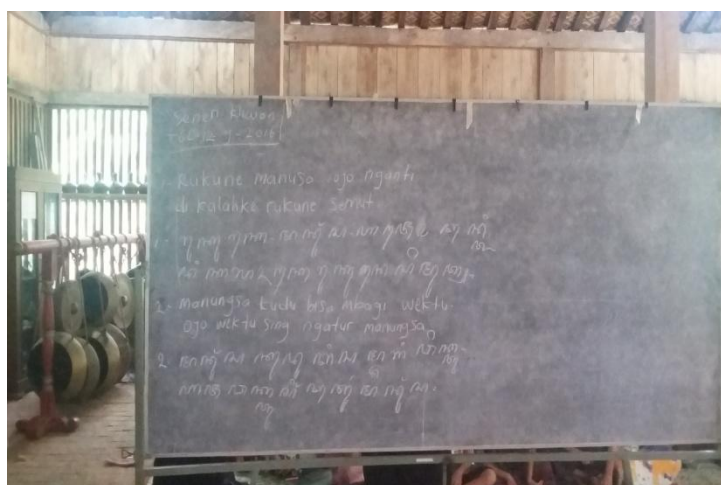
*“Walaupun belajar di Omah Kendeng ya sama saja ajaran yang diajarkan orang tuanya sewaktu-waktu tetap diajarkan. Kebetulan di Omah Kendeng itu ada gamelan dan ada saudara yang dari Purwodadi yang bisa gladi bab gamelan. Berkaitan dengan baca dan tulis, sedikit-dikit saya latih anak-anak belajar baca dan tulis, karena memang tidak jadi tujuan utama bisa baca dan tulis. Kalau anak-anak minta sekolah di formal, apa nanti menjadikan ajaran Samin jadi kurang utuh? Karena kalau mengaku orang Samin itu memang anaknya tidak boleh sekolah formal. Walaupun tidak sekolah formal, tapi tidak membenci orang yang sekolah formal”*.

Latar belakang adanya *sinau* di Omah Kendeng menurut penuturan Gunarti, bahwa ketika anak-anak Samin bermain dengan anak-anak non-Samin selalu diejek oleh temen-temannya yang berasal dari kalangan non-Samin bahwa anak-anak Samin itu tidak bersekolah formal, tidak bisa baca dan tulis. Oleh karena itu, Gunarti terpanggil hatinya untuk melatih anak-anak Samin belajar baca dan tulis. Dimulai tahun 1993, Gunarti melatih anak-anak Samin *sinau* baca dan tulis di mondokannya sendiri. Kegiatan



ini awal mula diikuti oleh anak Gunarti sendiri dan tetangga sekitar yang berasal dari warga Samin.

Sedangkan sinau di Omah Kendeng, Gunarti melatih anak-anak Samin baca dan tulis sekitar tahun 2008. Kegiatan sinau di Omah Kendeng ini, diikuti oleh anak-anak Samin yang berasal dari Bowong, Baturejo, Baleadi, Galiran, sukolilo dan sekitarnya. Adapun materi sinau di Omah Kendeng menurut penuturan Gunarti, anak-anak Samin sinau baca dan tulis Aksoro Jowo dan latin (Hasil observasi, tanggal 12 September 2016). Selain itu, materi pekerti yang diajarkan oleh orang tua di mondokan juga diajarkan di Omah Kendeng, seperti tata krama, sopan santun, berbakti kepada orang tua, dan dapat mencintai lingkungan (Wawancara dengan Gunarti tanggal 2 September 2016 di ruang tamu).



Gambar 5. C.2. Model sinau baca dan tulis aksara Jawa dan latin.

Disamping belajar baca tulis Aksoro Jowo dan latin, di Omah Kendeng anak-anak Samin juga belajar gamelan. Menurut Gunarti, kebetulan sekali ada sedulur yang berasal sari Purwodadi yang bisa gladi bab gamelan. Sehingga anak-anak bisa belajar gamelan bersama Dhe Tantri (Wawancara dengan Gunarti tanggal 2 September 2016 di ruang

tamu). Mengenai jadwal pelaksanaan sinau di Omah Kendeng, biasanya dilaksanakan hari senin siang. Jadi, anak-anak Samin bisa sinau di Omah Kendeng satu minggu sekali (lampiran 11 gambar. 3.C.2a).

Disamping itu, di omah kendeng anak-anak Samin belajar sambil bermain gamelan dengan diiringi tembang dolanan Jawa (lampiran 12 gambar. 3.C.2b). Salah satu tembangnya sebagai berikut:

*Lir-ilir, lir-ilir  
Tandure wis sumilir  
Tak ijo royo-royo tak senggo temanten anyar  
Cah anggon, cah anggon penekno blimbing kuwi  
Lunyu-lunyu yo penekno kanggo mbasuh dodotiro  
Dodotiro-dodotiro kumitir bedhah ing pinggir  
Dondomono jlumatono kanggo sebo mengko sore  
Mumpung padhang rembulane mumpung jembar kalangane  
Yo surako... surak hiyo... (Hasil observasi, tanggal 12 September 2016 di Omah Kendeng).*

Anak-anak Samin diperkenalkan dengan tembang dolanan ini ketika belajar di Omah Kendeng. Meskipun memiliki larangan untuk bersekolah formal, masyarakat Samin Desa Baturejo bukanlah masyarakat yang tidak mau belajar. Masyarakat Samin Desa Baturejo memiliki pemikiran terbuka, dinamis, dan dapat menyesuaikan dengan perubahan. Disamping itu, pemikiran dan tindakan mereka tidak mau kalah seperti halnya orang yang berpendidikan formal.

*“Tujuane sampun jelas sing tak kandake wau, lan kepengen menyeimbangkan alam supoyo ora kabeh kerjo ning kantor. Ning yo ono sing dadi wong tani nandur sandang pangan kanggo nyukupi keluargane, lan kabukten sing ning kantor podo kacukupan mangane yo teko tandurane wong tani. Niku lak bagian keseimbangan. Senajan ora sekolah njobo ning yo ora kalah karo sing sekolah” (Wawancara dengan Gunarti tanggal 2 September 2016 di ruang tamu).*

*“Tujuannya sudah jelas yang saya katakan tadi, dan ingin menyeimbangkan alam supaya semua tidak kerja di kantor. Tapi ya*

*ada jadi orang tani menanam kebutuhan pakan untuk mencukupi keluarganya. Dan terbukti, yang kerja di kantor kebutuhan makannya terjamin itu ya dari hasil tanamannya orang tani. Itu kan bagian dari keseimbangan. Walaupun tidak sekolah formal, tapi tidak membenci kepada orang yang sekolah formal”.*

Pendidikan masyarakat Samin Desa Baturejo dilaksanakan dirumah maupun di sawah. Rumah sebagai tempat berkumpul bersama keluarga sekaligus sebagai tempat untuk mendidik anak-anak mereka, sedangkan sawah mereka fungsikan sebagai tempat untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari. Disamping itu sawah juga berfungsi sebagai media pembelajaran tempat anak-anak Samin belajar *ketrampilan* (skill). Dapat dikatakan, pendidikan yang dilakukan oleh masyarakat Samin Desa Baturejo dilaksanakan dalam keseharian mereka selama 24 jam.

Pada intinya, pola pendidikan yang dilaksanakan oleh masyarakat Samin Desa Baturejo Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati adalah *informal*, *proses belajar seumur hidup* (long life education), dan *proses belajar menunjukkan sebagai proses enkulturasi*<sup>24</sup> atau *pewarisan budaya*. Sedangkan metode yang digunakan adalah *oral tradition* (budaya lisan) dengan teknik *keteladanan* dan *pembiasaan*, dengan menggunakan prinsip belajar *kapan*, *dimana*, dan dengan *siapa* saja. Masyarakat samin dalam menjalankan pendidikan dalam keluarga, mereka tidak memiliki cita-cita yang tinggi. Cita-cita mereka hanya supaya dapat berkelakuan baik dan hidup sederhana sesuai ajaran Samin yang mereka wariskan secara temurun. Hidup sederhana ini merupakan bagian dari menjaga keseimbangan dengan alam, supaya semua tidak kerja di kantor.

---

<sup>24</sup> Enkulturasi maksudnya adalah bahwa manusia mewariskan kebudayaannya kepada generasi berikutnya. Keluarga merupakan kelompok sosial pertama dan utama dalam kehidupan sosial manusia (Suryana dan Rusdiana, 2015: 63).

## BAB IV

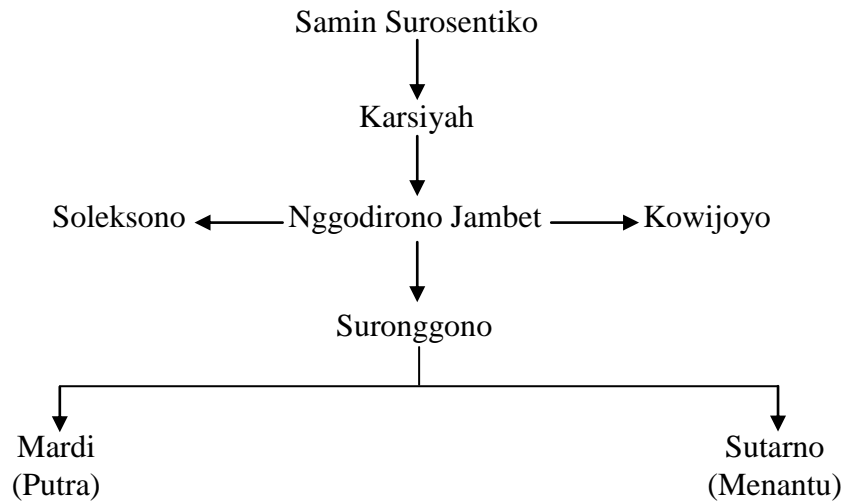
# NILAI KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT SAMIN DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM

### A. Nilai Kearifan Lokal Yang Ditanamkan Dalam Masyarakat Samin Desa Baturejo Sukolilo Pati.

Kearifan lokal merupakan warisan nenek moyang kita dalam tata nilai kehidupan yang menyatu dalam bentuk sistem religi, sistem budaya, dan adat istiadat masyarakat setempat. Kearifan lokal dapat berwujud gagasan atau ide-ide, norma adat, nilai-nilai budaya, dan aktifitas pengelolaan lingkungan dalam mencukupi kebutuhan. Dapat dikatakan bahwa kearifan lokal merupakan proses enkulturasi atau pewarisan budaya dari generasi ke generasi. Diantara bentuk kearifan lokal masyarakat Samin yang berkembang di Desa Baturejo adalah *konsep agama, pernikahan, kematian, toto ghauto*, dan *model pendidikan* yang mereka laksanakan.

Adanya kearifan lokal masyarakat Samin di Baturejo ini terbentuk melalui proses yang panjang. Awal mulanya adalah adanya anjangsana atau kunjungan tokoh Samin ke berbagai daerah yang direspon oleh penduduk setempat dengan ketertarikan akan ajaran tersebut.

Skema 1.



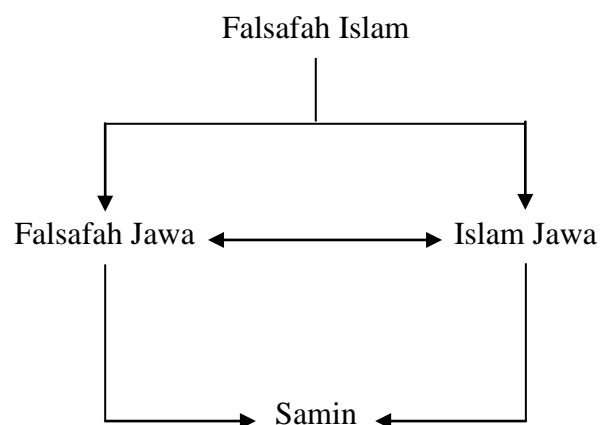
Gambar 6. 4.A. Proses pewarisan ajaran Samin sampai di Baturejo.

Jika kita cermati skema di atas, dapat kita pahami bahwa awal mula adanya ajaran Samin ini dibawa dan disebarluaskan oleh Samin Surosentiko di Desa Klopodhuwur Blora. Eksistensi ajaran Samin hingga sampai di Pati, dibawa dan disebarluaskan oleh Karsiyah yang merupakan pengikut Samin Surosentiko. Karsiyah menyebarkan ajaran Samin di Desa Kajen Kecamatan Margoyoso Kabupaten Pati. Kemudian, ajaran ini sampai di Desa Baturejo dibawa oleh Nggodirono Jambet, Soleksono, dan Kowijoyo yang mempelopori ajaran Samin di Baturejo. Ajaran ini di Baturejo kemudian diteruskan oleh Suronggono yang merupakan menantu Nggodirono Jambet. Setelah Suronggono salin sandang, ajaran ini diteruskan oleh Mbah Mardi dan terakhir yang menjadi sesepuh Sedulur Sikep di Baturejo adalah Mbah Tarno yang merupakan menantu Suronggono. Setelah Mbah Tarno salin sandang, tampaknya di Baturejo sampai saat ini belum ada figur seperti Mbah Tarno yang dapat mengakomodasi masyarakat Samin di Baturejo.

Proses pewarisan ajaran Samin ini hampir mirip dengan proses penyebaran Islam yang dilakukan oleh Walisongo di tanah Jawa, dimana proses penyebaran Islam di tanah Jawa yang dilakukan oleh Walisongo melalui proses yang panjang dan tanpa kekerasan. Walisongo dalam melakukan Islamisasi Jawa dilakukan melalui kunjungan ke berbagai daerah, sehingga ajaran Islam tersebut dapat diterima oleh masyarakat dengan baik.

Dalam konsep ajaran Samin, ajaran moral merupakan hal yang prinsipil. Ajaran Samin sangat kental dengan nuansa Jawa, hal ini dapat diketahui dari pengakuan masyarakat Samin yang menganggap ajaran mereka sebagai seperangkat cara pandang dan nilai-nilai yang dibarengi dengan sejumlah laku yang dilakukan melalui pembinaan dan pembiasaan secara rutin (Wawancara dengan Bpk. Purwadi di ruang tamu tanggal 25 Agustus 2016).

Skema 2.



Gambar 6. 4.A. Sumber ajaran Samin.

Bagan di atas memperlihatkan bahwa nilai tertinggi ajaran Samin berasal dari falsafah Islam. Ajaran Samin sebagian besar bersumber dari falsafah Jawa dan Islam Jawa. Meskipun menganut agama lokal yaitu agama Adam, tetapi nilai-nilai Islam Jawa sangat kental dalam ajaran Samin. Nilai-

nilai itu antara lain, *becik ketitik olo ketoro*, dan *sopo nandhur bakale ngunduh wohing pakarti* (Wawancara dengan Mbah Sutoyo di ruang tamu tanggal 25 Juli 2016). Hal ini jika dilihat dari geneologi Samin, sebetulnya Samin Surosentiko masih ada pertalian darah dengan bangsawan Majapahit yang sudah memeluk Islam. Menurut Rosyid, Ki Samin adalah pujangga Jawa pesisiran pasca-Ronggowarsito yang menyamar sebagai petani menghimpun kekuatan melawan Belanda (Rosyid, 2012: 75).

Awal mula gerakan ini adalah sebuah tarekat kebatinan dengan ajaran “*manunggaling kawulo gusti*”. Karena dianggap sebuah gerakan yang tidak membahayakan, maka pemerintah Kolonial Belanda membiarkan saja. Dalam perkembangannya, gerakan ini berkembang menjadi gerakan perlawanan terhadap Pemerintahan Kolonial yang sewenang-wenang terhadap rakyat kecil dengan cara tidak membayar pajak (Wawancara dengan Mbah Sutoyo di ruang tamu tanggal 25 Juli 2016).

Masyarakat Samin memiliki sistem kepercayaan tersendiri yang disebut sebagai agama Adam. Agama bagi masyarakat Samin lebih bermakna *ageman* atau *ugeman* yang berfungsi sebagai pegangan hidup agar berkepribadian baik dalam menjalani kehidupan di dunia. Sedangkan, istilah Adam tidak ada hubungannya dengan Nabi Adam di dalam agama Islam. Akan tetapi, Adam adalah ucapan atau perkataan yang termanifestasikan dalam perilaku keseharian yang baik (Wawancara dengan Mbah Mulyono tanggal 25 Agustus 2016 di ruang tamu). Menurut Mahfud Junaedi, ada delapan fungsi agama dalam pendidikan keluarga, yaitu: (1) berfungsi memupuk solidaritas, (2) berfungsi edukatif, (3) berfungsi sebagai penyelamat, (4) berfungsi sebagai

sosial kontrol, (5) berfungsi kreatif, (6) berfungsi transformatif, (7) berfungsi sebagai pendamai, (8) berfungsi sublimatif (Junaedi, 2015: 447-448).

Sedangkan menurut Muzayyin Arifin, dalam kehidupan kultural manusia, agama dapat dibedakan menjadi dua macam aspek, yaitu: (1) agama sebagaimana yang tercermin dalam doktrin atau ajaran, (2) agama yang telah mempribadi dalam sikap dan pendirian manusia (Arifin, 2014: 86). Dalam pandangan Abuddin Nata, agama-agama yang tergolong hasil renungan intuisi manusia ini disebut dengan agama *wadh'i* (agama budaya) (Nata, 2010: 39).

Masyarakat Samin sangat menekankan kerukunan dan harmoni. Konsep rukun ini mereka dasarkan pada lima pilar rukun, yaitu: 1) *rukun kalih bojo*, 2) *rukun kalih keturunane*, 3) *rukun kalih bapak lan ibune*, 4) *rukun kalih tonggo kanan kirine*, dan 5) *rukun dengan agomone* (Wawancara dengan Purwadi, tanggal 25 Agustus 2016). Sedangkan konsep harmoni, mereka menganggap bahwa tanah sebagai ibu sebagai sumber penghidupan. Sebagian besar kehidupan masyarakat Samin sangat bergantung kepada alam. Oleh karena itu, dalam mengambil manfaat dari alam mereka tidak mengeksploitasi. Akan tapi, menjaga keseimbangan agar jangan sampai merusak karena mereka berkeyakinan bahwa antara alam dan manusia terjadi hubungan timbal balik (Hasil observasi, tanggal 6 Oktober 2016).

Perkawinan menjadi salah satu bagian penting dalam kehidupan masyarakat Samin. Dalam tata cara perkawinan masyarakat Samin, tidak ada istilah mengundang penghulu atau mencatatkan perkawinan mereka di lembaga catatan sipil dan Kantor Urusan Agama. Bagi masyarakat Samin, perkawinan sudah cukup dihadiri orang tua dari kedua mempelai. Padahal,



pemerintah telah menganjurkan kepada mereka untuk mencatatkan perkawinannya di catatan sipil (Hasil observasi, tanggal 4 September 2016).

Pendapat masyarakat Samin tentang mencatatkan pernikahan di catatan sipil atau menghadirkan penghulu dari KUA, jika perkawinan dilakukan dengan tata cara pemerintah, adat yang dipakai sesuai aturan Islam, sedangkan mereka mengaku beragama Adam. Jadi menurut mereka, hal ini bertolak belakang dengan keyakinan mereka. Walaupun pernikahan mereka tanpa legalitas negara, rumah tangga masyarakat Samin tetap langgeng dan tidak ada istilah pisah cerai, karena dalam perkawinan mereka mempunyai prinsip “*siji kanggo selawase, kecuali yen rukune wis salin sandang*” (Wawancara dengan Icuk Bamban, tanggal 4 September 2016 di ruang tamu).

Menurut Helmawati, dalam membentuk sebuah keluarga yang diikat dalam perkawinan yang sah dan diakui hendaknya sesuai dengan syarat-syarat yang berlaku, baik syarat dalam agama maupun dalam hukum negara. Pasangan manusia yang menikah dengan memenuhi syarat-syarat sesuai perintah agama dan hukum negara akan berdampak baik bagi semua pihak. Keluarga yang keberadaannya diterima baik oleh Allah maupun oleh negara dan masyarakatnya tentu akan merasa tentram (Helmawati, 2014: 42).

Dunia ini dinamis, apapun yang ada di dunia ini akan mengalami perubahan, tak terkecuali dengan kearifan lokal pernikahan masyarakat Samin. Saat ini prosesi pernikahan masyarakat Samin Desa Baturejo sudah mengalami perubahan, sebagian dari mereka sudah ada yang mencatatkan pernikahannya di Kantor Catatan Sipil. Adapun salah satu faktor yang menjadi penyebab

pergeseran nilai kearifan lokal pernikahan masyarakat Samin Desa Baturejo adalah menikah dengan warga non-Samin.

Berkenaan dengan nikah pakai penghulu, berikut keterangan Bapak Suhardi:

*“Warga Sikep punya tata cara tersendiri berkenaan dengan pernikahan. Jadi, pernikahan warga Sikep itu tidak memanggil penghulu atau modin desa, dari pihak kami pun sudah kasih saran supaya pakai penghulu agar pernikahan warga Sikep legal menurut hukum negara. Dari pihak kami/desa menghormati apa yang menjadi kepercayaan mereka selama tidak merugikan orang lain. Sekiranya kalau yang dilakukan itu benar dan tidak mengganggu atau merugikan orang lain, ya monggo. Kami sebagai aparat desa memiliki tanggung jawab mengayomi masyarakat. Warga Sikep yang menikah di KUA itu karena mereka menikah dengan warga dari warga non Sikep, sehingga pernikahnya dengan penghulu atau dengan tata cara Islam (Wawancara dengan Bapak Suhardi 28 Agustus 2016 di Balai Desa).*

Islam menganggap penting sebuah pernikahan, karena dengan pernikahan seorang muslim akan memperoleh keturunan yang baik. Menurut Nur Uhbiyati, hal ini disebabkan Islam membawa misi terciptanya kesejahteraan dan kemakmuran hidup dunia dan akhirat, sedangkan misi ini hanya akan terwujud apabila mereka mau menegakkan syariat nikah dan memiliki anak yang banyak (Uhbiyati, 2009: 239).

Disisi lain, Islam juga menekankan pentingnya kesamaan agama antara suami istri. Kesamaan agama antara suami istri sangat penting dalam mewujudkan keharmonisan dalam lingkungan keluarga. Sedangkan perbedaan agama akan menimbulkan situasi konflik yang pada gilirannya akan mengakibatkan runtuhnya kehidupan keluarga. Munas II Majelis Ulama’ Indonesia tahun 1990 telah memfatwakan “*haram*” atas pernikahan campuran, yaitu pernikahan diantara laki-laki dan perempuan yang berbeda agama (Ahid, 2010: 81-82).

Dalam pandangan masyarakat Samin Desa Baturejo, manusia itu tidak meninggal, yang ada hanyalah salin sandangan, *“sandangane dipeti yen becik kelakuane bener ucape niku asale wong balek wong”* (Wawancara dengan Bapak Purwadi tanggal 25 Agustus 2016 di ruang tamu). Ajaran Samin mengedepankan terbentuknya moral yang baik pada pengikutnya. Keyakinan mereka, kalau pribadi dan perilakunya baik maka dia akan kembali reinkarnasi menjadi manusia kembali. Sebagaimana hal ini diungkapkan oleh purwadi dalam sesi wawancara.

*“Sebab persifatan niku kulo jelaske, kenopo kok dipengging ngumbar tumindak ngumbar suworo? Sebab pengakuane wong sikep utowo pengangen-angene wong sikep niku nek kepahamane mboten mati, anane namung salin sandang. Sandangane dipeti yen becik kelakuane bener ucape, niku asline wong balek wong, kedahe lakune niku wau. Mulo sampean pikir, wong ngumbar suworo kan ora bakal balek?”* (Wawancara dengan Bpk. Purwadi tanggal 25 Agustus 2016 di ruang tamu).

*“Kenapa warga samin dilarang “ngumbar tumindak ngumbar suworo”? Sebab angan-angannya orang samin, yang difahami kalau manusia itu tidak mati, adanya Cuma salin sandang. Pakaiannya ditaruh di peti, kalau baik perilakunya bener dan jujur ucapannya, itu asalnya manusia kembali manusia. Dasarnya perilaku dan tabiatnya itu”*.

Mengacu pada latar belakang munculnya masyarakat Samin yang tidak menyukai dan identik dengan pembangkangan terhadap pemerintahan kolonial pada waktu itu, potret kehidupan masyarakat Samin Desa Baturejo pada masa sekarang sudah jauh berbeda dengan masa lampau. Sebagai warga negara yang baik, mereka juga akan mentaati segala bentuk peraturan yang diterapkan pemerintah, seperti membayar pajak, kerja bakti, pemilihan Kades, Bupati, Presiden dll. Hal ini merupakan bukti bahwa mereka selalu memegang teguh ajaran samin yang dibawa oleh Samin Surosentiko.

Adapun bentuk pembangkangan yang dilakukan masyarakat Samin, lebih disebabkan karena mereka tidak menyukai sistem pemerintahan kolonial yang cenderung memeras rakyat kecil.

*“Yen Jowo bali Jowo, anak putu kudune medun lakune mapah gedang, nggeni mbrambut, mbanyu suket, kon sangguh sangguh kon mbayar mbayar”* (Wawancara dengan Mbah Sutoyo, tanggal 26 Juli 2016).

*“Jika tanah Jawa sudah jatuh kembali ketangan orang Jawa, anak cucu harus turun gunung, disuruh sangguh harus sangguh, disuruh bayar pajak harus bayar”*.

Secara umum, masyarakat Samin Desa Baturejo bukanlah masyarakat eksklusive. Jika kita bandingkan dengan masyarakat Badui, keadaan masyarakat Samin sudah jauh berbeda dengan masyarakat Badui yang hidup di Provinsi Banten. Suku Badui sengaja mengasingkan diri, dengan tujuan menghindar dari pengaruh budaya luar yang masuk. Hal ini, berbeda dengan masyarakat Samin Desa Baturejo yang sudah terbuka dengan perkembangan teknologi dan komunikasi, tentu saja tanpa meninggalkan jati diri dan identitas Samin. Hal demikian mereka lakukan supaya mereka dapat mengetahui perkembangan yang terjadi di luar dunia mereka (Hasil observasi, tanggal 2 September 2016).

Masyarakat Samin Desa Baturejo, dalam pola menjalankan kehidupannya sehari-hari mengacu pada nilai-nilai kearifan lokal. Masyarakat Samin memiliki nilai-nilai kearifan lokal dalam bersosialisasi sebagai anggota masyarakat, baik bersosialisasi dengan sesama Samin maupun dengan masyarakat sekitar. Nilai kearifan lokal itu seperti *“oyo ngumbar tumindak lan ngumbar suworo, becik kelakuane bener ucape, dan sopo nandhur bakal ngunduh wohing pakarti”* (Wawancara dengan Mbah Sutoyo tanggal 25

Agustus 2016 di ruang tamu). Masyarakat Samin dilarang bertindak gegabah dan bicara yang tidak ada gunanya. Disatu sisi, mereka juga dianjurkan untuk senantiasa berkepribadian baik dan jujur. Nilai-nilai ini merupakan pola mereka berperilaku dan bertindak dalam kehidupan sehari-hari.

Sebagaimana dikatakan oleh Tafsir bahwa secara garis besar nilai hanya ada tiga macam, yaitu *nilai benar-salah*, *nilai baik-buruk*, dan *nilai indah-tidak indah* (Tafsir, 2006: 50). Menurut analisa penulis dapat dikatakan bahwa pola sosialisasi masyarakat Samin sebagian masuk ke nilai benar-salah dan sebagian lagi masuk ke nilai baik-buruk.

Islam selalu menghibau kepada umatnya untuk senantiasa melakukan pembinaan dan internalisasi akhlak, baik terhadap diri sendiri, orang lain, maupun terhadap keluarga, untuk selalu melakukan perbuatan kebajikan dan menjauhi perbuatan jahat. Semua perbuatan baik atau buruk yang dilakukan oleh manusia selalu ada balasan yang setimpal sesuai perbuatan yang dilakukan.

Sedangkan model pendidikan masyarakat Samin Desa Baturejo, mereka melaksanakan model pendidikan informal, prinsip belajar sepanjang hidup, dan proses pewarisan budaya. Dalam pandangan masyarakat Samin, untuk menjadi manusia seutuhnya tidak harus ditempuh melalui pendidikan formal di sekolah. Mereka tidak mengidamkan selebar ijazah, akan tapi mereka lebih percaya mendidik anak-anak mereka dengan cara mereka sendiri (Wawancara dengan Gunarti di ruang tamu, tanggal 2 September 2016). Menurut Ahmad Tafsir, binaan pendidikan dalam garis besarnya mencakup tiga daerah: (1) *daerah jasmani*, (2) *daerah akal*, dan (3) *daerah hati*. Tempat

pendidikan juga ada tiga yang pokok: (1) di dalam rumah tangga, (2) di masyarakat, dan (3) di sekolah (Tafsir, 2012: 36).

Pendidikan informal dalam keluarga masyarakat Samin ini yang menjadi guru adalah bapak dan ibu mereka sendiri. Sedangkan metode pendidikan yang mereka pakai adalah dengan teknik peneladanan dan pembiasaan. Adapun materi pendidikannya berupa pewarisan ajaran Samin yang disampaikan melalui tradisi lisan atau dengan cara *pitutur*. Pendidikan informal masyarakat Samin memiliki tujuan tersendiri, yaitu "*kepengen mbecikno kelakuane, benerno pengucape*" ingin meluruskan kepribadian dan supaya dapat berlaku jujur. Model pendidikan yang masyarakat Samin selenggarakan tidak berorientasi pada hal keduniawian, mereka tidak punya tujuan atau cita-cita yang tinggi dalam masalah materi (Wawancara dengan Gunarti, tanggal 2 September 2016).

Menurut Muhtarom, dalam proses pendidikan Islam harus mencakup aspek *ta'lim* dan *ta'dib*, yaitu yang menyangkut transfer ilmu dan ketrampilan untuk memenuhi hajat hidup, dan yang menyangkut aspek beradab atau berbudi pekerti baik (Ludjito, dkk., 2010: 267). Dalam keyakinan Abuddin Nata, di masa yang akan datang pengakuan masyarakat terhadap lulusan pendidikan lebih didasarkan pada kekuatan-kekuatan nyata yang dimiliki lulusan tersebut. .... seseorang yang tidak mempunyai gelar bisa jauh lebih mampu daripada yang mempunyai gelar (Nata, 2010: 268-269).

Berdasarkan kajiannya terhadap berbagai hasil penelitian, Wen dalam (Nata, 2010: 269) menyimpulkan bahwa dalam 20 tahun terakhir Amerika menghasilkan tiga tokoh komputer berbakat: (1) pendiri Microsoft, Bill Gates,

(2) pencipta sistem komputer Apple, Steve Jobs, dan (3) pendiri perusahaan Dell, Michael Dell. Ketiga orang ini merupakan contoh nyata bahwa di zaman baru ini kemampuan nyatalah dan bukan gelar yang terpenting.

Adapun untuk belajar baca tulis Aksara Jawa dan latin, anak-anak Samin bisa belajar di Omah Kendeng setiap hari senin. Muatan kurikulum sinau di Omah Kendeng tidak jauh beda dengan materi pekerti yang diajarkan oleh orang tua di pondokan, seperti tata krama, sopan santun, berbakti kepada orang tua, dan mencintai lingkungan (Hasil observasi, tanggal 12 September 2016).

Dalam perspektif pendidikan Islam menurut Muhtarom, Rasulullah SAW ketika mengajar dan mendidik umat waktu itu, tidak terbatas pada sekedar agar mereka dapat membaca, melainkan membaca yang bernuansa tanggungjawab dan amanah. Ketika beliau mengajarkan “*membaca*” dibawanya mereka pada *tazkiyatu al-nafs* (kesucian diri) dan membuat diri mereka sadar bahwa mereka adalah makhluk ciptaan Allah (Ludjito, dkk., 2010: 266).

H.Z.A. Ahmad dalam (Uhbiyati, 2009: 126) mengatakan bahwa ada tiga macam bacaan yang perlu dibaca umat Islam untuk mendapatkan pengetahuan, yaitu: (1) membaca tulisan, (2) membaca alam yang terbentang luas di hadapan manusia, dan (3) membaca pengalaman.

Disamping belajar baca tulis Aksara Jawa dan latin di Omah Kendeng, anak-anak Samin juga belajar sambil bermain gamelan dengan diiringi tembang dolanan Jawa. Salah satu tembangnya adalah sebagai berikut:

*Lir-ilir, lir-ilir*  
*Tandure wis sumilir*  
*Tak ijo royo-royo tak senggo temanten anyar*  
*Cah anggon, cah anggon penekno blimbing kuwi*  
*Lunyu-lunyu yo penekno kanggo mbasuh dodotiro*  
*Dodotiro-dodotiro kumitir bedhah ing pinggir*  
*Dondomono jlumatono kanggo sebo mengko sore*  
*Mumpung padhang rembulane mumpung jembar kalangane*  
*Yo surako... surak hiyo...* (Hasil observasi, tanggal 12 September 2016).

Tembang di atas menggambarkan hamparan tanaman padi di sawah yang menghijau dengan diiringi tiupan angin yang menggoyangkan dengan lembut, tingkat kemudaannya disamakan dengan pengantin baru. Salah satu pendekatan dalam proses pembelajaran Pendidikan Dasar Islam, menurut Abuddin Nata dapat dilakukan dengan cara menggunakan *pendekatan kreatif*, yaitu dengan cara bermain peran, antara lain dengan mempergunakan berbagai permainan tradisional anak-anak yang ada di desa yang diciptakan para leluhur atau menciptakan permainan baru yang memenuhi persyaratan psikis dan psikologis (Nata, 2012: 132).

Dalam sejarah Islam, kita kenal terdapat sejumlah lembaga pendidikan Islam yang berperan penting bagi pengembangan ajaran Islam. Pendidikan anak-anak Samin di Omah Kendeng ini lebih mirip *kuttab* dalam sejarah lembaga pendidikan Islam. *Kuttab* yaitu tempat belajar bagi para siswa tingkat dasar. Di tempat itu, mereka belajar membaca dan menulis al-Qur'an, mengenai dasar-dasar agama khususnya rukun iman, rukun Islam, praktik ibadah, penanaman akhlak mulia, dan kebiasaan hidup yang baik (Nata, 2010: 86).



Seiring perkembangan zaman, masyarakat Samin Desa Baturejo sebagian sudah ada yang melibatkan diri pada pendidikan formal. Berikut petikan wawancara dengan Pak Sudjarmiko, Kepala SDN Baturejo 02.

*“Samin sekarang beda dengan Samin dulu, sekarang sudah banyak yang punya motor, punya mobil. Sekolah ya di sawah, anak-anak diajari di sawah, bisa bekerja di sawah mencukupi keluarga tidak merepotkan orang lain. Paham dulu, sekolah itu nek wis pinter minteri wong tapi sekarang kenyataannya ndak kok, sudah banyak yang sekolah”* (Wawancara tanggal 26 Juli 2016 di ruang Kepala Sekolah).

Hal ini bertolak belakang dengan hasil penelitian Nusroh Fitriyani, yang menyatakan bahwa masyarakat Samin merupakan salah satu kelompok komunitas yang tidak memanfaatkan sekolah formal sebagai tempat pendidikan bagi turunannya. Bagi mereka proses pendidikan di sekolah akan melahirkan kelompok baru dapat membuat turunannya berbuat kebohongan. Perbuatan membohongi orang lain sangat ditentang oleh pengikut ajaran Samin. Sikap ini menjadikan mereka terkesan eksklusif (Fitriyani, 2008: 141).

Bersekolah di lembaga pendidikan formal ini merupakan keinginan dari anak bukan keinginan orang tua. Karena pada dasarnya, orang tua Samin selalu berprinsip bahwa orang Samin itu tidak diperbolehkan bersekolah formal. Karena kalau orang Samin bersekolah formal, hal ini akan menyebabkan ajaran Samin kurang utuh. Akan tapi, karena adanya dorongan dan keinginan kuat dari anak Samin, maka dengan keterpaksaan orang tua Samin menuruti keinginan tersebut. Namun, kebanyakan dari mereka yang bersekolah formal tidak sampai selesai dapat ijazah, hanya supaya anak-anak Samin bisa baca tulis dan dapat bersosialisasi dengan anak-anak non-Samin (Wawancara dengan Gunarti, tanggal 12 September 2016 di Omah Kendeng).

Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Rosyid pada Komunitas Samin Kudus, yang menyatakan bahwa keaktifan warga Samin dalam pendidikan formal didasarkan atas pertimbangan agar dapat berinteraksi dengan lingkungannya (yang Samin dan non-Samin), memenuhi harapan anak untuk bersekolah agar anak tidak iri hati (*kemeren*) dengan sesamanya yang non-Samin dalam berpendidikan (Rosyid, 2009: 121).

Dengan adanya sebagian warga Samin yang bersekolah formal ini menyebabkan mereka lebih moderat. Berdasarkan pengakuan dari Gunarti yang mengatakan bahwa, dia dan kakaknya yang bernama Gunretno pernah merasakan sekolah di pendidikan formal. Gunarti pernah sekolah formal sampai kelas 3 Sekolah Dasar, sementara Gunretno pernah bersekolah formal sampai kelas 1 SMP. Oleh orang tuanya, ketika mengetahui bahwa orang Sikep itu tidak boleh bersekolah formal, maka keduanya pun drop-out dari sekolah masing-masing. Bekal pernah merasakan sekolah di pendidikan formal tersebut dipakai Gunarti untuk menularkan ketrampilan baca dan tulis bagi anak-anak Samin yang tidak bersekolah formal (Wawancara dengan Gunarti tanggal 12 September 2016 di Omah Kendeng).

Warga Samin Desa Baturejo yang melibatkan diri pada pendidikan formal, pada umumnya mereka menolak atau tidak mengikuti materi ajar pendidikan agama Islam. Hal ini disebabkan, apabila anak-anak Samin mengikuti materi ajar pendidikan agama Islam di sekolah formal, orang tua Samin khawatir kalau turunan mereka akan terpengaruh dan melupakan ajaran Samin.

Berkenaan dengan pendidikan agama anak samin yang sekolah di formal ini, berikut keterangan dari Bu Daryati<sup>1</sup>.

*“Anak-anak Samin yang sekolah di formal terutama di SD ini, permasalahan mereka itu aneh-aneh, dulu ada anak kelas 1 sekarang naik kelas 2, bapak si anak ini pesan kepada guru agamanya “lare kulo ampun diulang ngoten niku, teng griyo mboten enten ulangan ngoten niku” (anak saya jangan dikasih materi seperti itu, di rumah tidak ada materi seperti itu). Kemudian guru agamanya saya nasehati, kalau ngajar secara umum saja, yang anak si A itu jangan ditunjuk membaca Al-Qur’an, biarkan dia ikut temen-temennya sendiri, nanti lama-kelamaan akan ikut sendiri (Wawancara tanggal 5 Agustus 2016 di ruang Kepala Sekolah).*

Adapun faktor yang menyebabkan sebagian masyarakat Samin Desa Baturejo menyekolahkan anak-anak mereka di sekolah formal ini, karena lingkungan rumah masyarakat Samin berdampingan dengan masyarakat non-Samin yang pada umumnya bersekolah di formal. Sedangkan warga Samin Desa Baturejo yang tidak melibatkan diri pada pendidikan formal, mereka sudah merasa cukup mendidik turunan mereka di mondokan masing-masing, kurikulum yang diajarkan di mondokan berupa prinsip ajaran Samin yang harus diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Anggapan masyarakat Samin, bahwa antara kurikulum yang diajarkan di sekolah formal dengan kurikulum yang diajarkan di mondokan masyarakat Samin pada intinya sama, yaitu mengajak berbuat kebaikan atau menjadikan manusia menjadi warga masyarakat yang baik dan taat pada aturan.

---

<sup>1</sup> Kepala Sekolah Dasar Negeri Baturejo 01.

## **B. Pendidikan Nilai Kearifan Lokal Masyarakat Samin Desa Baturejo Sukolilo Pati.**

Masyarakat Samin Desa Baturejo punya karakter tersendiri yang menjadi ciri khas komunitasnya, karakter tersebut antara lain suka bekerja keras, mencintai pekerjaannya sebagai petani, suka menolong, dan gotong royong saat ada yang membangun rumah (*sambatan*), hidup rukun dan harmoni dengan alam. Karakter tersebut mereka peroleh melalui proses penanaman nilai sejak dini melalui pendidikan dalam keluarga (Hasil observasi, tanggal 25 Agustus 2016).

Dalam perspektif Islam, tujuan hidup manusia adalah mencari kebahagiaan duniawi dan ukhrawi dengan mempertajam kesalehan sosial lewat *amr* (perintah) berbuat baik kepada orang lain, dan mengembangkan *sense of belonging* (rasa ikut memiliki) melalui larangan berbuat kerusakan dalam bentuk apapun (Baharuddin dan Makin, 2011: 114).

Pendidikan nilai kearifan lokal masyarakat Samin dijalankan oleh orang tua Samin maupun sesepuh Samin dan disampaikan secara lisan kepada generasi berikutnya. Orang tua Samin berkewajiban membimbing anak-anaknya agar kelak menjadi warga yang baik sesuai dengan ajaran dan prinsip hidup masyarakat Samin (Hasil observasi di rumah Icuk Baman, tanggal 2 September 2016).

Metode dalam implementasi ajaran Samin kepada generasi penerus adalah dengan menggunakan teknik keteladanan dan pembiasaan melalui pendidikan dalam keluarga (*informal*). Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Tafsir, bahwa murid secara psikologis senang meniru, dan

karena sanksi-sanksi sosial, yaitu seseorang akan merasa bersalah bila ia tidak meniru orang-orang di sekitarnya (Tafsir, 2006: 230). Hasil penelitian Rosyid pada warga Samin kudus menunjukkan bahwa sumber ajaran warga Samin bersifat lisan dan pembiasaan, sehingga muncul sosok idola sebagai kekuatan agung/super yang dijadikan tauladan abadi yakni orang tua (Rosyid, 2008: 197).

Marimba, dalam (Uhbiyati, 2009: 128) mengatakan bahwa ada tiga tahap proses pembinaan pribadi, yaitu: (1) pembiasaan, (2) pembentukan pengertian, sikap, dan minat, dan (3) pembentukan kerohanian yang luhur. Orang tua Samin dalam menanamkan nilai-nilai ajaran Samin dilakukan dengan cara meneladankan melalui pembiasaan pengamalan ajaran agama Adam dalam aktifitas sehari-hari mereka, seperti praktek do'a ketika hendak makan dan tidur. Misalnya, ketika mereka akan tidur, mereka mengucapkan do'a sebagai berikut: "*hyang bumi aji aku jaman nduwe sejo karep turu mugo-mugo becik apik*" (Wawancara dengan Mbah Sutoyo di ruang tamu, tanggal 26 Juli 2016). Dalam Islam, do'a merupakan semacam usaha dan kerja yang pengaruh dan perannya ditentukan oleh kehendak Allah (Tafsir, 2006: 244).

Praktek keberagamaan tersebut menandakan bahwa, masyarakat Samin mempercayai adanya kekuatan lain di luar diri mereka. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rosyid terhadap masyarakat Samin Kudus, bahwa praktik berdo'a memiliki arah dan tujuan dari diri untuk diri kepada Tuhan penguasa tunggal (yai), dilaksanakan di rumah, setiap saat membutuhkan, dengan praktek mengheningkan hati dan menundukkan kepala tanpa menengadahkan kedua tangan (Rosyid, 2008: 200).

Teknik peneladanan ini sangat efektif dalam internalisasi<sup>2</sup> nilai-nilai ajaran Samin. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa ada tiga metode internalisasi dan ini berlaku untuk pembelajaran apa saja, yaitu dari proses *knowing* (mengetahui) ke *doing* (mampu mengerjakan), dari *doing* ke *being* (melaksanakan dalam kehidupan sehari-hari) (Tafsir, 2006: 224-225).

Tabel 4.B. Kurikulum Pendidikan Informal Masyarakat Samin Baturejo

Pokok Ajaran Samin Baturejo	Implementasinya	Nilai-Nilai Pendidikan
Angger-Agger Pratikel (Pantangan: <i>Ojo drengki, srei, panesten, dahwen, kemeren, pethil jumput, bedhok colong, gawe rugi awak liyan</i> ).	Senantiasa mengajarkan kepada keturunan Samin dalam bersosialisasi dengan sesama Samin maupun non-Samin untuk selalu tidak berbuat suka memfitnah, iri hati, mudah marah, menuduh tanpa bukti, korupsi, mengambil milik orang lain, dll.	Pendidikan Moral/Pendidikan Akhlak
Angger-angger lakonono Anjuran: Sabar trokal <i>“sabare dieling-eling, trokale dilakoni”</i> .	Masyarakat Samin dianjurkan untuk selalu berbuat jujur dan sabar dalam keadaan apapun.	Pendidikan Akhlak
Pendidikan Ketrampilan	Butuh nyandang mangan kudu gebyah macul sing dumunung whék’e dewe	Pendidikan Lingkungan

<sup>2</sup>Upaya memasukkan pengetahuan (*knowing*) dan ketrampilan melaksanakan (*doing*) itu ke dalam pribadi, itulah yang kita sebut sebagai upaya internalisasi atau personalisasi. Internalisasi karena memasukkan dari daerah extern ke intern, personalisasi karena upaya itu berupa usaha menjadikan pengetahuan dan ketrampilan itu menyatu dengan pribadi (person) (Tafsir, 2006: 229).

Secara garis besarnya, kurikulum pendidikan yang diselenggarakan oleh orang tua Samin terhadap turunannya dapat diklasifikasikan menjadi dua kategori, yaitu: *pendidikan moral* dan *pendidikan ketrampilan*.

#### 1. Pendidikan Moral

Pendidikan moral ini bertujuan untuk membekali generasi Samin dalam berinteraksi dan bersosialisasi, baik dengan sesama warga Samin maupun dengan masyarakat luas. Adapun materi dasar pendidikan moral masyarakat Samin ini terangkum dalam pokok ajaran Samin berupa delapan pantangan yang meliputi:

a. Ojo drengki (jangan dengki).

Orang Samin tidak boleh memiliki rasa dengki dan suka memfitnah. Hidup berdampingan dan berbaur dengan masyarakat sekitar merupakan kehidupan masyarakat Samin Desa Baturejo. Tentu saja ini mereka lakukan tanpa meninggalkan identitas kesaminannya.

b. Ojo srei (jangan serakah).

Orang Samin dilarang memiliki sifat srei atau serakah. Mengacu pada munculnya masyarakat Samin, penentangan masyarakat Samin terhadap pemerintahan kolonial, ini disebabkan karena adanya keserakahan pemerintahan kolonial yang menerapkan pajak yang terlalu tinggi terhadap rakyat jelata.

c. Ojo panesten (jangan mudah tersinggung).

Larangan bagi orang Samin untuk tidak mudah tersinggung. Mereka menganggap semua manusia itu sama dan menganggap orang

lain yang bertamu di rumah mereka, mereka anggap sebagai sedulur (saudara).

d. Ojo dahwen (jangan menuduh tanpa bukti)

Salah satu kepercayaan masyarakat Samin adalah mereka tidak percaya pada “*dampak*” sebelum ada wujudnya.

e. Ojo kemeren (jangan iri hati)

Iri hati pada orang lain. Walaupun mereka hidup di tengah-tengah masyarakat, akan tapi mereka tidak iri hati pada kehidupan dan kenyamanan orang lain. Mereka lebih mencintai pekerjaan mereka sebagai petani.

f. Ojo pethil jumput (jangan mengambil barang milik orang lain)

Sebagaimana hal ini dituturkan oleh Gunarti, bahwa “*nganti bedhok colong, petil jumput, nemu wae yo ora entuk*” Menemukan barang di jalan saja mereka enggan apalagi mengambil barang milik orang lain.

g. Ojo bedhok colong (jangan korupsi)

Orang Samin dilarang untuk mengambil barang milik orang lain yang bukan haknya.

h. Ojo gawe rugi awak liyan (jangan merugikan orang lain).

Orang Samin lebih suka hidup mandiri dan tidak bergantung kepada orang lain. Kemandirian ini dibuktikan dengan prinsip “*butuh nyandang mangan kudu gebyah macul sing dumunung whek’e dewe*” (Wawancara dengan Purwadi tanggal 25 Agustus 2016 di ruang tamu).



Selain pokok ajaran berupa pantangan, masyarakat Samin Desa Baturejo juga memiliki prinsip hidup berupa anjuran bagi pengikut ajaran Samin, yaitu sabar trokal "*sabare dieling-eling, trokale dilakoni*" (Wawancara dengan Gunarti tanggal 2 September 2016, di ruang tamu). Masyarakat Samin senantiasa dianjurkan untuk memiliki sifat sabar dalam menjalani hidup dan kehidupan di dunia ini. Menurut Achmadi, dalam praktek kehidupan justru nilai-nilai instrumental itulah yang banyak dihadapi oleh manusia, seperti perlunya nilai amanah, kejujuran, kesabaran, keadilan, kemanusiaan, etos kerja dan disiplin. Oleh karenanya Islam menekankan perlunya nilai-nilai tersebut terus dibangun pada diri seseorang sebagai jalan menuju terbentuknya pribadi yang tauhidi (Achmadi, 2005: 122).

Muthahhari, dalam (Nata, 2012: 166) mengatakan bahwa pendidikan karakter menurut al-Qur'an lebih ditekankan pada membiasakan orang agar mempraktikkan dan mengamalkan nilai-nilai yang baik dan menjauhi nilai-nilai yang buruk dan ditujukan agar manusia mengetahui tentang cara hidup, atau bagaimana seharusnya hidup. Selain itu, berbagai nilai-nilai budaya dan kearifan lokal yang telah melembaga dalam bentuk tradisi maupun adat istiadat di masyarakat yang sesuai dengan ajaran al-Qur'an dan Hadis tetap dapat digunakan.

Peran orang tua maupun sesepuh Samin sangat sentral untuk tetap mempertahankan nilai kearifan lokal ajaran Samin ditengah masyarakat modern. Proses pendidikan yang berlangsung sangat sederhana dan apa adanya, ternyata mampu membawa pengaruh yang besar dalam kehidupan

anak-anak Samin. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa, orang yang paling bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik adalah orang tua (ayah atau ibu) anak didik. Hal ini karena dua hal, yaitu kodrat dan karena kepentingan kedua orang tua (Tafsir, 2012: 119-120). Dalam Islam, tanggung jawab pendidikan pertama dan utama terletak pada pendidikan dalam keluarga, berdasarkan firman Allah dalam al-Qur'an surat At-Tahrim (6). Nilai-nilai keutamaan (akhlak) merupakan isi pendidikan yang sangat penting dalam pendidikan Islam (Achmadi, 2005: 123).

Sedangkan model pendidikan masyarakat Samin Desa Baturejo mencerminkan proses belajar seumur hidup (*long life education*) dengan menggunakan prinsip belajar *kapan, dimana, dan dengan siapa* saja, mereka tidak berhenti belajar meskipun sudah tua. Disamping itu, proses belajar yang dilaksanakan dalam keluarga masyarakat Samin menunjukkan proses enkulturasi. Dalam kaitannya dengan pendidikan Islam, menurut Mahfud Junaedi, pendidikan Islam mempunyai fungsi yang sangat krusial dalam memelihara dan mengembangkan warisan peradaban muslim sejak Nabi Muhammad menerima wahyu hingga hari ini (Junaedi, 2015: 179).

Bagi masyarakat Samin, pendidikan dalam keluarga ini dimaksudkan untuk membentengi generasi mereka supaya tidak mudah terpengaruh oleh budaya-budaya yang bukan berasal dari budaya mereka. Sehingga mereka punya identitas dan karakter tersendiri yang mencerminkan ajaran-ajaran yang mereka yakini dan pegang teguh.

Menurut Yaya Suryana dan Rusdiana, keluarga merupakan kelompok primer bagi seorang anak manusia. *Dalam keluarga terbentuk*

*frame of reference* dan *sense of belonging*. Dalam keluarga, manusia memerhatikan hasrat keinginan orang lain, meniru pola perilaku individu yang menjadi reference-nya, belajar memberi dan menerima dari orang lain (Suryana dan Rusdiana, 2015: 63-64).

## 2. Sinau Ketrampilan Baca Tulis (Pendidikan Ketrampilan)

Masyarakat Samin Desa Baturejo adalah masyarakat yang identik tidak mengenal pendidikan formal. Pada masyarakat Samin orang tua bertanggung jawab sepenuhnya terhadap pendidikan turunannya, baik yang menyangkut nilai-nilai yang telah menjadi keyakinannya sehingga menjadi anak yang baik dan menjadi penerus keluarganya, maupun yang menyangkut ketrampilan sebagai bekal untuk kehidupannya kelak.

Pada masyarakat primitif yang belum banyak mengenal peradaban, pendidikan lebih banyak diserahkan kepada lingkungan alam, dan masyarakat, melalui kegiatan pembiasaan dan penyesuaian diri secara ilmiah (Junaedi, 2015: 402).

Dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat Samin Desa Baturejo berkegiatan di sawah. Seperti halnya masyarakat desa pada umumnya, kegiatan yang dilakukan tidak terlepas dari pertanian. Karena profesi sebagai petani menjadi pilihan dan kebiasaan dari para leluhur sebelumnya yang mengajarkan prinsip hidup sederhana. Oleh karena itu, sejak dini anak-anak Samin ditanamkan ketrampilan bertani. Menurut Uhbiyati, bekerja mencari rizki yang halal ini dinilai sebagai perbuatan utama dan senilai dengan perbuatan menuntut ilmu dan jihad fi sabilillah (Uhbiyati, 2009: 136).

Pertanian merupakan pekerjaan utama masyarakat Samin Desa Baturejo, ajaran mereka dalam bermata pencaharian yaitu “*Butuh nyandang mangan kudu gebyah macul sing demunung whek’e dewe*” (Wawancara dengan Bapak Purwadi tanggal 25 Agustus 2016 di ruang tamu). Ajaran ini mencerminkan jiwa kemandirian masyarakat Samin. Disamping itu, tani adalah salah satu ajaran leluhur mereka yang diwariskan dari generasi ke generasi. Bagi masyarakat Samin, tani merupakan pekerjaan yang jujur dan jauh dari unsur kapitalisme.

Islam mengajarkan bahwa untuk hidup dasarnya adalah rizki yang halal. Corak usaha untuk penghidupan tidak dibatasi secara ketat asalkan masih berada lingkup yang halal, terhindar dari syubhat atau haram. Dilain pihak, hidup adalah karunia Tuhan yang paling berharga, maka pembelaan hak hidup menjadi kewajiban bagi setiap individu muslim, termasuk hak pribadinya (Ahid, 2010: 133).

Masyarakat Samin menganggap bekerja di sawah merupakan sekolah tempat mereka belajar tentang ketrampilan dalam melakukan pekerjaan sehari-hari. Dengan kata lain, sawah bagi anak-anak Samin merupakan media pembelajaran tempat mereka menempa dan membekali diri dengan ketrampilan melakukan pekerjaan sehari-hari, seperti mencangkul dan bercocok tanam (Hasil observasi tanggal 25 Agustus 2016). Hal ini sesuai dengan pendapat Abuddin Nata, bahwa salah satu pendekatan dalam proses pembelajaran Pendidikan Dasar Islam dapat dilakukan dengan menggunakan *pendekatan tematik*, yaitu dengan memilih tema-tema yang menarik dan sesuai dengan jiwa anak, yaitu jiwa

yang suka meniru, banyak menggunakan panca indera dan gerak, bermain dan rekreatif (Nata, 2012: 132).

Disamping itu, anak-anak samin juga memiliki ketrampilan membaca, menulis, dan berhitung. Ketrampilan ini bisa mereka peroleh dari latihan yang diberikan orang tua masing-masing di rumah atau belajar bersama Gunarti di Omah Kendeng. Menurut Abuddin Nata, kurikulum Pendidikan Dasar Islam dapat dibagi dua bagian. *Pertama*, materi kurikulum potensial dan formal, yang terdiri dari: (1) praktek keimanan, (2) praktek keibadahan, (3) praktek keakhilakan, (4) praktek ketrampilan melakukan pekerjaan sehari-hari, (5) ketrampilan membaca, menulis, dan berhitung secara sederhana. *Kedua*, materi kurikulum yang bersifat aktual (*hidden curriculum*), mewujudkan lingkungan atmosfer yang bersifat agamis (Nata, 2012: 132).

Ditengah-tengah modernitas dan gempuran globalisasi yang ditandai dengan sikap hidup hedonisme dan individualistik seperti saat ini, nilai-nilai budaya dasar yang dimiliki dan diyakini masyarakat Samin dari generasi kegenerasi sudah mengalami pergeseran. Nilai-nilai kearifan lokal berupa ajaran Samin yang mereka wariskan dan internalisasikan dari generasi kegenerasi kini telah terjadi disorientasi nilai. Disorientasi nilai itu berupa ketidak harmonisan hubungan antara sesepuh Samin Desa Baturejo dengan generasi muda Samin. Diantara bentuk ketidak harmonisan masyarakat Samin Desa Baturejo ini lebih dilatar belakangi oleh perbedaan prinsip dan keyakinan antara sesepuh dengan generasi muda. Dari sini dapat diklasifikasikan bahwa, masyarakat Samin Desa Baturejo terbagi menjadi dua kelompok, yaitu tokoh

sesepuh yang masih teguh memegang prinsip-prinsip ajaran Samin dan cenderung kolot (eksklusif) dan tokoh generasi muda yang sudah terbuka dengan dunia luar (inklusif).

Berkenaan dengan ketidak harmonisan, berikut penjelasan Sumadi:

*“Orang Sikep itu kan identik dengan orang yang tidak mengenal pendidikan, karena mereka tidak mengenal pendidikan, ketika dimanfaatkan oleh pihak ketiga, mereka tidak menyadari kalau itu dimanfaatkan. Begitu mereka dilobi oleh orang-orang tertentu yang memanfaatkan itu, akhirnya mereka mencari tempat masing-masing. Pada akhirnya terjadilah konflik dan perpecahan antara satu dengan yang lain”* (Wawancara dengan Sumadi tanggal 3 Oktober 2016 di rumahnya).

Secara garis besarnya, ada beberapa faktor yang menjadi penyebab tidak harmonisnya hubungan antara sesepuh dengan generasi muda Samin Desa Baturejo, antara lain:

#### 1. Politik

Faktor politik ini dipicu oleh orang yang memiliki kekuasaan. Ketika ada pencalonan Kades dan salah satu calon Kades adalah calon incumbent, terjadilah politik adu domba antara sesepuh dengan generasi muda. Karena Kades incumbent ini tidak bisa mengambil hati generasi tua dalam pencalonan Kades, generasi muda diprovokasi untuk melawan generasi tua. Karena generasi muda di back-up oleh orang yang punya jabatan, akhirnya lupa diri (Wawancara dengan Sumadi tanggal 3 Oktober 2016 di rumahnya).

Bentuk politik ini lebih pada masalah perebutan secara paksa area pompanisasi yang dimiliki oleh generasi tua. Sawah di Desa Baturejo sebelum dipompanisasi itu brokuso, dalam arti tidak menghasilkan. Setelah diirigasi dengan mengalirkan air dari sungai ke sawah-sawah dengan cara

dipompa, akhirnya hasilnya melimpah dan dapat dipanen dua kali dalam satu tahun. Politik pompanisasi ini digunakan untuk merebut suara warga Samin Desa Baturejo dalam pilkades.

Kondisi komunitas Samin di Baturejo sekarang ini bertolak belakang dengan teori yang dikemukakan oleh Nur Uhbiyati, di negara-negara agraris umumnya menempatkan orang tua ini pada derajat terhormat, sehingga hampir tak ada problem sosial ini (Uhbiyati, 2009: 181). Dalam perspektif Islam, iman sebagai inti dari agama mengandung tiga pengertian, yakni *Al-Iman* (percaya kepada keesaan Allah), *Al-Amanah* (sikap jujur), dan *Al-Aman* (menghadirkan keamanan dan kedamaian) (Kartadinata, Affandi, Wahyudin, Ruyadi, 2015: 27).

Secara prinsip, Sedulur Sikep itu tidak akan meminta sesuatu yang bukan haknya. Karena hal itu sangat bertentangan dengan ajaran Samin yang sarat dengan nilai-nilai kearifan lokal. Dari sini dapat digaris bawahi bahwasanya masyarakat Samin Desa Baturejo sudah tidak konsisten terhadap ajaran Samin. Ironisnya lagi, antara sesepuh dengan generasi muda Samin Desa Baturejo ini masih ada hubungan keluarga. Menurut Yaya Suryana dan Rusdiana, manusia adalah *homo duplex* yang memperlihatkan sifat-sifat yang paradoks atau bertentangan (Suryana dan Rusdiana, 2015: 52).

Dalam pandangan Idrus Affandi, apabila sikap kebersamaan dan gotong royong telah diganti sikap individualistis, sikap saling tolong-menolong dan membantu berubah menjadi saling bermusuhan (antagonistis), serta spiritualitas murni diganti dengan spiritualitas semu

yang serba formalis, inilah yang membawa manusia pada kekacauan dan ketidakstabilan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara (Kartadinata, Affandi, Wahyudin, Ruyadi, 2015: 27). Dengan demikian, nilai kearifan lokal masyarakat Samin yang diinternalisasikan dalam pendidikan keluarga (informal) dan diimplementasikan dalam kehidupan nyata kini sudah mengalami pergeseran.

## 2. Korporasi semen

Desa Baturejo yang terletak di Kecamatan Sukolilo ini dikelilingi oleh deretan Pegunungan Kendeng. Deretan Pegunungan Kendeng ini diyakini mengandung karst sebagai bahan baku pembuatan semen. Disatu sisi berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh para ahli, Pegunungan Kendeng ini merupakan sumber mata air.

Masyarakat Samin juga terkenal dengan perlawanannya menolak pembangunan pabrik semen di Pegunungan Kendeng. Akan tetapi, tidak semua dari masyarakat Samin Desa Baturejo ikut melakukan aksi perlawanan menentang pembangunan pabrik semen di Sukolilo. Hanya salah satu generasi muda Samin Desa Baturejo bernama Gunretno bersama istri, dan saudaranya yang terus mengikuti perkembangan keputusan permasalahan tersebut. Bagi masyarakat Samin yang menolak kemudian melakukan aksi demo menentang pembangunan pabrik semen. Alasannya adalah untuk menjaga kelestarian alam agar tidak rusak, karena sebagian besar masyarakat sekitar Pegunungan Kendeng menggantungkan sumber mata air dari Pegunungan Kendeng.



Berkenaaan dengan korporasi semen ini ada sekelompok kecil warga Samin yang netral, dalam arti mereka tidak mendukung juga tidak menolak. Kelompok ini adalah sesepuh Samin Desa Baturejo. Berdasarkan hasil wawancara menunjukkan bahwa alasan mereka netral adalah karena yang akan dibangun pabrik semen itu bukan lahannya atau tidak melewati lahannya.

Mengenai sikap netral ini, berikut penjelasan dari Purwadi.

*“Demo niku mboten sesuai kaliyan ajaran Sedulur Sikep, nek sing arep dibangun pabrik semen niku lahan kulo, seumpami kulo tolak pabrik semen niku nggeh enten benere. Lha sing arep dibangun pabrik semen niku mboten lahan kulo, seumpami kulo nolak nggeh kelentu. Kulo mboten rumongso dirugikan kok nolak”* (Wawancara dengan Purwadi tanggal 25 Agustus 2016).

Para sesepuh menganggap kalau demo itu tidak boleh, karena tidak sesuai dengan ajaran Samin, yaitu *ojo drengki, srei, dahwen, kemeren*. Sebagian lagi, bagi masyarakat Samin yang tidak ikut melakukan perlawanan aksi, mereka lebih memilih untuk mencari nafkah dan mendidik anak. Hal ini dikarenakan tanggungjawab sebagai kepala rumah tangga dan orang tua tidak dapat ditinggalkan.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai Pendidikan Nilai Kearifan Lokal Masyarakat Samin Desa Baturejo Sukolilo Pati, dapat penulis simpulkan sebagai berikut:

1. Nilai-nilai kearifan lokal masyarakat Samin terbentuk melalui proses belajar yang panjang, diantara nilai kearifan lokal yang hidup pada masyarakat Samin Baturejo adalah *konsep Agama Adam, adat istiadat, pernikahan, kematian, toto ghauto, dan pola pendidikan*. Agama bagi masyarakat samin lebih bermakna “*ageman*” atau pegangan hidup. Istilah agama adam muncul dari ide masyarakat Samin sendiri, bukan dari intuisi atau wahyu dari Tuhan. Praktek keberagamaan ini mereka praktekkan dalam aktifitas mereka yang disertai dengan do’a. Masyarakat Samin sangat menekankan kerukunan dan harmoni. Konsep rukun ini mereka dasarkan pada lima pilar rukun, yaitu: 1) *rukun kalih bojo*, 2) *rukun kalih keturunane*, 3) *rukun kalih bapak lan ibune*, 4) *rukun kalih tonggo kanan kirine*, dan 5) *rukun dengan agomone*. Sedangkan konsep harmoni, mereka menganggap tanah sebagai ibu sebagai sumber penghidupan yang selayaknya harus mereka jaga dan lestarikan. Kehidupan masyarakat Samin Desa Baturejo Sukolilo Pati, mereka jalani sebagaimana masyarakat pada umumnya. Akan tapi, ada hal mendasar yang membedakan masyarakat Samin dengan non-Samin, yaitu perkawinan dan kematian.

Dalam prosesi perkawinan dan kematian, masyarakat Samin tidak melibatkan naib maupun pihak pemerintahan desa. Prinsip “*siji kanggo selawase, kecuali yen rukune wis salin sandang*”, menandakan bahwa masyarakat Samin anti poligami. Belajar pada sekolah formal merupakan pantangan ajaran Samin. Paham dulu “*sekolah iku nek wis pinter minteri wong*”, tapi kenyataannya sekarang anak-anak Samin sebagian sudah banyak yang sekolah formal.

2. Pendidikan nilai kearifan lokal masyarakat Samin Desa Baturejo dijalankan oleh orang tua Samin melalui metode *oral tradition* dengan menggunakan teknik peneladanan dan pembiasaan. Model pendidikan masyarakat Samin Desa Baturejo adalah pendidikan dalam keluarga. Orang tua bertindak sebagai guru bagi anak-anak mereka. Sementara kurikulum dasar pendidikan keluarga yang digunakan berupa pendidikan moral yang termuat dalam pokok ajaran Samin berupa delapan pantangan untuk tidak berbuat *drengki* (suka memfitnah), *srei* (serakah), *panesten* (mudah tersinggung), *dahwen* (menuduh tanpa bukti), *kemerren* (iri hati pada orang lain), *petil jumput* (mengambil barang milik orang lain), *bedok colong* (korupsi), *gawe rugi awak liyan* (merugikan orang lain). Selain pokok ajaran berupa pantangan, masyarakat Samin Desa Baturejo juga memiliki prinsip hidup berupa anjuran bagi pengikut ajaran Samin, yaitu sabar trokal “*sabare dieling-eling, trokale dilakoni*”. Masyarakat Samin di Desa Baturejo punya karakter yang berbeda dengan masyarakat non-Samin, karakter tersebut antara lain suka bekerja keras, mencintai pekerjaannya sebagai petani, suka menolong, dan gotong royong saat ada

yang membangun rumah (*sambatan*). Selain pendidikan moral, masyarakat Samin Desa Baturejo juga membekali turunannya dengan ketrampilan (*skill*). Untuk memperoleh pengetahuan baca tulis Aksara Jawa, anak-anak Samin belajar di Omah Kendeng setiap minggu sekali. Teknik pembelajaran di Omah Kendeng adalah belajar sambil bermain. Sedangkan di sawah anak-anak Samin mendapatkan ketrampilan tentang toto ghauto atau bermata pencaharian. Prinsip belajar masyarakat Samin adalah belajar dengan siapa, kapan, dan dimana saja, mereka belajar tanpa terikat oleh waktu dan tanpa adanya perencanaan sebelumnya. Sedangkan kegiatan belajar menunjukkan belajar seumur hidup (*long life education*) dan proses pewarisan budaya (*enkulturasi*).

## **B. Saran-saran**

Setelah mengambil kesimpulan, maka penulis akan mencoba memberikan saran. Adapun saran tersebut antara lain:

1. Bagi pemerintah, keberadaan masyarakat samin di desa baturejo sukolilo pati merupakan khasanah kekayaan budaya nusantara yang harus dilestarikan. Dalam hal ini, pemerintah hendaknya bersikap bijaksana dalam menghadapi masyarakat Samin dan tidak memaksakan peraturan yang bertentangan dengan kearifan lokal mereka. Pemerintah setempat dapat memfasilitasi dan melestarikan kearifan lokal mereka dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia.
2. Bagi masyarakat Samin Desa Baturejo, nilai-nilai kearifan lokal yang ada pada mereka seyogyanya terus dilestarikan dan dipertahankan. Disamping

itu, perlu bagi masyarakat Samin untuk membuka diri dan tidak bersikap eksklusif.

### C. Penutup

Alhamdulillahirobbil'alamin, penulis panjatkan kehadiran Allah SWT karena berkat ridho-Nya tesis yang penulis susun ini telah selesai tanpa kendala yang berarti, juga kepada semua pihak yang telah membantu penulis dalam penyusunan tesis ini. Baik secara langsung maupun tidak langsung sehingga penyusunan tesis ini dapat selesai. Oleh karena itu penulis hanya dapat mengucapkan banyak terima kasih, teriring do'a *jazakumullahu khairan katsira*.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan tesis ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu penulis mengharap kritik serta saran yang sifatnya konstruktif dari pembaca selalu penulis harapkan untuk evaluasi kedepan.

Akhirnya kepada Allah SWT jualah tadahkan tangan serta harapan, semoga tesis ini bermanfaat khususnya bagi penulis dan pembaca yang budiman pada umumnya, dan jika terdapat kesalahan semoga Allah selalu melimpahkan maghfirah-Nya. Amin Ya Rabbal 'Alamin.

## Daftar Pustaka

- Achmadi, 2005, *Ideologi Pendidikan Islam: Paradigma Humanisme Teosentris*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Adib, Mohammad, 2011, *Filsafat Ilmu (Ontologi, Epistemologi, Aksiologi, dan Logika Ilmu Pengetahuan)*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ahid, Nur, 2010, *Pendidikan Keluarga Dalam Perspektif Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Al-Ani, Wajeha Thabit, 2014, "Core Values Matrix of the Philosophy of Basic Education in Oman (PBEO), *Athens Journal of Education*, Vol. 1, No. 2, 167-181.
- Alfian, Magdalia, 2013, "Potensi Kearifan Lokal Dalam Pembentukan Jati Diri dan Karakter Bangsa" *Prosiding, The 5<sup>th</sup> ICSSIS (International Conference on Indonesia Studies): "Ethnicity and Globalization"*, di Yogyakarta, 13-14 Juni.
- Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemah Bahasa Indonesia, 1427 H, Kudus: Menara Kudus.
- Arifin, Muzayyin, 2014, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Baharuddin & Makin, 2011, *Pendidikan Humanistik (Konsep, Teori, dan Aplikasi Praksis dalam Dunia Pendidikan)*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Baouto, Laode Monto, "Social-Cultural Values as Community Local Wisdom Katoba Muna in The Development of Learning materials Socials and History, *Historia: International Journal of History Education*, Vol. XIV, No. 2, (Desember), 195-218.
- Blora, Pemerintah Kabupaten, t.t, *Sejarah Samin*, diakses pada 7 September 2016, dari <http://www.blorakab.go.id/index.php/ct-menu-item-20/ct-menu-item-22>.
- Bond, E.J., 1983, *Reason And Value*, New York: Cambridge University Press
- Celik, Vehbi & Etem Yesilyurt, 2014, "Values Education on the Basis of Education Administrator, Teacher and Curricula", *Mevlana International Journal of Moral and Values Education (MIJMVE)*, Vol. 1(1), 30 (April), 1-19.
- Central Board of Secondary Education, 2012, *Value Education: A Handbook for Teacher*, Delhi: CBSE.
- Cheng, Yin Cheong, 2002, "Fostering Lokal Knowledge and Wisdom in Globalized Education: Multiple Theories", *Makalah, The 8<sup>th</sup> International Conference on "Globalization and Localization Enmeshed: Searching for a Balance in Education*, di Bangkok, Thailand, 18-21 Nopember.
- Creswell, John W., 2015, *Penelitian Kualitatif & Desain Riset (Memilih Diantara Lima Pendekatan)*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dahlioni, Ispurwono S. & P. Setijanti, 2015, "Lokal Wisdom In Built Environment In Globalization Era", *International Journal of Education and Research*, Vol. 3, No. 6, (Juni), 157-166.
- Dewey, John, 2001, *Democracy and Education*, United States: The Pennsylvania State University.

- Elmubarak, Zaim, 2009, *Membumikan Pendidikan Nilai (Mengumpulkan Yang Terserak, Menyambung Yang Terputus, Dan Menyatukan Yang Tercerai)*, Bandung: Alfabeta.
- Fitriyani, Nusroh, 2008, *Pola Pendidikan Pada Masyarakat Samin di Sukolilo Pati*, (Tesis-tidak diterbitkan), Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.
- Graham, Gordon, 2015, *Teori-Teori Etika*, diterjemahkan oleh Irfan M. Zakkie, dari *eight theories of ethics*, Bandung: Nusa Media.
- Gunawan, Heri, 2014, *Pendidikan Islam: Kajian Teoritis Dan Pemikiran Tokoh*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Hasbiah, Astri, 2015, "Analysis Of Lokal Wisdom As An Environmental Coservation Strategy In Indonesia", *Sampurasun e-Journal*, Vol. 01, No. 01, (Desember), 8-13.
- Helmawati, 2014, *Pendidikan Keluarga: Teoritis Dan Praktis*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Irsan, 2011, *Praktik Etika Pendidikan di Seluruh Wilayah NKRI, Bagian 3: Etika dan Kearifan Lokal*, Bandung: Alfabeta.
- Jalaluddin, 2014, *Filsafat Ilmu Pengetahuan (Filsafat, Ilmu Pengetahuan, Dan Peradaban)*, Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Junaedi, Mahfud, 2015, *Filsafat Pendidikan Islam: Dasar-Dasar Memahami Hakikat Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Semarang: Karya Abadi Jaya.
- Kartadinata, dkk., 2015, *Pendidikan Kedamaian*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Khairullah, Zahid Y. dan Durriya H. Z. Khairullah, 2013, "Cultural Values and Decision-Making in China", *International Journal of Business, Humanities and Tecnology*, Vol. 3, No. 3, (Februari), 1-12.
- Kompas, 2016, *Kronologi Pembunuhan Dosen oleh Mahasiswa karena Masalah Nilai*, diakses pada 16 Oktober 2016, dari <http://regional.kompas.com/read/2016/05/03/06393601/Kronologi.Pembunuhan.Dosen.oleh.Mahasiswa.karena.Masalah.Nilai>.
- Kongprasertamorn, Kamonthip, 2007, "Local Wisdom, Environmental Protection and Community Development: The Clam Farmers in Tambon Bangkhunsai, Phetchaburi Province, Thailand", *Manusya: Journal of Humanities*, 10.1, 1-10.
- Kyridis, Argyris, Anastasia Christodoulou, Ifigeneia Vamvakidou, & Maria Pavlis-Korres, 2015, "Fighting Corruption: Values Education and Social Pedagogy in Greece in the Middle of the Crisis" *International Journal of Social Pedagogy*, Vol. 4, No. 1, 24-42.
- Lestari, Indah Puji, 2013, "Interaksi Sosial Komunitas Samin Dengan Masyarakat Sekitar", *Jurnal Komunitas*, Vol. 5 (1), 74-78.
- Lickona, Thomas, 2013, *Mendidik Untuk Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah Dapat Memberikan Pendidikan tentang Sikap Hormat dan Bertanggung Jawab*, diterjemahkan oleh Juma Abdu Wamaungo, dari *Educating For Character: How Our Schools Can Teach Respect And Responsibility*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Liliweri, Alo, 2014, *Pengantar Studi Kebudayaan*, Bandung: Nusa Media.
- Ludjito, Ahmad, dkk., 2010, *Guru Besar Bicara: Mengembangkan Keilmuan Pendidikan Islam*, Semarang: Kerjasama Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang dengan RaSAIL Media Group.

- Mawardi, Imam, 2012, "Pendidikan Life Skills Berbasis Budaya Nilai-Nilai Islami Dalam Pembelajaran", *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. , No. 2, (Oktober), 215-230.
- Mulyana, Rohmat, 2011, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, Bandung: Alfabeta.
- Mungmachon, Roikhwanphul, 2012, "Knowledge and Local Wisdom: Community Treasure, *International Journal of Humanities and Social Science*, Vol. 2, No. 13, (July), 174-181.
- Nata, Abuddin, 2010, *Ilmu Pendidikan Islam Dengan Pendekatan Multidisipliner: Normatif Perenialis, Sejarah, Filsafat, Psikologi, Sosiologi, Manajemen, Teknologi, Informasi, Kebudayaan, Politik, Hukum*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- \_\_\_\_\_, 2012, *Kapita Selekta Pendidikan Islam: Isu-isu Kontemporer tentang Pendidikan Islam*, Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Pamela, Elizabeth & Fidelis E. Waruwu, 2006, Efektifitas LVEP (Living Value: An Educational Program) Dalam Meningkatkan Harga Diri Remaja Akhir, *Jurnal Provitae*, Vol. 2, No. 1, (Mei), 13-24.
- Panjaitan, Ade Putra dkk, 2014, *Korelasi Pendidikan Dan Kebudayaan: Membangun Pendidikan Berbasis Budaya Lokal*, Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Poespoprodjo, W., *Filsafat Moral*, Bandung: Pustaka Grafika.
- PP RI Nomor 19, tahun 2005, tentang *Standar Nasional Pendidikan*.
- Pusat Kurikulum, Balitbang Kementerian Pendidikan Nasional, 2010, *Pendidikan Budaya Dan Karakter Bangsa: Pedoman Sekolah*, Jakarta: Puskur Balitbang Kemdiknas.
- Ridwan, Nurma Ali, 2007, "Landasan Keilmuan Kearifan Lokal", *Ibda'*, Vol. 5, No. 1, (Jan-Jun), 27-28.
- Rokhman, Fathur, Ahmad Syaifudin dan Yuliati, 2014, Character Education for Golden Generation 2045 (National Character for Indonesian Golden Years), *Procedia, Social and Behavioral Sciences 141*, 1161-1165.
- Roqib, Moh., 2009, *Ilmu Pendidikan Islam: Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga dan Masyarakat*, Yogyakarta: LkiS.
- \_\_\_\_\_, 2011, *Prophetic Education: Kontekstualisasi Filsafat dan Budaya Profetik Dalam Pendidikan*, Purwokerto: STAIN Press.
- Rosyid, Moh, 2008, *Samin Kudus: Bersahaja di tengah Asketisme Lokal*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- \_\_\_\_\_, 2009, *Pendidikan Agama Vis a Vis Pemeluk Agama Minoritas*, Semarang: UNNES Press.
- \_\_\_\_\_, 2012, *Perlawanan Samin*, Yogyakarta: Ideas Press.
- \_\_\_\_\_, 2015, "Dampak Hukum Tidak Diakuinya Agama Lokal Oleh Negara: Studi Kasus Pada Masyarakat Samin Di Kudus Jawa Tengah" *Makalah Peserta*, Training Tingkat Lanjut Rule Of Law Hak Asasi Manusia Bagi Dosen Hukum Dan Ham, Di Pusat Studi Hak Asasi Manusia–UII, Jakarta 3-6 Juni.
- Santoso, Edi, 2012, "Revitalisasi dan Eksplorasi Kearifan Lokal (Local Wisdom) Dalam Konteks Pembangunan Karakter Bangsa", *Forum*, Vol. 40, No. 2, ISSN: 0126-0731, 12-26.



- Sanusi, Achmad, 2016, *Pendidikan Untuk Kearifan: Mempertimbangkan Kembali Sistem Nilai, Belajar, dan Kecerdasan*, Bandung: Nuansa.
- Seshadri, C., 2005, "An Approach to Value Orientation of Teachers Education", *Journal of Value Education*, (Januari & Juli), 9-17.
- Setiono, Andi, 2011, *Ensiklopedi Blora – Alam, Budaya, dan Manusia (Buku 10 – Tokoh, Komunitas, dan Masyarakat)*, Blora: Kerjasama Yayasan Untuk Indonesia, The Heritage Society, dan Blora Pride Foundation.
- Singsomboon, Termsak, 2014, "Tourism Promotion and The Use of Local Wisdom Through Creative Tourism Process", *IJBTS (International Journal of Business Tourism and Applied Science)*, Vol. 2, No. 2, (Juli-Desember), 32-37.
- Soeprapto, Sri, 2013, Landasan Aksiologis Sistem Pendidikan Nasional Indonesia Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan, *Cakrawala Pendidikan*, No. 2, (Juni), 266-276.
- Sudarminta, J., 2015, *Etika Umum-Kajian Tentang Beberapa Masalah Pokok Dan Teori Etika Normatif*, Yogyakarta: Kanisius.
- Sugiyono, 2011, *Metode Penelitian Kombinasi: Mixed Methods*, Bandung: Alfabeta.
- Sulalah, 2011, *Pendidikan Multikultural: Didaktika Nilai-Nilai Universalitas Kebangsaan*, Malang: UIN-Maliki Press.
- Suryana, Yaya dan Rusdiana, 2015, *Pendidikan Multikultural: Suatu Upaya Penguatan Jati Diri Bangsa, Konsep, Prinsip, dan Implementasi*, Bandung: Pustaka Setia.
- Sutrisno, 2016, "Berbagai Pendekatan Dalam Pendidikan Nilai Dan Pendidikan Kewarganegaraan", *Jurnal Dimensi Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol. 5, (Januari), 29-37.
- Syam, Noor Mohammad, 2001, *Filsafat Pancasila Sebagai Filsafat Pendidikan: Landasan dan Wawasan Normatif Praktek Kependidikan (Suatu Alternatif Kerangka Dasar Penjabarannya)*, Malang: Universitas Negeri Malang.
- Syarif, Erman Dkk., 2016, "Conservaton Value of Local Wisdom Traditional Ceremony Rambu Solo Toraja's Tribe South Sulawesi as Efforts The Esthablishment of Character Education", *EFL Journal*, Vol. 1, No. 1, 17-23.
- Tafsir, Ahmad, 2006, *Filsafat Pendidikan Islami: Integrasi Jasmani, Rohani, Dan Kalbu, Memanusiakan Manusia*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- \_\_\_\_\_, 2012, *Ilmu Pendidikan Islami*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tim Pengembang Ilmu Pendidikan FIP-UPI, 2007, *Ilmu & Aplikasi Pendidikan Bagian 3: Pendidikan Disiplin Ilmu*, Bandung: Imtima.
- \_\_\_\_\_, 2007, *Ilmu & Aplikasi Pendidikan Bagian 4: Pendidikan Lintas Bidang*, Bandung: Imtima.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008, *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pusat Bahasa.
- Uhbiyati, Nur, 2009, *Long Life Education: Pendidikan Anak Sejak Dalam Kandungan Sampai Lansia*, Semarang: Walisongo Press.
- \_\_\_\_\_, 2012, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan Islam*, Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang.
- Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia, tahun 1945.
- Undang-Undang Nomor 20, tahun 2003, tentang *Sistem Pendidikan Nasional*.

- Undang-Undang RI Nomor 32, tahun 2004, tentang *Pemerintah Daerah*.
- UNESCO, 1998, *Learning To Live Together In Peace and Harmony: Values Education For Peace, Human Rights, Democracy and Sustainable Development for the Asia-Pacific Region*, Bangkok: UNESCO Principal Regional Office for Asia and the Pacific.
- \_\_\_\_\_, 2011, *UNESCO and Education (Everyone Has The Right to Education)*, Paris: The United National Education, Scientific, and Cultural Organization.
- \_\_\_\_\_, 2014, *UNESCO Education Strategy 2014-2021*, Paris: The United National Education, Scientific, and Cultural Organization.
- Utomo, Stefanus Laksanto, 2013, *Budaya Hukum Masyarakat Samin*, Bandung: P.T. Alumni.
- Wagiran, 2011, "Pengembangan Model Pendidikan Kearifan Lokal Dalam Mendukung Visi Pembangunan Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta 2010", *Jurnal Penelitian dan Pengembangan*, Vol. III, No. 3, ISSN: 2085-9678, 85-100.
- Wikantiyoso, Respati, 2009, *Kearifan Lokal Dalam Perencanaan Dan Perancangan Kota: Untuk Mewujudkan Arsitektur Kota Yang Berkelanjutan*, Malang: Group Konservasi Arsitektur & Kota Jurusan Teknik Arsitektur Universitas Merdeka Malang.
- Yaqin, Ainul, 2007, *Pendidikan Multikultural: Cross-Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan*, Yogyakarta: Pilar Media.
- Yin, Robert K., 2002, *Studi Kasus: Desain Dan Metode*, diterjemahkan oleh M. Djauzi Mudzakir, dari *Case Study Research Design And Methods*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Zakiyah, Qiqi Yuliati dan Rusdiana, 2014, *Pendidikan Nilai: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, Bandung: Pustaka Setia.
- Zecha, Gerhard, 2007, *Opening The Road To Values Education*, Dordrecht, The Netherland: Springer.

## Glosari

- Pendidikan nilai : Suatu proses pendidikan yang merangsang peserta didik untuk belajar, yang melibatkan perasaan dan sikap dalam keterkaitannya untuk mewujudkan kehidupan yang baik
- Kearifan : Kebijaksanaan
- Lokal : Setempat
- Masyarakat Samin : Masyarakat yang tinggal di sekita lereng pegunungan kendeng, yang menganut ajaran yang dibawa oleh Samin Surosentiko.
- Sedulur Sikep : Kata sedulur berarti dulur yang mengandung arti saudara atau sahabat. Sedangkan kata Sikep menurut Rosyid, secara filosofi bahwa munculnya kelahiran kehidupan manusia berawal dari proses “*sikep*” atau berdekapan (Rosyid, 2012: 70)
- Agama Adam : Agama lokal yang dianut oleh masyarakat Samin, praktek keberagamaan dilakukan melalui pembinaan dan laku secara kontinu.
- Udeng : Ora gampang terpengaruh (tidak mudah terbawa arus).

Lampiran 1. Peta Wilayah Desa

Gambar. 3.A.1. Peta wilayah Desa Baturejo Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati.



Sumber: Data geografis Desa Baturejo, gambar diambil tanggal 25 Agustus 2016.

Lampiran 2. Pakaian Adat

Gambar. 3.B.2.b1. Model pakaian masyarakat Samin.



Sumber: Dokumentasi penulis diambil tanggal 4 September 2016 di rumah Icuk Baman.

Lampiran 3. Upacara Selamatan

Gambar. 3.B.2.b2a. Acara Brokohan



Sumber: Dokumentasi penulis, diambil pada saat acara Jamasan Kendeng di Omah Sonokeling Sukolilo tanggal 6 Oktober 2016.

Brokohan bagi masyarakat Samin merupakan ungkapan syukur kepada Tuhan berupa nikmat yang telah dianugerahkan kepada mereka. Brokohan ini diadakan pada acara tertentu, seperti acara pernikahan, kelahiran bayi, khitan, akan mendirikan rumah dll.

#### Lampiran 4. Jamasan di Omah Sonokeling

Gambar. 3.B.2.b2b. Acara peringatan tahun baru Jawa di Omah Sonokeling.



Sumber: Dokumentasi penulis tanggal 6 Oktober 2016.

Masyarakat Samin yang berasal dari Pati, Purwodadi, Blora, Bojonegoro, dan Kudus memperingati tahun baru Jawa di Omah Sonokeling. Acara dipimpin oleh Gunretno salah seorang generasi muda Samin dari Baturejo. Dalam acara tersebut dihadiri oleh Bu Eni dari Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Provinsi Jawa Tengah, juga dihadiri oleh seorang peneliti dari Jerman. Acara tersebut diawali dengan sarasehan, pertunjukan wayang kulit, jamasan kendeng, dan diakhiri dengan brokohan.



Lampiran 5. Pasuwitan

Gambar.3.B.3.b3. Perkawinan antara Susila putri Pak Icuk dengan Sayogo putra Pak Kahono di rumah penganti perempuan.



Sumber: Dokumentasi penulis diambil tanggal 4 September 2016 pada acara *Pasuwitan* (pernikahan) putri Icuk Bamban dan putra Bapak Kahono. *Pasuwitan* merupakan perkawinan adat yang terjadi pada masyarakat Samin. Dalam prosesi pernikahan tersebut, tanpa dihadiri naib atau pihak dari KUA. Bagi masyarakat Samin, yang paling utama dalam pernikahan adalah kerelaan dari kedua orang tua yaitu bapak dan ibu.



Lampiran 6. Toto Ghauto

Gambar.3.B.2.d1. Bu Suprapti beserta putri-putrinya sedang mengupas keong yang diambilnya dari sawah.



Sumber: Dokumentasi penulis diambil di rumah Bu Suprapti.

Petani sebagai mata pencaharian utama masyarakat Samin Desa Baturejo. Sawah bagi masyarakat Samin merupakan sekolah sekaligus media pembelajaran tempat mereka belajar ketrampilan sebagai anak petani. dalam mencukupi kebutuhan hidup agar dapat mandiri dan tidak bergantung hidup kepada orang lain.

Lampiran 7. Pompanisasi

Gambar.3.B.2.d2. Pertanian dengan sistem pompanisasi.



Sumber: Dokumentasi penulis, diambil di Baturejo tanggal 5 Oktober 2016.



Lampiran 8. Pelatihan Ternak Unggas.

Gambar.3.B.2.d3. Pelatihan Ternak Unggas yang diselenggarakan oleh Balai Besar Pelatihan Masyarakat Yogyakarta bekerjasama dengan Badan Pemberdayaan Masyarakat Desa Kabupaten Pati(Bapermades)



Sumber: Diambil di Balai Desa Baturejo tanggal 25 Agustus 2016.

Lampiran 9. Bentuk mondokan masyarakat Samin.

Gambar. 3.C. Mondokan masyarakat Samin biasanya di dinding mereka terpasang tokoh-tokoh ajaran Samin. Mulai dari Samin Surosentika dan keluarga mereka.



Sumber: Rumah Gunarti dan Gunretno.

Lampiran 10. Pewarisan ajaran Samin.

Gambar.3.C.1.Pewarisan ajaran Samin oleh sesepuh kepada generasi Samin. Tampak generasi Samin dari anak-anak sampai yang dewasa sedang mengikuti kegiatan rutin setiap malam sabtu di rumah Mbah Sutoyo.



Sumber: Dokumentasi penulis, diambil di rumah Mbah Sutoyo tanggal 2 September 2016.



Lampiran 11. Sinau di Omah Kendeng.

Gambar. 3.C.2a. Kegiatan sinau baca tulis Aksara Jawa dan latin di Omah Kendeng



Sumber: Dokumentasi penulis, diambil tanggal 12 September 2016.

Lampiran 12. Sinau gamelan di Omah Kendeng.

Gambar. 3.C.2b. Anak-anak Samin sedang belajar gamelan bersama Dhe Tantri di Omah Kendeng.



Sumber: Dokumentasi penulis, diambil tanggal 12 September 2016.  
Belajar sambil bermain yang dilakukan oleh anak-anak Samin di Omah Kendeng.  
Belajar gamelan dengan diiringi tembang Jawa seperti lir-ilir.

Lampiran 13. Transkrip Wawancara dengan Sesebuah Masyarakat Samin Desa Baturejo

**TRANSKRIP WAWANCARA DENGAN MBAH MULYONO**

Wawancara dilakukan pada tanggal 25 Agustus 2016, bertempat di ruang tamu.

- Peneliti : Kulanuwun...!
- Mbah Mulyono : Monggo... sedulur saking pundi diparingi pengarangane  
: sinten?
- Peneliti : Kulo saking Kayen, kulo pengarangane Akhllis..
- Mbah Mulyono : Mulyono pengarangane kulo, lak yo podo kuwarasan to?
- Peneliti : Sarasan mbah.. kulo mriki bade tangklet babakan kawinane sedulur sikep.
- Mbah Mulyono : Sing diarani sikep iku lak, sikep rabi. Maksute, wong sak ngalam ndunyo iku rabi kabeh.
- Peneliti : Sedulur sikep niku agomone nopo mbah?
- Mbah Mulyono : Wong sikep agomone kuwi Agomo Adam, tanjeke Adam iku “pangucap” Agomo iku “ageman” utowo “gaman”. Gaman lanang damele rabi. Njih ngoten niku nek sampean takon agomo. Aku Islam yo nduwe, podo wae nduwe kabeh. Kabeh manungso kui podo mboten mbedak-mbedakno sinten lan sinten. Kabeh kui sedulur nek podo-podo wong yen gelem didaku mergo kabeh jejere manungso iku nglakoni sing jenenge “sikep” yen gelem ngakoni.
- Peneliti : Toto corone perkawinane sedulur sikep kados pundi?
- Mbah Mulyono : Sedulur sikep niku kawine mboten nganggo modin. Seksine mboke pakane, nek tonggo niku lak seksi sesomo, paling baku niku pancen mboke kalih pakane.
- Peneliti : Pangucap naliko pasuwitan (perkawinan)?
- Mbah Mulyono : Pak lan mbok, kulo niki ajeng takok. Takok piye le?. Sampean gadah turun wong jeneng wedok pengarangane iki nopo lego?. Iseh lego. Nek iseh lego niki ajeng kulo karepake kulo rukun bojo sepisan kanggo selawase nek sampun podo senenge kulo jak nglakoni tatane wong sikep rabi. Mbokne pakne nggeh mpun nek seni mpun legakno, pakne mpun legakno mboke mpun ngrukuno.
- Peneliti : Ucapan naliko paseksen?
- Mbah Mulyono : Sing ngucap niku sing lanang. Ngene ucape, kulo nduwe kondo ndiko sekseni. Kulo ajeng ngandaake syahadat kulo: kulo wong jeneng lanang pengarangane.....toto-toto noto wong jeneng wedok pengarangane.....kulo sampun kukuh jawab demen janji,



- janji sepisan kanggo selawase, inggih niku kondo kulo ndiko sekseni.
- Peneliti : Pandangane mbah mulyono nek enten sedulur sikep ingkang meninggal?
- Mbah Mulyono : Mati iku salin sandang, aduse angger bener ucape becik kelakuane. Didusono nek lakune mboten bener...?

Lampiran 14. Transkrip Wawancara dengan Sesebuah Masyarakat Samin Desa Baturejo

**TRANSKRIP WAWANCARA DENGAN MBAH SUTOYO**

Wawancara dilakukan pada tanggal 26 Juli 2016, bertempat di ruang tamu.

- Peneliti : Kulanuwun...!  
Mbah Sutoyo : Monggo... sedulur saking pundi diparingi pengarangane : sinten?  
Peneliti : Kulo Akhlis, saking Kayen.  
Mbah Sutoyo : Kulo pengarang Sutoyo, lak yo podo kuwarasan to?  
Peneliti : Alhamdulillah, sehat..  
Mbah Sutoyo : Sajake kok enten wigati nopo dugi mriki?  
Peneliti : Sepindah bade paseduluran, sak lajengipun kulo bade tangklet sejarah sedulur sikep?  
Mbah Sutoyo : Asale soko ajarane Mbah Surosentiko biyen. Pengarangane iku Raden Kohar, putrane Adipati Sumoroto, teko Deso Ploso Kedhiren. Biyen Mbah Surosentiko nduwe gegayuhan merdekano tanah Jowo durung kelakon, nganti dibuang ning Digul, terus ning Sawahlunto. Durung kelakon gegayuhane nduwe sabdo, “tembung yo kui besok yen jowo bali Jowo, anak putu kudune medun lakune mapah gedang, nggeni mbrambut, mbanyu suket, kon sangguh sangguh kon mbayar mbayar. Senajano mbah surosentiko ono ing luar tanah jowo, arep bali ono ing tanah jowo kanthi sesorah mbesok ojo samar karo aku, keno pangkling rupane, ojo pangkling suarane.  
Peneliti : Sejarah ajaran Sedulur Sikep dumugi Baturejo?  
Mbah Sutoyo : Awale anjang sana anjang sini. Ajarane kok sae, dipenging drengki, srei, dahwen, kemeren, bedhok colong, petil jumput, ngiyo marang sepodo.  
Peneliti : Tokoh ingkang nyebarke ajaran Samin ke Baturejo?  
Mbah Sutoyo : Wonten lakon sikep wonten mriki niku soko mbahku biyen, Ngodirono Jambet, Soleksono, lan Kowijoyo. Yo kuwi wong telu. Bareng Mbah Ngodirono Jambet salin sandang, diterusno Pakdhe Suronggono mantu Ngodirono Jambet. Pakdhe Suronggono salin sandang, lakon sikep diterusno Mardi terus Mbah Tarno.

Lampiran : Transkrip Wawancara dengan Sesepeuh Masyarakat Samin Desa Baturejo

### TRANSKRIP WAWANCARA DENGAN MBAH SUTOYO

Wawancara dilakukan pada tanggal 25 Agustus 2016, bertempat di ruang tamu.

- Peneliti : Kulanuwun...!  
Mbah Sutoyo : Monggo...  
Peneliti : Sarasan mbah?.  
Mbah Sutoyo : Kuwarasan, ono opo kok bali mriki meneh? Kowe mreng iki dikon dosenmu opo karepmu dewe?  
Peneliti : Kulo mriki karep kulo tiyambak. Kulo bade nyuwun sreng-sreng.  
Mbah Sutoyo : Sedulur sikep niku wonten ndi mawon dipenging ngumbar tumindak ngumbar suworo lan ngutamakno becik kelakuanane bener ucape.  
Peneliti : Do'a arep mangan lan turu?  
Nek arep mangan, iki do'ane "*hyang bumi aji aku jaman nduwe sejo karep mangan mugo-mugo becik apik*". Nek arep turu "*hyang bumi aji aku jaman nduwe sejo karep turu mugo-mugo becik apik*". Intine dongo yo kuwi dek, becik kelakuanane bener pangucapane, angger niku dilakoni yo selamat.  
Peneliti : Sholate tiyang sikep niku kados pundi?  
Mbah Sutoyo : Sholat iku lak sembahyang to? Yo mesti bedo karo sembahyange wong Islam. Nek awakmu tekong sholat marang aku, iki jawabku "*sholatku sing langgeng, sembahyangku sing rejo ning ndunyo*".

Lampiran 15. Transkrip Wawancara dengan generasi muda Masyarakat Samin  
Desa Baturejo

**TRANSKRIP WAWANCARA DENGAN ICUK BAMBAN**

Wawancara dilakukan pada tanggal 2 September 2016, bertempat di ruang tamu.

- Peneliti : Kulanuwun...!  
Icuk Bamban : Monggo... Kulo Icuk. Jenengan diparingi pengaran sinten?  
Peneliti : Kulo Akhlis.  
Icuk Bamban : Mas Akhlis sedulur saking pundi?  
Peneliti : Kulo sedulur saking Kayen.  
Icuk Bamban : Lha enten wigati nopo dugi mriki jawoh-jawoh, niku jenengan mbeto payung lak mesti leren teng nggene sinten?  
Peneliti : Sepindah bade paseduluran kalih pak icuk, sak lajengipun kulo mriki bade nyuwun ijin bade nderek ninggali pasuwitan putrine pak icuk!  
Icuk Bamban : Nggeh monggo.. ananing sak sampune jenengan mangke nek sampun ninggali, kulo nyuwun ampun disiar-siarke, mundak mangke dadi anggapan sing ora apek. Amergi kawinane sedulur sikep niku mboten ngangge naib, nggeh ngangge toto coro tiyambak.

Wawancara tanggal 4 September, di ruang tamu seusai acara pasuwitan putri beliau.

- Peneliti : Pakaian hitam kalih lan kepala kangge sedulur sikep niku artine nopo?  
Icuk Bamban : Pakaian ireng niku nggeh gadahi arti tiyambak, werno ireng niku mligi nglambangake kejujuran lan nopo entene. Lha nek iket niku udeng namine, artine ora gampang terpengaruh. Sedulur sikep niku nggeh gadahi prinsip tiyambak. Tiyang sikep niku mboten angsal ngangge peci lan jilbab.  
Peneliti : Toto corone kawinane sedulur sikep?  
Icuk : Ngnu kuwi mau ingkang diarani pasuwitan. Kawinane Sedulur Sikep iku mboten ngangge naib, ananing nduwe toto coro tiyambak mboten ngangge toto coro negoro. Kawinane langsung teng tiyang sepuhe calon istri. Sak derenge wonten pasuwitan niki Pak Kahono sampun mriki rembugan kalih kulo ateges nyumuk utawi ngendek. Carane nggih nunggu waktu, tiyang sepuh niku wau ngendek, bakdo ngendek mangke tiyang sepuh maringi wektu, wulan nopo, dinten nopo kulo ajeng kisuh nyuwitake. Sing

calon besan (pihak jaler) rembugan, anaku ape tak terno mreng, tanggal iki sasi iki, gari sing wedok gelem tah ora. Wonten dalu meniko lak yo nerusake olehe rembugan riyen niko. Bakdo niku urip wong loro, nglakoni sikep. Yen wektu nglakoni sikep iku cocok, dalam arti wis bebojoan lajeng dianakake paseksen.

### TRANSKRIP WAWANCARA DENGAN PURWADI

Wawancara dilakukan pada tanggal 25 Agustus 2016, bertempat di ruang tamu.

- Peneliti : Kulanuwun...!  
Purwadi : Monggo.. jenengan diparingi pengaran sinten?  
Peneliti : Pengaran kulo Akhlis.  
Purwadi : Kulo Purwadi. Sedulur saking pundi jenengan? Enten wigati nopo?  
Peneliti : Kulo saking Kayen, kulo mahasiswa S2 UIN Walisongo Semarang. Mriki bade seduluran kalih mbak Purwadi, lan kulo bade tangklet lakunipun sedulur sikep?  
Purwadi : Nek masalah lakune sedulur sikep niku nggeh katah. Intine nggeh niku dipengging drengki, srei, panasten, dahwen, kemeren, bedok colon, petil jumput. Sedulur sikep niku ngumbar tumindak ngumbar suworo.  
Peneliti : Kenopo kok dipengging ngumbar tumindak ngumbar suworo?  
Purwadi : Sebab persifatan niku kulo jelaske nek Sedulur Sikep niku ngeten, ngarani niku sing enten wujud mboten ngoyo woro terus mbenjang ngeten niku mboten. Pengakuane sedulur sikep utowo pengangen-angene sedulur sikep niku nek kepahamane mboten mati, anane namung salin sandang. Sandangane di peti yen becik kelakuane bener ucape niku asline wong balek wong, kedah lakune niku wau. Mulo sampean pikir wong ngumbar suworo kan ora balek?  
Peneliti : Konsep kerukunan warga sikep?  
Purwadi : Sepindah rukun kalih bojo (rukun dengan suami/istri), rukun kalih keturunan (rukun dengan anak), rukun kalih bapak lan ibune (rukun dengan bapak dan ibu), rukun kalih tonggo kanan kirine (rukun dengan tetangga), rukun dengan agomone (rukun dengan agamanya)  
Peneliti : Ajaran utawi lakune sedulur sikep nopo dibukuke?  
Purwadi : Sedulur sikep niku mboten enten tulisane. Tulisane nek dietung sampean nggeh binggung. Tulisan kok tulis tanpo papan, papan tanpo tinulis.  
Peneliti : Jenengan ngertos aksoro tulisan?  
Purwadi : Mboten ngertos, sampun ono unen-unen mas.. reti yo lah ning nek retine dewe, ning nek kulo mboten ngertos tulisan blas. Butuhe nggeh nek ditelpon, diwarahi carane ngoten mawon.

Lampiran 17. Transkrip Wawancara dengan tokoh perempuan Samin Dukuh Bowong Sukolilo Pati.

**TRANSKRIP WAWANCARA DENGAN GUNARTI**

Wawancara dilakukan pada tanggal 2 September 2016, bertempat di ruang tamu.

- Peneliti : Kulanuwun...!
- Gunarti : Monggo pinarak, diparingi pengaran sinten?
- Peneliti : Pengaran kulo Akhlis.
- Gunarti : Mas Akhlis sedulur saking pundi? Enten keperluan nopo mriki?
- Peneliti : Kulo saking Kayen, kulo mahasiswa S2 UIN Walisongo Semarang. Mriki kulo bade seduluran kalih mbak gunarti, lan niki kaitanipun kalih tesis kulo ingkang ngambil tema pendidikan utawi sekolahipun sedulur sikep. Kulo bade tangklet sekolahe sedulur sikep niku teng pundi?
- Gunarti : Sekolahe wong sikep niku nggeh ning mondokane dewe-dewe, sing ngulang nggeh wong tuane dewe-dewe.
- Peneliti : Sekolah teng mondokan niku gadahi tujuan nopo mboten?
- Gunarti : Sekolah sing ning mondokane dewe niku nduwe tujuan, wong sekolah mesti kan nduwe tujuan utawi cita-cita. Nek teng formal jelas cita-citane kepengen gayuh supoyo nduwe drajat utowo nduwe pegawaian sing gampang. Lha nek sedulur sikep tuane niku kepengen mbecikno kelakuan benerno pengucap.
- Peneliti : Pekerjaan kangge mencukupi kebutuhan sehari-hari?
- Gunarti : Lha nek kanggo kecukupan nyandang pangan niku kedah toto ghauto gebyah macul sing dumunung whek'e dewe, niku tani mboten wonten penggawean sanes, dagang kulak nggeh mboten. Kepengen gayuh ibarate ojo meneh kok gedene dadi lurah, dadi RT wae ora gelem.
- Peneliti : Upami nek disambungke, kenopo sak iki ono sinau ning Omah Kendeng?
- Gunarti : Kabeh niku nek mboten disinaoni kan mboten saget, wong nyapu utowo nyambel wae nek ora disinauni ora iso. Sinau niku nggeh butuh latihan, opo-opo nek ora dilatehi ki ora iso. Lha nek sekolah sing ning mondokane dewe kanggo mbecikno laku mbenerno pengucap, iku lek mulang wong tuane kan dipengging nglakoni drengki, srei, panasten, dahwen, kemeren, nganti bedok colong pethil jumput, nemu wae yo ora

entuk. Senajan iki pasinaon ning omah kendeng yo sami ugi ajaran sing diajarno wong tuane yo tetep, sak wayah-wayah mbuh rino mbuh wengi tetep diajarno.

Peneliti : Materi sing diajarke di omah kendeng?  
Gunarti : Kaleresan teng omah kendeng niku mergo teng Omah Kendeng enten gamelan, ndelalah enten srawung kalih sedulur sing teko Purwodadi sing iso ngladi nglatehi bab gamelan. Kaitane kalih moco lan nulis, sithik-sithik nggeh kulo latehi lare-lare mergi pancen ora dadi tujuan utomo kangge ngerti moco lan nulis.

Peneliti : Nanging kenopo kok dilatehi moco lan nulis?  
Gunarti : Wekdal antarane tahun 1985 ngantos 1990 niku kulo teseh menangi nek lare-lare mulih soko dolan niku podo dipoyoki tonggo teparo nek podo ora sekolah. Sing moyoki ora mung bocah podo bocah, nanging sing tuo yo podo moyoki. Saking mriku kulo rasane nggeh prihatin mergi bocah nek dipoyoki mengko bocahe nek ora kuat terus kpie?. Lha nek mengko jaluk sekolah opo ora malah ndadekno lakon sikep kuwi dadi kurang utuh?. Mergo nek ngaku sikep kan anake ora keno sekolah formal, senajan ora sekolah formal ning yo ora geting wong sing sekolah formal. Tujuane sampun jelas sing tak kandake wau, lan kepengen menyeimbangkan alam supoyo ora kabeh kerjo ning kantor. Ning yo ono sing dadi wong tani nandur sandang pangan kanggo nyukupi keluargane, lan kabukten sing ning kantor podo kacukupan mangane yo teko tandurane wong tani. Niku lak bagian keseimbangan. Senajan ora sekolah njobo ning yo ora kalah karo sing sekolah.



Lampiran 18. Transkrip Wawancara dengan warga pendatang yang tinggal di Dukuh Mbombong Desa Baturejo Sukolilo Pati.

### **TRANSKRIP WAWANCARA DENGAN SUMADI**

Wawancara dilakukan pada tanggal 3 Oktober 2016, bertempat di ruang tamu.

- Peneliti : Assalamu'alaikum..!  
Sumadi : Wa'alaikum salam, monggo pinarak.  
Peneliti : Perkenalkan nama saya Akhlis, mahasiswa UIN Walisongo Semarang. Saya kesini dalam rangka penelitian tesis, kebetulan saya mengangkat judul yang ada kaitannya dengan masyarakat samin baturejo. Pak sumadi asli mana?  
Sumadi : Saya asli kedung winong kecamatan sukolilo, istri saya asli banyuwangi. Jadi saya bukan asli warga sini. Latar belakang tinggal di dukuh mbombong baturejo? Saya punya adek, namanya rukayyah yang menikah dengan orang mbombong dan tinggal di mbombong. Saya setelah menikah, tidak punya pekerjaan, oleh adek saya disuruh buka toko di mbombong. Setelah 2 tahun tinggal di sini, saya beli tanah kemudian mendirikan rumah yang sekarang saya tempati ini. Tepatnya tahun 1997 saya mendirikan rumah ini. Setelah tinggal di sini beberapa tahun, pemerintah akhirnya mengadakan BPD dan saya dipilih menjadi ketua BPD selama 2 periode sampai tahun 2013. Kurang lebih 14 tahun saya menjadi ketua BPD.  
Peneliti : Dalam pergaulan dengan masyarakat samin di sini?  
Sumadi : Dalam bergaul dengan masyarakat sikep saya hormati mereka sebagai manusia. Karena perintah dari agama yang saya yakini berupa anjuran untuk bersosial kemasyarakatan dengan sesama manusia. Perasaan mereka dengan perasaan kita itu sama yang membedakan hanya keyakinan saja. Jadi, walaupun kita tidak bisa menghargai mereka sebagai sesama umat beragama, hargai mereka sebagai manusia.  
Peneliti : Dari mereka apakah ada yang mulai belajar tentang islam?  
Sumadi : Ada tetapi tidak banyak. Pertama kali mereka yang coba masuk islam adalah orang yang sebelum dewasa mereka pergi dari sini dan mereka bergaul dengan muslim dan akhirnya masuk islam seperti mas kunjaeni sekarang di jakarta asli sikep adeknya mbah jsrini. Ada yang lewat perkawinan seperti depan  
Peneliti : rumah saya yang asli sikep menikah dengan laki-laki

- Sumadi  
Peneliti : non-sikep (dari Trangkil Pati).  
Apa saja tradisi mereka yang membedakan dengan orang muslim di sini?
- Sumadi : Selain dari pernikahan dan kematian, yang berbeda mereka kalau pas tanggal satu syura mereka berpuasa sehari semalam tidak tidur tidak makan di akhiri brokohan. Intinya, untuk memasuki menjadi kesempurnaan orang samin itu harus bisa puasa sehari semalam tanggal satu syura.
- Peneliti : Anda pernah menjadi ketua BPD selama dua periode. Bagaimana pandangan anda tentang peranan pemerintahan desa terhadap kearifan lokal sedulur sikep di sini?
- Sumadi : Orang sikep itu kan identik dengan orang yang tidak mengenal pendidikan. Karena mereka tidak mengenal pendidikan, seringkali mereka itu dimanfaatkan oleh pihak-pihak yang punya kepentingan dan mereka tidak menyadari kalau itu dimanfaatkan.
- Peneliti : Pendapat anda tentang nilai kearifan lokal masyarakat samin saat ini?
- Sumadi : Karena dimanfaatkan pihak ketiga itulah, akhirnya terjadi ketidak harmonisan antara tokoh sesepuh dengan generasi mudanya. Ketidak harminisan ini dipicu oleh dua faktor, yaitu politik dan korporasi semen. Pada intinya, nilai kearifan sikep sekarang sudah mengalami pergeseran.

## RIWAYAT HIDUP



Akhlis Nur Fu'adi dilahirkan pada 22 Februari 1984, di Pati, dari pasangan Muhammad Suja'i (alm) dan Siti Mudrikah. Penulis mengawali pendidikan formalnya di Madrasah Ibtidaiyah Tamrinussibyan (lulus tahun 2006) dan melanjutkan ke Madrasah Tsanawiyah Tamrinussibyan (lulus tahun 1999), yang keduanya berlokasi di desa kelahirannya. Pendidikan menengah atasnya diselesaikan di MA Raudlatul Ulum Guyangan (lulus tahun 2002) dengan mengambil Program Bahasa. Setamat dari MA Raudlatul Ulum, penulis melanjutkan kuliah di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Kudus (STAIN Kudus) mengambil Jurusan Tarbiyah Prodi PAI dan lulus S1 pada tahun 2007 dengan judul skripsi "Pembaruan Pendidikan Pondok Pesantren (*Studi Analisis di Pondok Pesantren Raudlatul Ulum Guyangan Trangkil Pati*)". Pada tahun 2007 sampai sekarang mengajar di MTs Tamrinussibyan, menjadi pengajar mapel Aqidah Akhlak dari tahun 2007 sampai 2009 dan mapel Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dari tahun 2009 sampai sekarang dan telah bersertifikasi pada mapel IPS tahun 2012. Tahun 2014 penulis menempuh pendidikan di Pascasarjana UIN Walisongo Semarang mengambil Prodi Studi Islam, Konsentrasi Pendidikan Islam dan pada tanggal 21 Desember 2016 penulis mempertahankan tesis dengan judul "Pendidikan Nilai Kearifan Lokal (*Studi Kasus Masyarakat Samin Desa Baturejo Sukolilo Pati*)" dan dinyatakan lulus.